



KONFLIK BERSEJARAH

ENAM HARI YANG MENGGUNCANG DUNIA

Kisah Perang Arab-Israel 1967

NINO OKTORINO

Konflik Bersejarah

ENAM HARI YANG MENGGUNCANG DUNIA

pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

Konflik Bersejarah

ENAM HARI YANG MENGGUNCANG DUNIA

Kisah Perang Arab-Israel 1967



Nino Oktorino

Penerbit PT Elex Media Komputindo



KOMPAS GRAMEDIA

Konflik Bersejarah – Enam Hari yang Mengguncang Dunia

Oleh: Nino Oktorino

©2014 Penerbit PT Elex Media Komputindo

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh:

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

777140140

ISBN: 978-602-02-3054-2

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

Pendahuluan	ix
Bab 1 Jalan Menuju Peperangan	1
Bab 2 Supremasi di Udara	21
Bab 3 Bencana di Sinai	45
Bab 4 Merebut Kota Zion	77
Bab 5 Jatuhnya Golan	105
Bab 6 Pertempuran di Laut	127
Penutup	139
Ucapan Terima Kasih	144
Daftar Pustaka	146



PENDAHULUAN

Perang Atrisi, Perang Yom Kippur, pembantaian atlet Israel di Munich dan Kelompok Black September, Perang Lebanon, kontroversi permukiman Yahudi, masa depan Yerusalem, Perjanjian Camp David, Kesepakatan Oslo, *Intifada*, semuanya merupakan akibat dari peristiwa enam hari yang mengguncang dunia, yang terjadi di Timur Tengah pada bulan Juni 1967. Jarang sekali dalam sejarah modern ada konflik yang terjadi begitu singkat dan dilokalisasi yang memiliki konsekuensi bersifat global dan berkepanjangan. Jarang sekali perhatian dunia tertuju, dan tetap terpaku, oleh sebuah peristiwa dan akibatnya.

Enam Hari yang Mengguncang Dunia adalah kisah tentang perang Arab-Israel Ketiga, yang lebih dikenal dengan nama Perang Enam Hari 1967. Perang ini memiliki banyak alasan dan aktor yang sama dengan yang telah menimbulkan konflik di kawasan itu bahkan sejak sebelum negara Israel didirikan pada tahun 1948, dan masih tetap sama dengan yang menimbulkan konflik di kawasan tersebut pada masa kini. Sebuah kisah lengkap asal-mula, jalannya, akhir, dan akibat jangka panjang dari perang tersebut.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab I

JALAN MENUJU PEPERANGAN

Selama hampir sepuluh tahun setelah Perang Suez tahun 1956, kehadiran pasukan PBB di Sinai telah memelihara perdamaian di perbatasan Israel-Mesir, baik di sepanjang Jalur Gaza maupun Semenanjung Sinai. Namun hal tersebut tidak berarti bahwa Timur Tengah menikmati masa tenang dan damai. Justru yang sebaliknya adalah yang terjadi di kawasan panas ini.

Selama kurun waktu itu, dunia Arab dilanda kerusuhan dan revolusi. Pada tahun 1956, dinasti Hashemite digulingkan dari kekuasaannya di Irak, di mana Raja Faisal beserta pamannya, Abdul Illah, dan anggota keluarganya yang lain dibunuh dan mayat mereka diarak di jalanan Baghdad

oleh kaum revolusioner, yang disambut gegap gempita oleh banyak penduduk negeri seribu satu malam itu. Jenderal Nuri Said, perdana menteri Irak dan salah satu tokoh berpengaruh di dunia Arab, berusaha meloloskan diri dengan menyamar sebagai wanita tetapi dipergoki dan dicincang oleh massa. Sebuah rezim revolusioner yang lemah kemudian didirikan di bawah Jenderal Abdul Karim Kassem, yang mengundang Uni Soviet untuk membela rezimnya sekaligus membuka jalan bagi negara adidaya komunis itu untuk menancapkan pengaruhnya di Teluk Persia yang kaya minyak.

Sementara itu, Presiden Gamal Abdel-Nasser, yang dielu-elukan di dunia Arab setelah Perang Suez, berusaha menyebarkan paham pan-Arab dan menimbulkan keresahan di banyak negeri Arab, terutama di Lebanon dan Yordania. Akibatnya sebuah perang saudara pecah di Lebanon dan baru dapat dipadamkan setelah, atas undangan Presiden Chamoun, Armada ke-6 Amerika Serikat mendaratkan pasukan Marinir di Lebanon untuk menstabilkan keadaan dan melindungi pemerintah yang sah. Pada waktu yang hampir bersamaan, dengan seizin Israel, Inggris menerbangkan pasukannya lewat negara Yahudi tersebut ke Amman untuk menopang kekuasaan pemerintahan Raja Hussein.

Pada bulan Februari tahun yang sama, setelah berkuasanya Partai Ba'ath di Suriah, Mesir dan Suriah sepakat untuk menyatukan negeri mereka dalam sebuah Republik Persatuan Arab. Dengan demikian, Suriah menjadi pusat aktivitas anti-Israelnya Nasser di utara, karena dia tidak bisa melakukan hal serupa di perbatasan Mesir-Israel akibat kehadiran pasukan penjaga perdamaian PBB.

Dari Suriah, Nasser juga mengusahakan penggulingan dinasti Hashemite di Yordania, di mana pada bulan Sep-



Gamal Abdel-Nasser, presiden Mesir dan tokoh pan-Arab yang kharismatis. Sejumlah sejarawan percaya bahwa dia sebenarnya tidak menginginkan perang saat melakukan provokasi militer terhadap Israel menjelang Perang Enam Hari melainkan hanya melakukan gertak sambal guna meningkatkan popularitasnya yang sedang merosot. (Sumber: www.zionmania.com)

tember 1960, para agennya berhasil membunuh Hazza al-Majali, perdana menteri Yordania yang sangat anti-Nasser. Bahkan dinas intelijen Suriah yang dikontrol Mesir berusaha membunuh Raja Hussein dengan mengirimkan tiga pesawat tempur untuk menembak jatuh pesawat yang diterbangkan oleh penguasa Yordania tersebut. Namun Raja Hussein berhasil menghindari sergapan itu dengan terbang secara akrobatik dan mendarat dengan selamat.

Murka dengan dijatuhkannya kekuasaan kerabatnya di Irak, pembunuhan terhadap perdana menterinya,

maupun upaya pembunuhan terhadap dirinya secara pribadi, Raja Hussein bahkan sempat memikirkan suatu persekutuan dengan Israel untuk menyerang Suriah. Hanya karena bujukan para duta besar Inggris dan Amerika Serikatlah akhirnya pemikiran berisiko tinggi itu dibatalkan. Sekalipun demikian, dinas intelijen Yordania dikerahkan untuk melakukan berbagai operasi intelijen dan intrik politik untuk melemahkan pengaruh Nasser di Timur Tengah.

Akhirnya, setelah beberapa tahun bisa dikatakan dikuasai oleh Mesir, di mana Marsekal Abd el Hakim Amir bertindak sebagai tangan kanan dan wakil Nasser di Su-

Para gerilyawan Yaman berpose di sebuah kendaraan lapis baja buatan Uni Soviet yang berhasil mereka rebut dari pasukan Mesir. (Sumber: *Yemen: The Unknown War*)



riah, penduduk setempat yang tidak puas memberontak pada bulan Oktober 1961. Suriah pun kembali menjadi sebuah negara yang berdaulat.

Kebijakan pan-Arab Nasser semakin terpuruk ketika Mesir melakukan intervensi di Yaman setelah kudeta pendukung Republik di kerajaan terbelakang yang berada di ujung semenanjung Arabia tersebut. Yaman sendiri sebenarnya pernah bergabung dengan Republik Persatuan Arab pada tahun 1958 demi memberikan tekanan terhadap kekuasaan Inggris di Yaman selatan, yang dikenal dengan nama Protektorat Aden. Namun pada bulan Desember 1961 Yaman dikeluarkan dari Republik Persatuan Arab setelah penguasanya, Imam Yahya, mencela Nasser yang berusaha menggerogoti kekuasaannya.

Pada tahun 1962, setelah kematian Imam Yahya, Nasser mengirimkan pasukan ke Yaman untuk menopang kekuatan kaum revolusioner yang melakukan kudeta di negeri itu. Selain itu, Yaman dianggap Nasser berguna sebagai sebuah basis untuk menyebarkan revolusi Arab di seluruh semenanjung Arabia dan menyingkirkan para raja, sultan, dan emir lokal yang dianggap korup dan sudah usang. Namun sekalipun mengerahkan pasukan yang terlatih dengan perlengkapan modern, termasuk tuduhan menggunakan senjata kimia, Mesir tidak mampu menaklukkan perlawanan gerilyawan suku-suku Yaman yang dipimpin oleh anak dan pewaris takhta Imam Yahya, al-Badr, yang didukung oleh Arab Saudi dan Inggris. Pada akhirnya peperangan menjadi berlarut-larut tanpa ada kemungkinan Mesir dapat memenangkannya, sehingga akhirnya dibubarkan pada paruh kedua tahun 1967.

Sementara Nasser terjerumus dalam peperangan berlarut-larut di Yaman, berbagai bentrokan antara Israel dan Suriah meningkat sejak rezim Ba'ath naik ke tampuk kekuasaan di Suriah. Pasukan Suriah menggempur

permukiman-permukiman Israel dari kedudukannya yang lebih menguntungkan di Dataran Tinggi Golan, menyebarkan ranjau dan mengembangkan suatu perang atrisi kecil di sepanjang perbatasan. Pada tanggal 1 Februari 1960, setelah suatu masa menahan diri yang panjang sejak tahun 1956, Pasukan Pertahanan Israel (Israel Defence Force, disingkat IDF) melancarkan suatu serangan pembalasan terhadap pos-pos Suriah di Khirber Tawfiq, yang terletak di tepi Danau Galilea. Namun pasukan Suriah terus menyerang perahu-perahu nelayan di danau tersebut, menggempur desa-desa di lembah Hulley dengan tembakan meriam, serta menembaki para pekerja pertanian di zona demilitarisasi di sepanjang perbatasan.

Sebuah unit Tentara Pembebasan Palestina, sayap bersenjata PLO, berparade di kota Gaza untuk mengambil posisi di sepanjang perbatasan Mesir-Israel. Pada kenyataannya, rezim Nasser melarang PLO melancarkan serangan lintas perbatasan dari Mesir karena tidak ingin mengundang serangan balasan Israel. (Sumber: *The Arab-Israeli Wars*)



Pada tahun 1964, dalam sebuah Konferensi Pertemuan Arab di Kairo, yang dihadiri oleh para kepala negara-negara Arab, diputuskan rencana untuk mengalihkan air dari Sungai Yordan. Selain itu, Konferensi tersebut juga memutuskan untuk membentuk sebuah Organisasi Pembebasan Palestina (lebih dikenal dengan singkatan PLO) di bawah Ahmed Shukeiri, yang kemudian diresmikan di Yerusalem pada tahun 1965. Namun, sekalipun didedikasikan untuk menghancurkan negara Israel, keberadaan PLO tidak selalu disukai oleh negara-negara Arab, yang dari waktu ke waktu membatasi aktivitasnya sesuai dengan kepentingan nasionalnya sendiri. Sebagai contoh, Mesir melarang PLO menggunakan Jalur Gaza yang dikuasainya sebagai basis untuk menyerang Israel guna menghindari serangan balasan negara Yahudi tersebut. Sebaliknya, rezim Suriah yang cenderung radikal segera "mengadopsi" PLO dan menggunakannya sebagai kepanjangan tangannya, sehingga organisasi ini berkembang dan menjadi salah satu pemain utama dalam perancangan politik di dunia Arab.

Pekerjaan untuk mengalihkan air Sungai Yordan dikerjakan di Lebanon dan Suriah, di mana sebuah terusan digali guna mengalihkan air Hazbani di Lebanon dan Baniyas di Suriah ke Sungai Yarmuk di Yordania, sehingga membuat Israel kehilangan dua pertiga air di Sungai Yordan. Israel sendiri telah berkali-kali menyatakan bahwa penutupan Selat Tiran maupun pengalihan air Sungai Yordan akan dianggap sebagai sebuah tindakan pernyataan perang. Israel sendiri beraksi terhadap aksi pengalihan itu dengan melancarkan gempuran meriam jarak jauh dan tembakan tank terhadap situs-situs pengerjaan proyek tersebut, sehingga menghambat kemajuan pembangunan terusan itu. Pada bulan November 1964, pesawat-pesawat tempur Israel dikirim untuk menyerang sektor-sektor proyek



Latihan kesiagaan para awak tank Centurion Israel. (Sumber: *The Arab-Israeli Wars*)

pengalihan air yang berada di luar jangkauan tembakan meriam. Namun negara-negara Arab tidak menunjukkan antusiasme untuk membiarkan diri mereka terseret dalam peperangan yang sebenarnya memang diinginkan oleh rezim Suriah saat mempromosikan proyek ini. Akhirnya, Israel berhasil menghentikan proyek tersebut.

Pertikaian internal di Suriah membuat anasir-anasir yang lebih ekstrem dalam Partai Ba'ath memegang kendali pemerintahan, dan Suriah pun terus menyalurkan para pejuang PLO untuk meningkatkan aksi penyabotan dan terorisme di Israel melalui Lebanon dan Yordania. Karena Raja Hussein tidak mampu, dan tidak ingin, mengontrol perbatasannya sendiri maupun mencegah penyusupan seperti itu, pada bulan November 1966 Israel melancarkan aksi penghukuman lewat darat maupun udara yang benar-benar kejam terhadap desa al-Samu di selatan Hebron. Menurut Sekjen PBB U Thant,

Israel menghancurkan 125 rumah, sebuah sekolah dan sebuah klinik di desa berpenduduk 4.000 orang tersebut. Serangan itu sendiri mengobarkan rasa benci bangsa Arab, sekalipun tidak satu pun negara tetangganya memiliki simpati sedikit pun terhadap Raja Hussein. Bahkan di Yordania sendiri timbul kemarahan di antara penduduk Palestina yang menjadi warga kerajaan setelah dinasti Hashemit menganeksasi wilayah Tepi Barat dan Yerusalem Timur pasca-Perang 1948. Karena merasa terancam, Raja Hussein semakin menggantungkan diri pada dukungan militer Amerika Serikat.

Pada tahun 1967, penembakan ke wilayah Israel dari kubu-kubu di Dataran Tinggi Golan di Suriah maupun penyusupan gerilyawan Palestina telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari; terlepas dari melancarkan serangan balasan, Israel tidak bisa melakukan apa-apa untuk menghentikannya. Tidak ada gunanya menyampaikan keluhan ke PBB. Selama bertahun-tahun, Uni Soviet telah memveto setiap resolusi yang mengutuk serangan Arab, seberapa pun kuatnya bukti-bukti yang diberikan.

Pada awal April 1967, Israel memutuskan untuk menghabisi artileri Suriah yang menggempur para petani Israel yang sedang mengerjakan tanah mereka di sebuah zona demiliterisasi di dekat Danau Galilea. Dalam pertempuran udara yang mengikutinya pada tanggal 7 April, Suriah kehilangan 6 pesawat pemburu MiG, suatu jumlah yang cukup penting dari kekuatan udara mereka. Sekalipun demikian, serangan dari Suriah tetap berlanjut sehingga Kepala Staf IDF, Jenderal Yitzhak Rabin, mengusulkan agar pasukannya diizinkan untuk menyerang Damaskus dan menggulingkan rezim Nureddin Atassi. Berbicara pada perayaan Hari Kemerdekaan Israel pada tanggal 14 Mei di Tel Aviv, Perdana Menteri Levi Eshkol mengatakan: "Melihat 14 insiden yang terjadi di bulan lalu saja, kami

Akar Konflik Arab-Israel



David Ben-Gurion memproklamasikan pendirian negara Israel pada tanggal 14 Mei 1948 di bawah lukisan Theodor Herzl, bapak Zionisme modern.

Konflik Arab–Israeli merupakan suatu fenomena modern, yang berujung pangkal pada akhir abad ke-19. Konflik tersebut menjadi suatu masalah besar internasional dengan lahirnya negara Israel pada tahun 1948. Konflik yang menyebabkan paling tidak lima perang besar dan sejumlah konflik yang lebih kecil, termasuk dua *intifada* (pemberontakan) Palestina ini semakin kompleks karena diwarnai dengan klaim-klaim keagamaan.

Ketegangan antara orang Yahudi dan Arab mulai muncul setelah dekade 1880-an, ketika imigrasi orang Yahudi Eropa meningkat sejalan dengan perkembangan gerakan Zionisme, sebuah gerakan politik yang menginginkan pendirian sebuah negara Yahudi di tanah leluhurnya. Imigrasi ini meningkatkan jumlah penduduk Yahudi Palestina: pada tahun 1880, hanya empat persen dari sekitar 590.000 penduduk Palestina yang berasal dari kaum Yahudi dan menjadi sekitar 85.000 orang pada saat Perang Dunia I pecah. Karena itu, sejak awal imigrasi Yahudi ini ditentang oleh orang-orang Arab, karena dianggap mengancam kekuasaan mereka atas tanah Palestina.

Konflik meningkat ketika Perang Dunia I pecah dan Turki, yang menguasai Palestina, memihak Jerman. Untuk merongrong kekuasaan Ottoman, Inggris menjanjikan sebuah negara Arab Raya jika orang Arab

bersedia membantu mereka melawan Turki. Namun pada saat yang bersamaan, lewat Deklarasi Balfour, Inggris menjanjikan sebuah "Tanah Air" Yahudi di Palestina jika orang Yahudi bersedia membantu mereka melawan kekuatan Sentral.

Ternyata, Inggris tidak menepati kedua janji itu setelah menang perang. Alih-alih memperoleh sebuah negara Arab Raya, Inggris dan Prancis memecah-belah Timur Tengah di antara mereka, di mana Palestina dijadikan sebuah daerah Permandatan. Untuk menenangkan orang Arab dan menjaga kepentingan nasionalnya, Inggris kemudian mendirikan Kerajaan Transyordan di bawah Dinasti Hashemite yang mencakup 77 persen wilayah Permandatan Palestina serta menolak dominasi orang Yahudi di sisa wilayah Palestina. Akibatnya, timbul konflik segitiga antara orang Inggris, Arab dan Yahudi, yang sering kali memakan korban jiwa.

Ketika konflik semakin memanas setelah Perang Dunia II, PBB mengusulkan pembagian Palestina menjadi dua bagian sebagai upaya untuk memecahkan konflik. Sementara orang Yahudi menerimanya, orang Arab menolaknya. Akibatnya, ketika negara Israel diproklamasikan setelah kekuasaan Inggris berakhir, pecalah Perang Arab-Israel Pertama tahun 1948.

Perang berakhir dengan kekalahan Arab dan tetap berdirinya negara Israel. Namun perang tersebut tidak diakhiri dengan suatu perdamaian. Sebaliknya, kedua kubu tetap berhadapan sebagai musuh dan bersiap melanjutkan peperangan babak berikutnya.

Para pengunjuk rasa Mesir membakar bendera Israel dalam sebuah demonstrasi anti-Israel.



mungkin akan melakukan tindakan yang tidak kurang drastisnya dengan yang dilakukan pada tanggal 7 April.”

Keadaan ini jelas menjadi semakin memalukan bagi Presiden Nasser. Kehadiran pasukan penjaga perdamaian UNEF (United Nations Emergency Force, disingkat UNEF) di tanah Mesir telah menjadi skandal dan bahan ejekan di antara para saingan Arabnya. Mengapa, demikian mereka mempertanyakan, hanya ada sedikit sekali aktivitas gerilyawan terhadap Israel dari basis-basis di Mesir? Nasser, yang meyakini bahwa suatu konfrontasi antara Israel dan Suriah tidak terelakkan, ingin membungkam segala kritikan yang diarahkan kepadanya dan menegaskan kembali kepemimpinannya yang goyah atas dunia Arab. Dia merasa wajib memperlihatkan perwujudan pakta pertahanannya dengan Suriah lewat kegiatan militer yang dapat dibuktikan.

Keadaan bertambah runyam karena Uni Soviet mencoba memancing di air keruh untuk merongrong pengaruh Barat di Timur Tengah. Pada awal Mei 1967, Pemerintah Uni Soviet menyampaikan kepada Kairo cerita tentang suatu konsentrasi besar pasukan Israel di perbatasan dengan Suriah. Selama lebih dari dua minggu, Kairo memperoleh lebih banyak lagi laporan terinci yang menyebutkan bahwa pasukan Israel yang digelar meningkat hingga 11 brigade. Faktanya, pada saat itu pasukan Israel hanya berjumlah satu kompi (sekitar 120 orang) yang beroperasi di tempat tersebut, menunggu untuk menyergap para penyusup dari Suriah. Pihak PBB, yang memiliki pos-pos pengamat di sepanjang perbatasan Israel-Suriah, mengonfirmasikan, pada tanggal 19 Mei, bahwa mereka tidak memiliki bukti mengenai gerakan pasukan Israel seperti yang dituduhkan itu. Kelihatannya Uni Soviet, yang khawatir akan kemungkinan Israel akan melancarkan suatu serangan penghukuman terhadap Suriah, menginginkan agar

Nasser mengerahkan pasukannya di Sinai untuk menahan pasukan Israel agar tidak melancarkan serangan. Faktanya, tuduhan yang disampaikan Moskow sendiri merupakan kebohongan.

Mesir menanggapi peringatan itu dengan segera memobilisasi pasukannya. Kepala Staf Angkatan Bersenjata, Mohamed Fawzi, terbang ke Suriah untuk merencanakan bersama tindakan yang akan diambil. Segera kedua negara itu berada dalam keadaan siap siaga penuh, dan lebih dari 100.000 prajurit Mesir bersiap memasuki Sinai. Libya dan Sudan juga menjanjikan dukungan mereka demi suatu solidaritas Arab.

Pada tanggal 16 Mei, Suriah memobilisasi pasukannya dan Nasser mendesak agar pasukan PBB, yang dipimpin oleh Jenderal Rikhye, meninggalkan pos-pos mereka di Sinai, termasuk Sharm el Sheikh, dan dikonsentrasikan di

"Para jenderalku mengatakan bahwa kami akan menang" demikian kata Nasser kepada U Thant dalam pertemuannya dengan Sekjen PBB tersebut di Kairo pada tanggal 26 Mei 1967. "Apa yang akan Anda katakan kepada mereka?" U Thant hanya tersenyum mendengarnya. (Sumber: *Six Days of War*)



Jalur Gaza. Yang mengejutkan Nasser, dua hari kemudian, U Thant mengikuti kemauannya dan memerintahkan pasukannya agar menuruti permintaan Mesir—sekalipun sebuah detasemen kecil ditinggalkan di Sharm el Sheikh.

Tentu saja peristiwa-peristiwa ini menimbulkan keterkejutan di Israel. Selama paruh pertama tahun 1967, negeri itu sedang menghadapi banyak masalah besar di dalam negeri, terutama karena kesulitan ekonomi seperti tingginya angka pengangguran dan ketidakseimbangan neraca perdagangan. Dalam keadaan seperti itu, berita-berita yang menghiasi kepala berita surat-surat kabar Israel maupun dunia adalah serangan-serangan yang dilancarkan dari perbatasan Suriah dan Yordania, yang kadang kala memprovokasi serangan balasan dari Israel. Dan tiba-tiba, kini keadaan menjadi semakin buruk.

Dalam situasi itu, para pemimpin Israel dihadapkan pada pertanyaan sederhana: apakah Mesir dan Suriah

Levi Eshkol (kiri) memeriksa pasukan Israel di perbatasan. Lebih suka menggunakan jalur diplomasi, pada akhirnya perdana menteri Israel ini mengambil opsi militer dalam memecahkan kebuntuan dari krisis di bulan Mei 1967 itu. (Sumber: *Six Days of War*)



sedang bekerja sama dengan politik "ketegangan terkontrol" dari Uni Soviet atau mereka menginginkan suatu perang habis-habisan dan bersifat total?

Pada tanggal 20 Mei, untuk meredakan keadaan, Perdana Menteri Levi Eshkol menyampaikan suatu pernyataan singkat lewat siaran berita yang ditujukan langsung kepada Presiden Nasser: "Kami tidak menginginkan perang. Kami akan menarik mundur semua satuan militer kami yang ditempatkan di perbatasan seandainya Anda juga menarik mundur pasukan Anda dari Sinai ke posisi-posisi sebelumnya." Jawaban dari Kairo tegas dan keras: "Anda akan menemukan jawaban kami pada saat yang tepat."

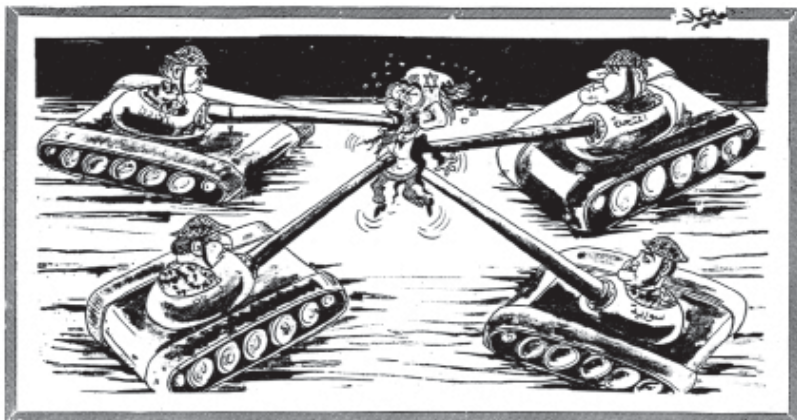
Untuk meredakan ketegangan, Eshkol juga meminta Duta Besar Uni Soviet di Tel Aviv, Zaoubakhiene, untuk pergi ke perbatasan agar dia dapat melihat sendiri bahwa Israel tidak sedang menyiapkan diri untuk berperang. Permintaan itu ditolak mentah-mentah Zaoubakhiene, seorang diplomat yang biasanya berbudi halus dan simpatik tetapi tiba-tiba menjadi kasar dan bersuara tinggi sehingga Eshkol sampai merasa dirinya sedang dikecam pedas karena niat Israel untuk melakukan agresi. Kata-kata sang Duta Besar menjadi begitu tidak tertahankan sehingga Eshkol yang terkenal sabar itu pun hampir kehilangan batas kesabarannya.

Awan mendung peperangan yang melingkupi Timur Tengah itu menimbulkan keresahan dan demoralisasi di antara rakyat Israel. Seorang dokter Israel didatangi oleh seorang wanita paruh baya yang ingin mendapatkan pil beracun untuk bunuh diri jika diperlukan—dia pernah ditawan di sebuah kamp konsentrasi Hitler dan merasa tidak akan dapat bertahan apabila harus mengalami nasib yang sama. Eshkol pun mendapat kritikan pedas dan hebat dari pers dan para penasihatnya yang lebih militan. Rasa kecewa di kalangan para penasihat Eshkol

diluapkan secara dramatis pada sebuah sidang yang diadakan menjelang akhir bulan Mei di kantor perdana menteri. Jenderal Ariel Sharon masuk ruangan sidang dengan sepucuk revolver yang diikatkan pada pinggang celananya. Ketika Perdana Menteri dengan sopan memberitahunya bahwa para menteri negara tidak biasa membawa pistol ke ruang sidang, Sharon melemparkan pistolnya dengan marah ke atas sebuah meja dan dalam suatu teriakan yang cukup keras untuk telinga Eshkol, menyatakan: "Kalau Anda mengira bahwa setiap orang membutuhkan sepucuk pistol untuk menahan Perdana Menteri ini, Anda gila. Satu-satunya tindakan yang perlu dilakukan ialah berteriak dan dia akan melarikan diri."

Luapan amarah ini sangat menyedihkan hati Eshkol, yang sangat terkenal sebagai seorang *gentleman* dan berjiwa patriotik seperti setiap jenderal lainnya. Dia hanya berusaha sekeras mungkin untuk mengupayakan penyelesaian konflik secara diplomatis. Namun situasi menjadi semakin buruk. Musuh Israel semakin banyak, ketika Presiden Charles de Gaulle memperingatkan mereka untuk tidak menyerang negara-negara Arab. De Gaulle, sekutu terpenting Israel selama dekade sebelumnya, kini berbalik memungguni mereka demi menjaga kepentingan Prancis akan minyak Arab dan potensinya sebagai pasar senjata negeri itu.

Sementara itu, propaganda yang bersifat provokatif, yang disiarkan dari Kairo dan stasiun-stasiun radio Arab lainnya mempersiapkan opini publik untuk berperang dan menjanjikan kematian dan pemusnahan terhadap Israel. "Seluruh Mesir kini siap terjun ke dalam perang total yang akan mengakhiri Israel," demikian pernyataan komentator *Saut-al Arab* pada tanggal 17 Mei. "Tujuan dasar kita adalah menghancurkan Israel. Bangsa Arab ingin berperang," demikian kata Presiden Nasser pada tanggal 27 Mei.



KARTUN ARAB YANG MENYERUKAN PENGHANCURAN ISRAEL
MENJELANG PERANG ENAM HARI

Atas: "Israel ditusuk tank-tank Mesir, Suriah, Yordania, dan Lebanon" yang dimuat di surat kabar *Al Hayat*, Lebanon. (Sumber: *Six Days of War*)

Bawah: "Penggunaan Bintang Daud," yang dimuat di surat kabar *Al Manar*, Irak. (Sumber: *The Elder of Zion*)



كسف نسمح ل نجمة اسرائيل ..

Dan Ahmed Shukeiri dilaporkan menyatakan bahwa setiap orang Yahudi yang selamat dari perang yang tidak terelakkan hidup boleh tetap tinggal di Palestina—tetapi dia mengatakan tidak yakin kalau masih ada banyak orang Yahudi yang selamat.

Pada tanggal 23 Mei, ketika U Thant berada di Kairo, Nasser, yang pasukannya kini berada di Sharm el Sheikh, menyatakan suatu blokade atas Selat Tiran. Padahal, baik Amerika Serikat maupun PBB, serta Prancis dan Inggris secara terpisah, telah memberikan jaminan kepada Israel bahwa kapal-kapalnya dapat melewati selat itu sebagai imbalan penarikan mundur pasukan Israel dari Sharm el Sheikh sepuluh tahun sebelumnya. Namun sekalipun Inggris dan Amerika Serikat mengajukan berbagai rencana aksi gabungan di PBB untuk menentang rencana Nasser

Anak-anak di Tel Aviv membantu mengisi karung-karung pasir untuk digunakan di tempat perlindungan yang berada di sekolah mereka menjelang pecahnya Perang Enam Hari (Sumber: *The Arab-Israeli Wars*)



itu, negara-negara lainnya tidak siap untuk terlibat. Akhirnya, segera jelas bagi Israel bahwa PBB tidak akan bertindak apa-apa untuk menjamin hak-haknya.

Tekanan terhadap Eshkol untuk mengambil sikap keras dan mengangkat Moshe Dayan sebagai menteri pertahanan semakin meningkat. Dayan sendiri sebenarnya telah mengundurkan diri dari jabatan kepala staf IDF pada tahun 1958 dan terjun ke bidang politik sebagai pendukung Ben Gurion. Antara tahun 1959 hingga 1964, dia pernah menjabat sebagai menteri pertanian di bawah Eshkol, tetapi kemudian mengundurkan diri. sekalipun demikian, Dayan tetap aktif di bidang politik, sekalipun selama beberapa waktu pada tahun 1966 dia menjadi wartawan perang di Vietnam.

Pada tanggal 1 Juni, Yordania dengan enggan bergabung dengan persekutuan militer Arab dan setuju untuk mengizinkan sebuah divisi Irak memasuki negerinya. Hal inilah yang kemungkinan memberikan dorongan terakhir kepada Eshkol untuk menyetujui, seperti yang dilakukannya pada hari berikutnya, Moshe Dayan mengambil alih jabatan menteri pertahanan. Namun yang mengejutkan setiap orang adalah bahwa pengumuman pertama Dayan pada tanggal 3 Juni kelihatannya memberikan dukungan terhadap suatu kelanjutan dialog politik. Sekalipun demikian, pada petang harinya dia memberitahu para koleganya mengenai keyakinannya bahwa pasukan Mesir di Sinai dapat dikalahkan dengan kemungkinan jatuhnya korban tewas sebanyak 1.000 orang di pihak Israel, dan bahwa suatu serangan pendahuluan terhadap angkatan udara negara-negara Arab akan menjamin Israel terlepas dari ancaman serangan udara musuh. Menurutnya, provokasi Arab telah sedemikian rupa kuatnya sehingga pukulan serangan pertama tidak akan mengundang sikap permusuhan dari Amerika Serikat, dan dia pun yakin bahwa

Uni Soviet tidak akan melakukan intervensi secara langsung. Dalam perbatasan yang dimiliki Israel saat itu, jelas bangsa tersebut tidak akan dapat membiarkan lawan-lawannya yang memberikan pukulan pertama. Setelah mendengarkan penjelasan Dayan maupun laporan-laporan dari Kepala Staf, Jenderal Rabin; Kepala Intelijen, Jenderal Yariv; dan Panglima Angkatan Udara, Jenderal Hod, para koleganya setuju untuk berperang.

Bab 2

SUPREMASI DI UDARA

Peristiwa yang kemudian dikenal dalam sejarah sebagai Perang Enam Hari dimulai pada waktu fajar hari Senin, 5 Juni 1967. Perang tersebut boleh dikatakan telah dimenangkan oleh Israel sebelum tengah hari itu. Namun sebelum perang itu berakhir enam hari kemudian, berlangsung pertempuran yang sangat sengit dan ribuan nyawa manusia melayang.

Sebagai sebuah negara yang kecil wilayahnya, Israel akan mengalami kesulitan besar dalam mempertahankan diri jika diserang. Mempertahankan diri terhadap suatu serangan dari udara sangat sulit, karena negeri itu terlalu kecil sehingga suatu sistem peringatan dini tidak akan



Dua pesawat pemburu Mirage III terbang dalam formasi dalam perjalanan untuk menyerang lapangan-lapangan terbang Mesir pada hari pertama Perang Enam Hari. (Sumber: *Arab-Israeli Air Wars, 1947-82*)

memberikan cukup waktu bagi pesawat-pesawat pemburu IAF (Israeli Air Force) untuk lepas landas. Penerbangan ke Kairo dari Tel Aviv membutuhkan waktu 25 menit, tetapi Tel Aviv dapat dijangkau dari pangkalan udara terdepan Mesir di El Arish hanya dalam waktu empat setengah menit. Meriam-meriam penangkis serangan udara tidak akan efektif digunakan untuk menghadapi pesawat pembom jet yang terbang tinggi dan cepat yang menysasar kawasan berpenduduk, sementara Israel hanya memiliki sedikit rudal anti-pesawat terbang yang digunakan secara terbatas untuk melindungi Tel Aviv dan instalasi nuklirnya

di Negev. Karena alasan inilah maka IAF telah dilatih dan dipersiapkan untuk suatu peranan ofensif yang ditujukan untuk menghancurkan angkatan udara musuh. Di wilayah Negev yang tidak berpenghuni, para pilot Israel telah berlatih terbang rendah, melakukan pemboman presisi dan menembaki model sasaran-sasaran darat yang dibuat mirip dengan lapangan-lapangan terbang Mesir. Pada saat bersamaan, para awak darat berlatih untuk melakukan pengisian ulang bahan bakar, memperbaiki, dan mempersiapkan pesawat lepas landas lagi dengan cepat. Jadi, ketika hari yang dinanti itu tiba, setiap pilot benar-benar percaya akan kemampuannya untuk menghancurkan sasarannya, sementara semua awak darat juga meyakini kemampuannya untuk membuat pesawat terbang dapat dioperasikan sesuai jadwal.

Pukulan pertama dan sangat menentukan dari Perang Enam Hari adalah Operasi *Moked* (Fokus), serangan udara terhadap sembilan lapangan terbang Mesir, yang dilakukan secara serentak pada pukul 07.45, Senin 5 Juni 1967. Waktu itu dipilih karena kewaspadaan Mesir di waktu fajar lemah karena para pilotnya sedang menikmati sarapan sementara para komandannya masih belum masuk kantor. Lebih dari itu, para pilot Israel dapat memiliki waktu tidur malam yang baik dan kabut awal di pagi hari di delta Nil telah menghilang. Para pilot Israel sendiri juga dibekali catatan lengkap mengenai di mana instalasi-instalasi radar Mesir ditempatkan serta analisis mengenai wilayah-wilayah yang tidak terjangkau oleh kekuatan radar-radar itu.

Serangan udara itu dilakukan dengan mengambil jalur memutar untuk menghindari radar Mesir, di mana pesawat-pesawat IAF terbang lewat laut dan mendatangi sasarannya dari sebelah barat. Ketika gelombang pertama pesawat Israel—yang secara keseluruhan berjumlah 183

pesawat terbang—terbang menuju Mesir, seluruh jajaran pimpinan angkatan bersenjata Mesir, termasuk Marsekal Amir dan Menteri Peperangan Shams el-Din Badran, juga sedang berada di udara dalam perjalanannya untuk mengunjungi unit-unit Mesir di Sinai. Untuk memastikan keamanan perjalanan mereka dan mereka tidak ditembaki oleh pasukannya sendiri, sistem radar di Mesir dimatikan. Episode konyol tetapi tragis ini, di mana jajaran petinggi militer Mesir sedang terbang, sistem radar yang dimatikan dan pesawat pemburu-pembom Israel yang sedang dalam perjalanan menuju sarannya di Mesir, menyimpulkan ketidakbecusan komando Mesir sekaligus memperlihatkan bahwa sebagian dari keberhasilan besar Israel diakibatkan oleh keteledoran, kebodohan, dan ketidakmampuan para pemimpin politik-militer musuh.

Sebagaimana diharapkan para perencana perang Israel, serangan tersebut benar-benar mengejutkan orang Mesir—"satu jam lebih awal daripada yang diperkirakan"—sebagaimana disesalkan oleh Radio Kairo. Dalam serangan gelombang pertama ini, para pilot Israel menyerang kesembilan sarannya: lapangan-lapangan terbang di El Arish, Jebel Libni, Bir Gifgafa dan Bir Thamada di Sinai; Fayid dan Kabrit di Terusan Suez; Abu Sueir dan Kairo Barat di wilayah Delta; serta Beni Sueif yang terletak sekitar 96,5 kilometer di selatan Kairo. Dengan kekecualian Fayid, yang memerlukan waktu cukup lama untuk ditemukan para pilot Israel karena tertutup kabut, seluruh lapangan terbang ini diporakporandakan dalam waktu 15 menit sesuai dengan jadwal. Pesawat-pesawat penyerang terbang rendah untuk menghindari deteksi dan barulah setelah berada dekat dengan sarannya mereka menanjak dan tiba-tiba terlihat di layar radar Mesir. Tanjakan terakhir itu dilakukan secara sengaja untuk membuat orang Mesir menerima peringatan yang terlambat sehingga mendorong



Sebuah ledakan terjadi saat pesawat-pesawat Mystère IV IAF menghujani sebuah lapangan terbang Mesir dengan bom-bom napalm. (Sumber: *Atab-Israeli Wars*)

para penerbangnya untuk berusaha segera menerbangkan pesawat mereka. Terjebak di landasan pacu ataupun di dalam kokpit pesawatnya, para pilot Mesir itu kemudian dihancurkan bersama pesawatnya.

Di bawah payung perlindungan udara dari sekitar 40 pesawat tempur Mirage, gelombang pertama pesawat Mystère IAF nyaris tidak menemui perlawanan. Karena perintah yang dikeluarkan berkenaan dengan keselamatan Amer, para penembak senjata penangkis serangan udara Mesir menahan tembakkannya, dan satu-satunya kelompok pesawat Mesir yang berhasil terbang pada saat serangan awal adalah empat pesawat terbang latihan tidak bersenjata yang segera ditembak jatuh.

Angkatan Udara Israel mengklaim telah menghancurkan 186 pesawat terbang Angkatan Udara Mesir di darat se-

lama serangan gelombang pertama. Dalam serangan itu, Israel sendiri kehilangan tiga pesawat Super Mystère (ketiga pilotnya terbunuh), dua pesawat Mystère (seorang pilot ditawan sementara yang lainnya berhasil ditolong), empat Ouragan (dua tewas, satu ditangkap dan sisanya berhasil diselamatkan) dan sebuah pesawat latihan bersenjata Fouga Magister (pilotnya terbunuh).

Gelombang kedua serangan IAF dilancarkan sekitar pukul 09.00 dan berlangsung hingga sekitar pukul 12.000. Sekalipun kali ini menghadapi perlawanan penangkis serangan udara serta hadangan delapan MiG, pihak Israel mengklaim berhasil menghancurkan 107 pesawat Mesir lainnya dalam serangan gelombang kedua itu sementara kehilangan dua Mirage. Kemudian, setelah masa jeda yang singkat, pesawat-pesawat terbang Israel yang sama lepas landas lagi untuk menyerang lebih lanjut lapangan-lapangan terbang Mesir lainnya. Pesawat Ilyushin yang membawa Marsekal Amir dan Jenderal Sidky harus ber-

Sebuah rongsokan pesawat tempur MiG Angkatan Udara Mesir teronggok di sebuah lapangan terbang setelah serangan udara Israel pada hari pertama Perang Enam Hari. (Sumber: *Mirage III vs MiG-21-Six Day War 1967*)



Orang Yahudi yang Menyamar Menjadi Bekas Tentara Nazi



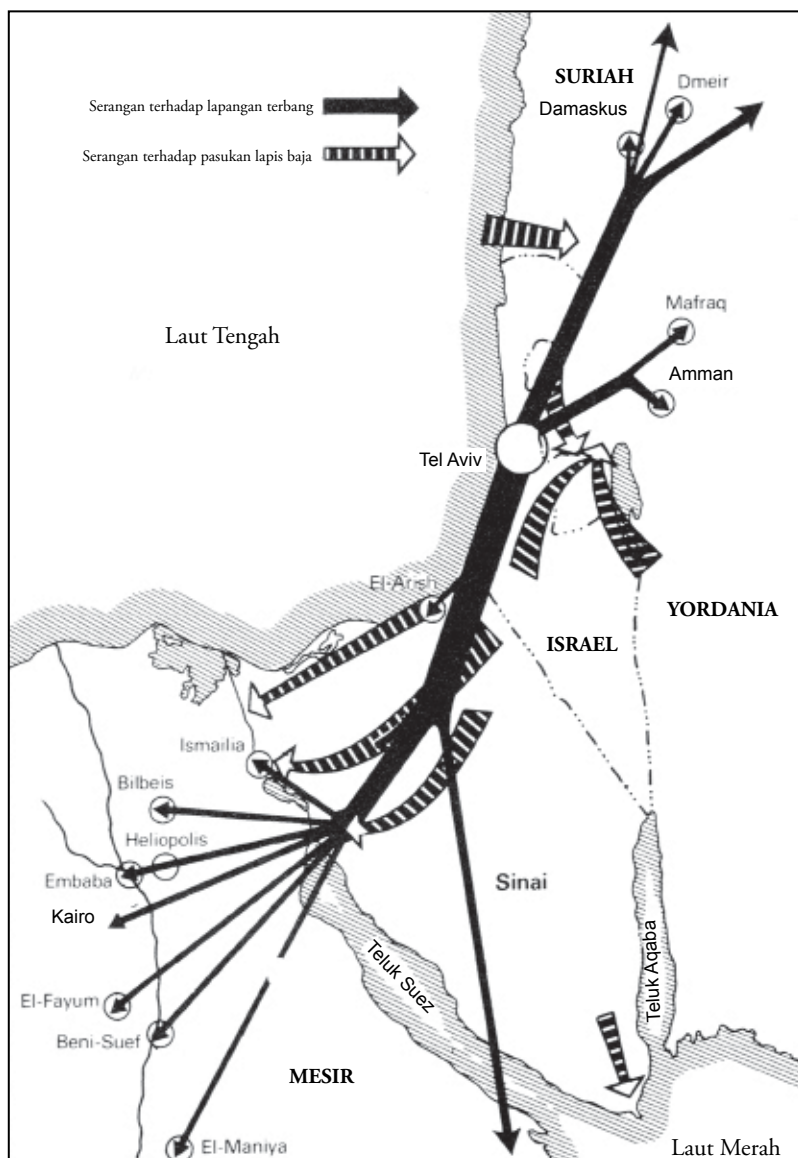
Dijuluki "Mata Tel Aviv di Kairo", Wolfgang Lotz lahir dari seorang ayah berkebangsaan Jerman dan ibu keturunan Yahudi. Dia dan ibunya kemudian melarikan diri dari Jerman ketika Hitler berkuasa dan pergi ke Palestina. Lancar berbahasa Jerman, Inggris, Ibrani, dan Arab, pada saat Perang Dunia II dia bertugas sebagai penerjemah Tentara Inggris di Mesir dan banyak menginterogasi tentara Jerman yang tertawan.

Lotz kemudian bergabung dengan IDF dan mencapai pangkat mayor. Karena sosok dan asal-usul Jermanya, dan fakta bahwa dia tidak disunat seperti lazimnya pria Yahudi, dia kemudian direkrut dan dikirim Mossad untuk mematai-matai Mesir. Samarannya adalah seorang bekas perwira Nazi yang membuka bisnis peternakan kuda unggul di Mesir.

Lotz segera populer di antara para petinggi militer Mesir karena latar belakang "Nazinya" dan keroyalannya dalam menjamu mereka. Dipercayai banyak petinggi Mesir, mata-mata ini bahkan diizinkan masuk ke berbagai instalasi militer rahasia. Informasi yang dikumpulkannya sangat berjasa dalam memungkinkan Israel melumpuhkan tentara Mesir selama Perang Enam Hari.

Ketika kedoknya terbuka, Lotz berhasil menyembunyikan identitas Yahudinya sehingga hanya dijatuhi hukuman penjara sebagai orang Jerman yang "dimanfaatkan Israel." Baru setelah Perang Enam Hari identitas aslinya dibuka ketika Israel berhasil membebaskannya dengan memasukkan nama Lotz dan istrinya, yang juga ditangkap, ke dalam program pertukaran tawanan.

Peta Serangan Udara Israel, 5–10 Juni 1967



putar-putar di udara selama satu setengah jam sebelum akhirnya dapat mendarat di Bandara Internasional Kairo.

Pada hari Senin itu, 17 lapangan terbang besar milik Mesir telah diserang dan hanya dalam waktu kurang dari tiga jam, sekitar 300 pesawat terbang Angkatan Udara Mesir telah dihancurkan. Di antaranya terdapat 30 pembom berat Tupolev Tu-16, 27 pembom menengah Ilyushin, 70 pesawat pemburu MiG-19, 12 pesawat pemburu pembom Sukhoi Su-7, 90 pesawat tempur MiG-21 serta 32 pesawat pengangkut dan helikopter.

Yang juga mengejutkan pihak Mesir adalah bahwa pesawat-pesawat Israel malah tahu mengenai yang mana dari pesawat-pesawat yang masih di pangkalan itu adalah yang sebenarnya dan yang mana pula palsu. Tidak ada

Landasan pacu sebuah lapangan terbang Mesir yang hancur akibat pemboman IAF. Di antara bom perusak yang dijatuhkan para penerbang Israel di lapangan-lapangan terbang Mesir terdapat bom penugal beton. (Sumber: IDF Archive)



satu bom pun yang dijatuhkan pada pesawat-pesawat palsu itu; satuan-satuan lapis baja Israel menemukan pesawat-pesawat palsu tersebut masih utuh di tengah-tengah pesawat-pesawat yang sebenarnya yang sudah dihancurkan ketika mereka memasuki Sinai beberapa hari kemudian.

Angkatan udara Israel juga melumpuhkan lapangan-lapangan terbang Mesir dengan membombi landasan pacunya dihancurkan. Kebanyakan bom yang digunakan adalah bom konvensional seberat 100 kg, 250 kg, dan 500 kg, tetapi beberapa bom yang dijatuhkan di lapangan-lapangan terbang di sebelah barat Terusan Suez dikembangkan secara rahasia oleh Israel dengan maksud untuk menjebol permukaan beton landasan pacu yang keras. (Tidak satu pun bom jenis ini dijatuhkan di lapangan-lapangan terbang di Sinai, yang diharapkan Israel dapat direbutnya untuk dapat digunakan oleh pesawat-pesawatnya sendiri). Bom penugal beton berparasut ini memiliki bagian depan yang serupa dengan bom tembus baja, tetapi bagian belakangnya diberi empat roket penggerak dan empat roket penahan. Kedelapan roket tersebut mengelilingi tabung parasut. Dijatuhkan dari ketinggian 100 meter, roket penahannya seketika hidup untuk menghambat kecepatan jatuhnya. Sedetik kemudian parasutnya juga mengembang, membuat posisi badan bom miring 60–80 derajat. Akhirnya, 4,7 detik kemudian roket penggeraknya bekerja, dan bom yang berisi 165 kg TNT ini melesat dengan kecepatan 160 meter per detik, menerobos masuk beton landasan pacu dan meledak menimbulkan kerusakan berat.

Pada hari berikutnya, sekalipun ditembaki sejumlah rudal permukaan ke udara (*surface-to-air missile*) SAM-2, pesawat-pesawat Israel yang terbang begitu rendah dan begitu cepat lolos dari hadangan rudal-rudal mutakhir



Jepretan kamera yang diambil sebuah Mirage III Israel setelah menembak dan meledakkan tangki bahan bakar tambahan sebuah pesawat MiG-21 yang menjadi korbannya. (Sumber: *Mirage III vs MiG-21-Six Day War 1967*)

buatan Uni Soviet itu dan berhasil menghancurkan 23 stasiun radar Mesir dan beberapa sarang SAM, 16 di antaranya di Sinai. Pabrik persenjataan penting Mesir di Helwan, yang lokasinya dianggap sangat rahasia, juga dihancurkan seluruhnya. Selama bertahun-tahun diketahui bahwa sebuah tim ilmuwan Jerman dan Eropa Timur—beberapa di antaranya adalah pelarian Nazi—bekerja di sana untuk membuat "rudal" yang dengan penuh kebanggaan dipamerkan dalam parade-parade Hari Revolusi di Kairo.

Selain menghancurkan sasaran-sasaran Mesir di darat, IAF juga menunjukkan dominasinya dalam pertempuran udara melawan pesawat-pesawat tempur Mesir. Para ahli militer Arab sendiri sudah mengetahui bahwa para pilot IAF adalah orang-orang yang dilatih secara sangat istimewa dan berstandar tinggi. Namun para pilot Arab juga merasa yakin bahwa orang-orang Israel jauh lebih banyak mengetahui mengenai pesawat MiG yang digunakan negara-negara Arab dibandingkan mereka sendiri.

Para pilot Israel menarik keuntungan dari penampilan MiG yang sedikit seret dan kecepatannya yang agak rendah. Mereka juga tahu bahwa tidak seperti Mirage yang bisa melihat ke segala arah, pesawat MiG memiliki sejumlah kekurangan: dari beberapa arah tertentu pesawat tidak bisa melihat si penyerang. Pengetahuan mengenai berbagai kelemahan ini membantu pilot Israel dalam me-

nyusun siasat perang udara dan memberikan mereka suatu keuntungan strategi dalam kejar mengejar dengan pesawat MiG di udara.

Yang juga tidak kalah pentingnya adalah pengetahuan tentang pesawat MiG yang menggunakan minyak gas sebagai bahan bakar tambahan pada sistem pembakarannya. Bahan bakar tambahan ini merupakan suatu unit tersendiri. Sistem ini memang membuat pesawat memperoleh kecepatan luar biasa pada saat lepas landas. Namun sistem ini juga berarti bahwa tangki bahan bakar tambahan yang dipasang di titik pertemuan antara sayap dengan badan pesawat itu sangat mudah terbakar. Pilot Israel hanya membutuhkan satu kali tembakan saja untuk melihat pesawat musuhnya mulai terbakar. Seorang pilot Israel bernama Yehuda S melukiskan apa yang dilihatnya pada peristiwa kebakaran pesawat MiG: "Saya merasa kasihan pada pilot itu. Dia tidak memiliki satu peluang pun."

Pada tengah hari di hari pertama peperangan itu, desas-desus bahwa angkatan udara mereka telah berhasil menghancurkan sekitar 200 pesawat terbang Mesir telah beredar di antara rakyat Israel. Namun tidak ada konfirmasi yang datang dari pihak pemerintah, dan atas perintah Jenderal Dayan desas-desus itu sengaja dikecilkan. "Biarkan saja orang Arab yang mengoceh," kata Dayan kepada juru bicara Israel. Dia telah memperkirakan bahwa para jenderal Nasser pasti enggan memberitahu pemimpin mereka mengenai kerugian yang diderita oleh Mesir, dan bahwa ketika Nasser mengetahui besarnya kerugian itu maka dia pasti akan meminta PBB untuk melakukan intervensi atau memaksakan suatu gencatan untuk menghindari bencana militer yang lebih besar sehingga mencegah Israel mengeksploitasi keberhasilan mereka.

MiG-21



Awak	: 1 orang
Berat	: 8,825 ton
Panjang	: 14,5 m
Tinggi	: 4,125 m
Rentang sayap	: 7,154 mm
Kecepatan	: 2.500 km/jam (Mach 2)
Jarak Tempuh	: 1.250 km
Persenjataan	: 1x kanon internal GSh-23 23 mm 2 x rudal R-27R1 atau R-27T atau 4 x rudal Vypel R-77 atau 4x R-60M atau R-73E AAM atau 2x 500 bom kg

MiG-21 merupakan pesawat tempur jet ringan yang paling banyak diproduksi dan digunakan sepanjang sejarah. Pesawat buatan pabrik Mikoyan OKB ini memiliki keunggulan karena mudah dioperasikan dan memiliki kemampuan manevir yang cepat. Namun nama harum yang diperoleh pesawat tempur ini dalam pertempuran udara di Vietnam rontok di medan udara di atas Timur Tengah. Sebagian alasannya terletak pada kenyataan bahwa kebanyakan MiG-21 milik Angkatan Udara Mesir dihancurkan di darat dalam gelombang pertama serangan mendadak IAF. Sebagian lagi terletak pada kelemahan teknis yang dimiliki pesawat tempur itu sendiri: diproduksi sebagai sebuah pesawat penyergap, jangkauan terbang MiG-21 terbatas sehingga dibutuhkan tanki bahan bakar tambahan yang ditempatkan di bagian luar pesawat. Karena kelemahan teknis, ketika 2/3 bahan bakar di tanki luar terserap, pesawat itu menjadi sulit dikontrol.

Pihak IAF, yang berhasil mengetahui titik lemah MiG-21 dari pemeriksaan yang dilakukan terhadap sebuah pesawat sejenis yang diterbangkan ke Israel oleh seorang pembelot Irak, dengan mudah menyerang titik lemah pesawat-pesawat yang dijuluki Fishbed milik Arab yang masih dapat terbang. Dalam *dog-fight* ini, IAF berhasil menembak jatuh 14 MiG-21 milik Mesir, Suriah, dan Irak, sementara MiG-21 Mesir mengklaim berhasil menembak jatuh lima pesawat lawan. Dalam perang ini, Israel juga berhasil merampas sejumlah MiG-21 dan kemudian mengoperasikannya.

Mirage III



Awak	: 1 orang	
Berat	: - kosong	7,050 ton
	- penuh	9,6 ton
Panjang	: 15,03 m	
Tinggi	: 4,50 m	
Rentang sayap	: 8,22 m	
Kecepatan	: 2.350 km/jam (Mach 2,2)	
Jarak Tempuh	: 1.200 km	
Persenjataan	: 2× kanon 30 mm DEFA 552	
	2× roket Matra JL-100	
	2 x rudal AIM-9 Sidewinders atau Matra R550	
	Magics	
	1× Matra R530	
	4,000 kg bom	

Mirage III, yang memiliki kecepatan maksimum Mach 2,2 ini, merupakan salah satu pesawat tempur tersukses dalam sejarah. Hal ini tidak terlepas dari keberhasilan besar IAF melumpuhkan angkatan udara negara-negara Arab dengan mengandalkan Mirage III sebagai kekuatan penggempurnya dalam Perang Enam Hari. Nama Mirage kemudian menjadi sinonim dengan "pesawat tempur maju" dan negara demi negara memesan pesawat tersebut.

Israel sendiri kemudian memesan, dan mendanai, Dassault Aviation untuk melakukan pengembangan lebih lanjut pesawat Mirage sebagai pesawat penyerang darat. Namun setelah Perang Enam Hari, Prancis, yang telah menjalin hubungan lebih baik dengan negara-negara Arab, menolak menyerahkan 50 pesawat hasil pengembangan tersebut, yang dikenal dengan nama Mirage 5, kepada Israel. Israel membalas tindakan Prancis itu dengan mencuri cetak biru Mirage 5 dan mengembangkannya tanpa lisensi menjadi Nesher (Burung Pemakan bangkai), yang juga dikenal dengan nama Dagger.

Selain Nesher, pengembangan lebih lanjut Mirage III oleh Israel menghasilkan pesawat tempur Kfir (Anak Singa).

Dayan juga memperhitungkan reaksi Soviet apabila Moskow mengetahui begitu besarnya kehancuran dari pesawat-pesawat terbang dan peralatan perang lainnya yang mereka kirimkan ke Mesir. Jadi, hingga fakta-fakta dibukakan dalam sebuah konferensi pers Israel yang diadakan pada hari kedua (6 Juni), surat-surat kabar Arab dipenuhi dengan klaim-klaim palsu mengenai jumlah pesawat terbang Israel yang ditembak jatuh, yang disiarkan ulang tanpa komentar oleh Jawatan Siaran Israel. Di Kairo, setiap laporan bohong yang baru diterima dengan sorak sorai oleh orang-orang yang berkumpul di sekeliling radio-radio transistor yang ditempatkan di pojok-pojok jalan. Gerombolan-gerombolan pelajar bernyanyi penuh semangat "Kami akan berjuang, kami akan berjuang. Nasser kami tercinta, kami akan berjalan di belakangmu menuju Tel Aviv." Sebuah laporan dari Radio Kairo memberitakan seorang pilot Israel yang pesawatnya ditembak jatuh dekat Zagazig di delta Nil. Mendarat dengan parasut, dia



Salah seorang ace IAF, Giora Epstein, berpose di kokpit pesawat Mirage III-nya. Dia mengklaim 17 kemenangan antara tahun 1967 hingga 1973. (Sumber: *Mirage III vs MiG-21-Six Day War 1967*)



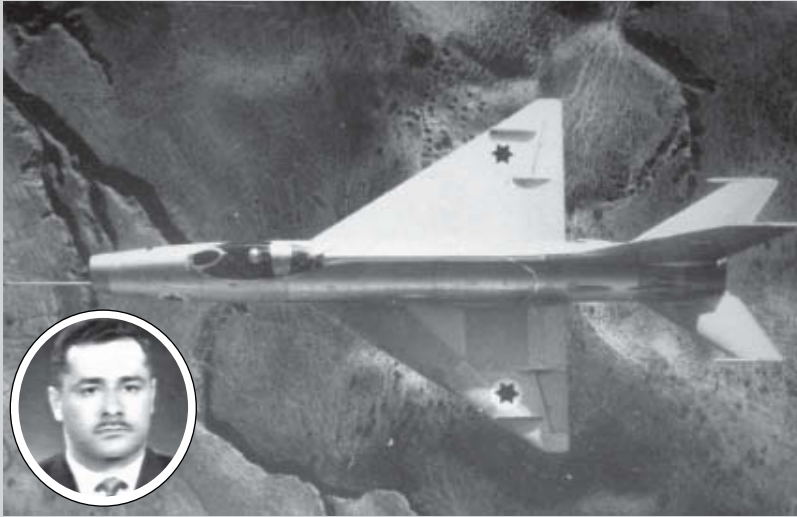
Sebuah pesawat pemburu jet Hawker Hunter milik Angkatan Udara Irak.
(Sumber: *Arab-Israeli Air War, 1947–82*)

ditangkap oleh petani lokal yang mencincangnya dengan kapak yang mereka gunakan di ladang.

Sementara berita-berita seperti itu membuat orang Arab merasa optimis di dalam kegelapan fakta, orang Israel—yang juga mendengarkan Radio Kairo karena banyak di antaranya yang mengerti bahasa Arab—tentu saja menjadi khawatir. Namun kecemasan mereka sedikit menghilang akibat pernyataan yang disampaikan secara sungguh-sungguh oleh Jenderal Chaim Herzog, kepala komentator militer, yang mengutuk klaim Mesir sebagai “terlalu dini, tidak jelas dan benar-benar tidak memiliki otoritas.” Jelas bahwa kebijakan Israel untuk tidak menjernihkan keadaan yang sebenarnya di medan perang demi keuntungan musuhnya meraih hasil besar. Nasser sendiri baru mengetahui besarnya pukulan yang ditimpakan oleh Israel sekitar enam hingga tujuh jam kemudian setelah pecahnya perang, sementara Komando Tertinggi Mesir sangat lambat dalam mengapresiasi pentingnya hal itu dalam perang udara. Ketika Nasser menyambut baik terjunnya Yordania ke kancah peperangan pada pagi itu, dia masih mengira bahwa dia masih memiliki angkatan udara.

Di Tel Aviv, lengkingan sirene udara yang tidak lazim segera sebelum pukul 08.00 merupakan indikasi perta-

Mencuri MiG-21 dari Baghdad

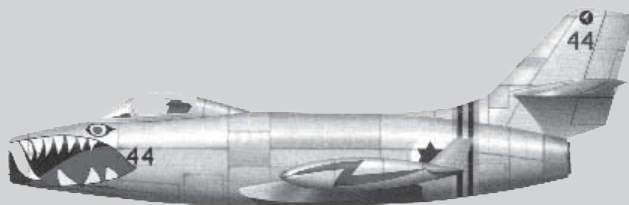


Salah satu kunci untuk meraih suatu kemenangan adalah mengetahui "isi perut" lawan. Itulah alasan mengapa Jenderal Mordecai "Motti" Hod, panglima IAF, menuntut dinas intelijen Israel, Shin Bet dan Mossad, untuk mencari tahu rahasia pesawat MiG-21 ketika pesawat tempur paling modern Uni Soviet saat itu mulai berdinasi dalam angkatan udara negara-negara Arab pada tahun 1961. Pada mulanya, dinas intelijen Israel kesulitan mencari tahu rahasia MiG-21 karena ketatnya pengawasan Uni Soviet terhadap pesawat terbang yang hanya bisa diawaki oleh para pilot Arab terbaik dan terpercaya. Bahkan tiga orang agen Israel meregang nyawa ketika usaha mereka untuk menyogok seorang penerbang Mesir agar menerbangkan pesawat itu ke Israel bukan hanya ditolak tetapi juga menyebabkan penangkapan terhadap mereka oleh dinas kontrainTELijen Mesir.

Namun akhirnya usaha dinas intelijen Israel memperoleh titik terang ketika seorang agen wanitanya berhasil mendekati seorang pilot MiG-21 Angkatan Udara Irak bernama Munir Redfa (*inset*). Seorang minoritas Assiria, Redfa merasa kecewa dengan kebijakan diskriminasi terhadap orang-orang non-Arab oleh pemerintah Irak. Mossad berhasil membujuk Redfa untuk membelot dengan membawa pesawatnya, dengan janji akan membawa segenap keluarga besarnya ke luar dari Irak.

Pembelotan Redfa, yang membuat murka Uni Soviet, disambut baik oleh Israel dan sekutu Baratnya. Rahasia "isi perut" MiG-21 pun terkuak, yang memungkinkan IAF menghadapinya dalam Perang Enam Hari.

MD 450 Ouragan



Awak	: 1 orang	
Berat	: - kosong	4,142 ton
	: - penuh	7,404 ton
Panjang	: 10,73 m	
Tinggi	: 4,14 m	
Rentang sayap	: 13,16 m	
Kecepatan	: 940 km/jam	
Jarak Tempuh	: 450 km	
Persenjataan	: 4 x kanon 20 mm Hispano-Suiza HS.404	
	16 x roket 105 mm Brandt T-10 atau	
	2 x tabung roket Matra (@ 18x roket SNEB 68 mm atau	
	2 x bom 500 kg atau	
	4 x bom 250 kg	

Bergabungnya Ouragan dengan IAF lebih dikarenakan "kecelakaan". Sebenarnya, IAF menginginkan pesawat tempur yang lebih maju seperti F-86 Sabre atau F-84F Thunderstreak buatan Amerika Serikat, tetapi terjagal akibat lobi politik Arab. Satu-satunya negara yang bersedia menjual pesawat tempur kepada Israel adalah Prancis, yang mengirimkan sejumlah pesawat Mystère. Namun karena kendala teknis, Mystère harus ditarik kembali untuk diperbaiki dan sebagai gantinya didatangkan pesawat Ouragan.

Israel mendapatkan 75 pesawat Ouragan. Namun karena pesawat rancangan Marcel Dassault ini tidak mampu menyaingi performa pesawat-pesawat MiG yang dimiliki negara-negara Arab, Ouragan hanya ditugaskan untuk operasi-operasi pendukung. Sekalipun demikian, Ouragan IAF memperlihatkan penampilan baik selama Krisis Suez tahun 1956. Bahkan dua Ouragan berhasil melumpuhkan *Ibrahim el Awal*, dengan tembakan roket mereka, sehingga Israel berhasil menyita kapal perusak Mesir itu. Selama Perang Enam Hari, pesawat-pesawat Ouragan IAF berpartisipasi dalam Operasi *Moked* dan membantu menyerang pasukan darat musuh di

ma bahwa perang telah dimulai. Namun lengkingan sirene itu, betapa pun kerasnya, bahkan tidak membuat sebuah bangsa bersiap untuk menghadapi keadaan seperti ini; masyarakat enggan untuk mencari tempat perlindungan dan kesibukan di Tel Aviv nyaris tidak terganggu. Sikap yang sama juga terjadi di Yerusalem dan tempat-tempat lainnya. Barulah pada pukul 09.00, ketika radio Israel maupun Arab mengumumkan dimulainya peperangan maka suasana berubah. Banyak orang kemudian berlari mencari tempat perlindungan dari serangan udara. Di Tel Aviv, sirene peringatan bahaya melengking 12 kali selama hari pertama—di mana tanda bahaya terlama berbunyi di waktu tengah hari ketika Yordania mulai menembaki kota tersebut.

Mendengar informasi yang tidak benar dari Marsekal Amir bahwa 75 persen pesawat terbang Israel telah dihancurkan dan kini Angkatan Udara Mesir menyerang Israel, yang "dikonfirmasikan" oleh radar Yordania yang menangkap sejumlah besar pesawat terbang dari Mesir ke Israel (yang sebenarnya adalah pesawat-pesawat terbang IAF yang kembali ke pangkalannya setelah serangan gelombang pertama), Raja Hussein kemudian mengirimkan 16 dari 22 pesawat Hawker Hunter miliknya untuk membom lapangan-lapangan terbang di Nathanya, Kfar Sirkin, Kfar Sava dan sejumlah target lainnya. Sekitar pukul 11.30, ke-16 Hawker Hunter berhasil kembali dengan selamat di pangkalannya, dan para pilot melaporkan bahwa mereka berhasil menghancurkan empat pesawat terbang Israel di landasan.

Reaksi Israel sangat cepat sekaligus menghancurkan. Setelah membereskan Angkatan Udara Mesir, mereka berpaling untuk menghancurkan kekuatan udara Yordania. Segera setelah tengah hari, delapan Mirage IAF lepas landas untuk menyerang pangkalan udara Yordania di

Mafraq dan Amman. Mereka menyergap pesawat-pesawat Hunter yang sedang diisi bahan bakar dan dipersenjatai kembali setelah misi pembomannya di atas Israel. Ketika pesawat-pesawat Mirage itu berbalik kembali ke pangkalannya, mereka meninggalkan 18 Hunter yang terbakar, hancur berantakan, sementara bom-bom yang dijatuhkannya merusak berat landasan pacu. Dalam perjalanan pulang, pesawat-pesawat Mirage Israel menyerang dan menembaki kendaraan-kendaraan yang sedang bergerak dan—demikian tuduh orang Yordania—istana Raja Hussein. Dalam perjalanan pulang, sebuah Mirage tertembak penangkis serangan udara Yordania, tetapi pilotnya berhasil menyelamatkan diri dan mendarat di Danau Galilea, di mana dia ditolong oleh sebuah kapal patroli Israel.

Pada hari berikutnya, sebuah pesawat pembom Tu-16 Irak berhasil menyelip ke atas udara Israel dan menjatuhkan sejumlah bom di kota Nathanya. Sebagai balasan, Israel menyerang pangkalan udara paling barat milik Irak, H3, yang terletak di perbatasan Irak-Yordania.

Negara Arab lainnya yang merasakan sengatan IAF adalah Suriah. Setelah pesawat-pesawat terbang Suriah menjatuhkan bom di atas penyulingan minyak di Haifa dan menyerang lapangan terbang di Megiddo, di mana mereka berhasil menghancurkan beberapa pesawat terbang palsu, IAF membom dan memberondongi empat basis udara Angkatan Udara Suriah di dekat Damaskus.

Dalam euforia palsu yang menyelimuti bangsa Arab di hari pertama perang, Lebanon juga menyatakan perang terhadap Israel. Namun terpisah dari siaran radio yang bergelora dan penuh caci maki, Pemerintah Lebanon tidak melakukan tindakan yang bermusuhan. Perdana Menteri Lebanon, Rashid Karamé, bernafsu untuk berperang, tetapi kepala staf angkatan daratnya, Jenderal Bustani,

tahu bahwa angkatan bersenjata negerinya bukanlah tandingan pasukan Israel. Ketika pada hari kedua peperangan Karame memerintahkannya untuk memimpin serangan, Bustani menolaknya. Akibatnya, sang Perdana Menteri memerintahkan agar Bustani ditangkap, tetapi tidak satu pun orang bersedia melakukan perintahnya dan tidak terjadi apa-apa. Untungnya bagi Lebanon, kebuntuan ini berlangsung cukup lama hingga peristiwa sebenarnya di lapangan diketahui. Karame, menyadari kesalahannya, meninggalkan sikap radikalnya dan berusaha melupakan bahwa dia pernah bernafsu untuk ikut berperang. Terpisah dari suatu bentrokan antara pesawat terbang Israel dengan dua pesawat Hunter Lebanon di atas Danau Galilea—di mana salah satu Hunter ditembak jatuh—Lebanon tetap berada di luar arena peperangan dan Israel pun sudah puas membiarkan mereka tanpa gangguan.



Sebuah formasi pesawat jet latih Fouga-Magister yang digunakan IAF sebagai pesawat penyerang darat. (Sumber: IDF Archive)

Dalam dua hari pertama peperangan, IAF telah menerbangkan lebih dari 1.000 sortie, di mana banyak pilot terbang hingga sebanyak delapan sortie dalam satu hari. Pada tengah malam hari kedua peperangan, kerugian Israel meningkat hingga 26 pesawat terbang, termasuk enam pesawat latih Fouga Magister yang dipersenjatai dengan roket 68/80 mm untuk menghancurkan tank. Mereka kehilangan 21 pilot, di mana sekitar setengahnya ditawan di Suriah maupun Mesir. Dua pilot kemudian dikembalikan oleh Irak dan dua lainnya oleh Yordania. Seorang pilot dilaporkan telah dicincang di Mesir, Paling tidak dua orang pilot memilih tidak mematuhi perintah kontrol darat Israel yang memerintahkan agar mereka terjun dengan parasut—mereka memilih ikut hancur dengan pesawatnya daripada jatuh ke tangan orang Suriah.

Hingga saat tengah malam hari kedua peperangan, IAF telah menghancurkan 416 pesawat terbang negara-negara Arab, di mana 393 di antaranya dihancurkan di darat. Adapun pembagiannya adalah 309 milik Mesir, 60 milik Suriah, 29 milik Yordania, 17 milik Irak, dan satu buah sisanya milik Lebanon. Selain pesawat terbang, angkatan udara negara-negara Arab tersebut juga kehilangan banyak pilot. Sebagai contoh, diperkirakan sekitar 100 orang dari 350 pilot yang dimiliki Mesir terbunuh dalam serangan. Melihat besarnya jumlah MiG-21, pesawat termutakhir milik Arab pada masa itu, yang dihancurkan di darat, dalam jumlah korban ini kemungkinan termasuk banyak penerbang mereka yang paling berpengalaman.

Ketika kehancuran Angkatan Udara Mesir tidak bisa lagi disembunyikan dari Nasser, Komando Tertinggi Uni Republik Arab berusaha menjelaskan bencana itu dengan menuduh keterlibatan Amerika Serikat dan Inggris. Nasser, yang berusaha mencari kambing hitam atas kekalahan itu, menerima penjelasan tersebut dengan maksud men-

dorong Uni Soviet untuk mau menyelamatkannya. Namun muslihat itu tidak berhasil. Kapal-kapal Uni Soviet yang memonitor gerakan udara di Laut Tengah tahu dari radarnya sendiri bahwa tidak ada pesawat terbang Amerika ataupun Inggris yang terlibat dan duta besar Soviet di Kairo mendatangi Nasser serta dengan jelas mengatakan fakta itu. Sekalipun demikian, Nasser tetap mempertahankan klaimnya.

Upaya Nasser untuk mengkambinghitamkan Amerika Serikat dan Inggris "ditelanjangi" pada tanggal 8 Juni ketika seorang juru bicara Israel menyampaikan hasil sadapan dari suatu pembicaraan telepon yang dilakukan antara Presiden Mesir itu dengan Raja Hussein pada hari kedua perang.

Presiden Nasser dan para petinggi Mesir. Di sebelah kiri Nasser adalah Marsyal Amir. Tangan kanan sekaligus saingan utama Nasser, Amir dianggap bertanggung jawab atas kekalahan Mesir dan akhirnya dipaksa bunuh diri. (Sumber: Al Ahram News)



Nasser: Halo—kita akan menuduh Amerika dan Inggris atau Amerika saja?

Hussein: Amerika dan Inggris.

Nasser: Apakah Inggris memiliki kapal induk?

Hussein: (jawaban tidak jelas)

Nasser: Ya Allah, menurutku aku akan membuat suatu pengumuman dan Anda menyampaikan pengumuman, dan kita akan memastikan bahwa Suriah juga akan membuat hal yang sama bahwa pesawat-pesawat Amerika dan Inggris dari kapal induk ikut mengambil bagian melawan kita. Kita akan menekankan masalah ini ...

Pemerintah Amerika Serikat dan Inggris segera membantah tuduhan ini, dan kedua negara meminta PBB untuk mengirimkan pengamat ke lapangan-lapangan terbang dan kapal-kapal induk yang dituduh mengirimkan pesawat terbang untuk membantu Israel. Tidak satu pun pengamat yang pernah dikirimkan dan Raja Hussein di kemudian hari mengakui bahwa "payung udara" di atas Yordania benar-benar merupakan pesawat-pesawat terbang milik Israel. Sekalipun demikian, banyak orang Arab yang masih meyakini rekayasa tersebut.

Tentu saja kebenarannya sangat bertolak belakang. Tidak ada yang bisa membantah bahwa serangan pendahuluan terhadap Mesir dan kehancuran kekuatan udara negara-negara Arab sebagian menentukan hasil akhir peperangan. Namun kemenangan itu benar-benar murni milik Israel, yang telah mempersiapkan secara saksama dan melaksanakannya dengan brilian.

Bab 3

BENCANA DI SINAI

Sekalipun banyak penakluk telah menapaki Semenanjung Sinai—dari Aleksander Agung dalam perjalanannya menuju ke Mesir pada tahun 332 SM hingga Napoleon Bonaparte, yang pada akhir abad ke-18 memimpin pasukannya ke Akre setelah Pertempuran Piramida—kawasan yang memisahkan Afrika dengan Asia dan Laut Tengah dengan Samudra Hindia ini dikenal karena ketandusannya. Dengan kekecualian suatu jalur sempit di dekat pantai di utara, Semenanjung Sinai jarang menerima curah hujan dan satu-satunya penduduknya adalah orang bedouin yang senang mengembara, yang telah menjelajahinya di bawah tempaan terik matahari

dan keganasan alamnya demi mencari sedikit rumput untuk ternak kambingnya. Keheningan gurun ini hanya disela oleh deru angin yang bertiup di atas gurun yang terik.

Sebagai suatu medan laga perang modern, Sinai hanya sedikit memiliki bandingan. Kawasan ini adalah tempat di mana pihak-pihak yang bermusuhan dapat bertempur tanpa melibatkan penduduk sipil, di mana dalam sebuah pertempuran ribuan tank dapat bermanuver dan saling menggempur dalam sapuan debu gurun pasir. Pada tahun 1956, Sinai menjadi tempat pertempuran pertama antara Mesir dan negara Israel yang baru terbentuk. Dan pada tahun 1967, tempat ini menjadi medan laga dalam bentrokan yang lebih penting antara Zionisme Israel dan nasionalisme Arab.

Pada dasarnya, arena perang di Sinai tidak berbeda sejak Perang Suez tahun 1956—kawasan berpasir di utara dengan jalur pantai utama dan rel kereta api; wilayah perbukitan dan lembah di bagian tengah yang dilewati jalan raya dan jalan setapak; serta daerah pegunungan di selatan. Namun, setelah Perang Suez, Mesir mengeluarkan sejumlah besar dana dan tenaga untuk memperbaiki jalan-jalan dan perbentengan yang hancur dalam perang tersebut, dan mengubah seluruh daerah barat laut Sinai menjadi sebuah kawasan perbentengan besar, yang dimaksudkan untuk menjadi sebuah landas serbu yang kokoh guna menyerang Israel. Sejumlah jalan baru juga dibangun mengikuti pelajaran yang ditarik dari Perang Suez. Sebuah celah gunung, Gidi (yang membentang sejajar dengan Celah Mitla), telah dibuat dengan memotong perbukitan yang membentang sejajar hingga ke Terusan Suez untuk memastikan fleksibilitas tambahan dalam gerakan pasukan. Jalan-jalan tambahan yang melintang dari utara ke selatan telah ditambahkan

untuk menghubungkan urat nadi lalu lintas utama trans-Sinai. Kubu-kubu kuat raksasa telah dibangun, termasuk lapangan-lapangan terbang, kamp-kamp pelatihan, depot-depot penyimpanan—semuanya disatukan ke dalam sebuah jaringan perbentengan yang kokoh, membentang dari perbatasan dengan Israel hingga jantung Sinai tengah. Jalur Gaza telah diubah menjadi sebuah benteng, dengan tank-tank dan meriam-meriam yang ditanam dalam tanah melindungi semua jalur masuk.

Pada minggu-minggu terakhir bulan Mei, Mesir telah meningkatkan kekuatannya di Sinai dari 35.000 menjadi 80.000 orang prajurit. Jenderal Abd el Mushin Murtagi, panglimanya, memiliki lima divisi infanteri, sebuah divisi lapis baja (Divisi ke-4), dan sebuah divisi lapis baja ringan tambahan, yang dikenal dengan nama Pasukan Shazli. Salah satu divisinya adalah apa yang disebut sebagai Divisi Palestina ke-20 di bawah Mayor Jenderal Mohammed Hasni, yang mempertahankan Jalur Gaza di utara Khan Yunis. Di sebelah baratnya terdapat Divisi Infanteri ke-

Sekelompok perwira UNEF (United Nations Emergency Forces) memeriksa sebuah pos perbatasan Israel-Mesir sebelum mereka ditarik Sekjen PBB U Thant. sehingga membuat perang tidak terelakkan. (*Sumber: The Six Days War—Sinai*)



7 pimpinan Mayor Jenderal Abd el Aziz Soliman, yang mempertahankan Rafah dan El Arish, sementara Divisi ke-2 di bawah Mayor Jenderal Sadi Naguib menjaga pertahanan penting di sekeliling Abu Agheila dan Kusseima, melindungi rute-rute yang memasuki Sinai Tengah menuju ke Ismailia dan Danau Pahit. Sekitar 32 hingga 48 kilometer di belakangnya terdapat Divisi ke-3 pimpinan Mayor Jenderal Osman Nasser, yang mempertahankan posisi cadangan di Jebel Libni dan Bir Hassana.

Divisi Mekanis ke-6, yang dipimpin oleh Mayor Jenderal Abd el Kader Hassan, melindungi Jalan Peziarah, membentang dari Aqaba dan Eilat ke Suez, dengan posisi di Kuntilla dan Nakhl. Kedua divisi lapis baja ditempatkan sebagai cadangan, di mana Divisi ke-4 pimpinan Mayor Jenderal Sidki el Ghoul, sebuah divisi tangguh yang dilengkapi dengan tank-tank terbaru Uni Soviet, ditempatkan di antara Divisi ke-7 yang berada di kawasan pantai dan Divisi ke-2 yang diposisikan lebih jauh ke selatan. Sementara itu Pasukan Shazali, yang dinamakan menurut nama komandannya—Mayor Jenderal Saad el Din Shazali—yang berkekuatan sekitar 200 tank, berada di sebelah utara Divisi ke-6 dan mempunyai tugas untuk bergerak dengan cepat ke dalam Negev guna memotong wilayah Israel dari Eilat dan bergabung dengan pasukan Yordania di Aqaba. Secara keseluruhan, Mesir memiliki sekitar 950 tank, termasuk di antara unit-unit lapis baja yang digabungkan ke dalam divisi-divisi infanteri.

Komando Selatan Israel di bawah Mayor Jenderal Yeshayahu Gavish dibentuk ke dalam tiga *Ugda*, sebuah divisi IDF yang diperluas dengan tugas khusus. Divisi paling utara dipimpin oleh Brigadir Jenderal Israel Tal, komandan korps lapis baja. Dia memiliki dua brigade lapis baja yang secara keseluruhan terdiri atas sekitar 300 tank. Namun hanya satu batalyon di masing-masing

brigade yang diperlengkapi tank modern, di mana salah satu di antaranya memiliki tank *Centurion* buatan Inggris sementara yang lainnya diperkuat oleh tank *Patton* Amerika. Tal juga memiliki sebuah brigade pasukan payung, yang ditugaskan menghadapi pertahanan Mesir di dekat kawasan pantai.

Ugda pimpinan Brigadir Jenderal Ariel "Ariek" Sharon, yang terdiri atas sebuah brigade lapis baja dengan sekitar 200 tank dan sebuah brigade infanteri, berhadapan dengan kompleks pertahanan di sekitar Abu Agheila. Sementara itu, *Ugda* pimpinan Brigadir Jenderal Avraham Yoffe, yang terdiri atas dua brigade lapis baja—masing-masing berkekuatan 100 tank *Centurion*—akan bergerak melalui suatu kawasan berbukit pasir antara Tal dan Sharon serta dipersiapkan untuk membantu salah satu di antaranya dengan mengagit lawan-lawan mereka. Sebuah brigade in-

Mayor Jenderal Yeshayahu Gavish (x) membahas strategi penyerangan bersama para perwiranya dengan bantuan peta. (Sumber: *Historama*)



Moshe Dayan, jenderal bermata satu yang menjadi simbol kedigdayaan militer Isrrael. Sekalipun secara politis bersaing, Eshkol terpaksa mengangkat Dayan menjadi menteri pertahanan menjelang pecahnya Perang Enam Hari untuk menaikkan moral bangsa Israel. (Sumber: *Historama*)



fanteri di utara dan dua brigade lapis baja yang berada lebih ke selatan disiapkan sebagai kekuatan cadangan.

Ketika Dayan menjabat sebagai menteri pertahanan, dia menemukan dua rencana alternatif yang telah disiapkan. Rencana pertama, yang didukung oleh Eshkol dan Rabin, menginginkan suatu serangan terbatas yang diperluas sampai sejauh Jebel Libni dan Bir Hassana, sekitar 80 kilometer dalam Sinai. Daerah itu diharapkan dapat dijadikan jaminan sebagai imbalan dibubarkannya blokade atas Selat Tiran.

Rencana kedua, yang disarankan oleh Gavish, jauh lebih ambisius, tetapi tetap terbatas sebagai suatu gerakan hingga sejauh Celah Gidi dan Mitla.

Dayan mendukung rencana yang kedua, tetapi dia menentang tekanan dari beberapa perwira yang menginginkan agar Israel bergerak hingga mencapai Terusan

Suez. Baginya, gerakan hingga sejauh itu bukan hanya akan menimbulkan kecemasan internasional tetapi juga akan membuat Nasser dalam posisi tersudut sehingga tidak akan mau diajak berunding. Umumnya, pihak Israel berharap bahwa peperangan hanya akan berlangsung sekitar tiga minggu. Hanya jika keadaan di Sinai telah diamankan Dayan siap untuk mengeluarkan pasukan cadangan ke Komando tengahnya untuk memperbaiki posisi Israel di Tepi Barat dan di sekeliling Yerusalem, sementara dia tidak ingin menimbulkan masalah dengan memancing Suriah untuk ikut berperang. Namun, benar-benar dibantu oleh kemenangan mutlak angkatan udara Israel, peristiwa-peristiwa berikutnya berubah menjadi lebih berhasil dan bergerak lebih cepat daripada yang diduga, dan Dayan pun mengikuti arus kemenangan.

Perwira Israel yang mendapatkan kehormatan untuk melakukan terobosan awal di Sinai adalah Brigadir Jenderal Tal. Adapun titik yang dipilih adalah Rafah, yang berada dekat dengan pantai Laut Tengah di ujung selatan Jalur Gaza. Sasarannya adalah El Arish, yang terletak di daerah pantai, sekitar 48 kilometer di sebelah barat Rafah. Tempat itu terletak di jalur kereta api dari Qantara, Terusan Suez, ke Gaza dan merupakan basis logistik utama Mesir yang menyuplai perbekalan bagi pasukannya di Sinai.

Daerah Rafah-El Arish dipertahankan oleh Divisi ke-7 Mesir yang berada dalam posisi-posisi perbentengan yang kuat. Rafah sendiri, yang dipertahankan oleh sebuah brigade, dikelilingi oleh suatu medan ranjau yang dalam berbentuk tapal kuda yang nyaris mencapai kawasan pantai. Ke sebelah selatan Rafah, pasukan Mesir menumpuk lautan karung pasir yang sukar dilalui, sementara di depan dua brigade infanteri yang ditempatkan di parit-parit pertahanan di belakang kawat berduri dan meriam-meriam anti-tank dibangun suatu medan ranjau.



Brigadir Jenderal Israel Tal, salah satu ahli pasukan lapis baja Israel. Veteran Brigade Yahudi dalam Tentara Inggris selama Perang Dunia II dan lulusan Universitas Ibrani dalam bidang filsafat, Tal kemudian dikenal sebagai "Bapak Tank Tank Tempur Utama Merkava". (Sumber: www.haaretz.com)

Di belakang garis pertahanan ini, ditempatkan sebuah brigade artileri yang diperlengkapi dengan meriam-meriam kaliber 122mm serta sebuah batalyon meriam jarak jauh 100mm.

Pada pukul 08.15 tanggal 5 Juni, setengah jam setelah serangan terhadap berbagai lapangan terbang Mesir, Tal menyerbu Jalur Gaza melalui Khan Yunis, beberapa kilometer di sebelah timur Rafah, dengan tank-tank dari Brigade Lapis Baja ke-7 pimpinan Kolonel Shmuel Gonen melaju di depan barisan. Menurut rencana, sekali Tal telah melakukan terobosan, pasukannya akan mengitari pertahanan musuh dari utara dan kemudian bergerak ke barat di sepanjang jalan yang digunakan Mesir sendiri untuk menghindari ladang-ladang ranjau.

Sebelum pertempuran, Tal memberitahu anak buahnya: "Apabila kita ingin memenangkan perang, kita harus

memenangkan pertempuran pertama. Pertempuran ini harus dilakukan tanpa penarikan mundur, semua sasaran harus direbut—tidak peduli berapa pun jumlah korban-nya. Kita harus berhasil atau mati.”

Yang mengejutkan, pada mulanya *Ugda* pimpinan Tal bergerak tanpa hambatan. Diujungtombaki oleh unit lapis baja terbaik Israel, Brigade ke-7 pimpinan Kolonel Shmuel Gonen, saat memutari Gaza selatan, barisan mereka disambut baik oleh para prajurit Mesir yang mengira tank-tank Israel itu sebagai tank mereka. Demikian pula dengan para komandan Brigade ke-11 Mesir, yang diperlengkapi dengan tank-tank Stalin—tank terbesar di Timur Tengah—yang membiarkan pasukan payung Israel dari Brigade ke-35 merencnah tanpa gangguan melewati bukit pasir saat mereka melancarkan serangan frontal. “Kelihatannya ada sosok di surga yang menjaga kami,” demikian kenang komandannya, Rafael Eitan, setelah perang, “Setiap aksi yang tidak mereka harapkan akan mereka lakukan dan setiap aksi yang tidak kami harapkan akan kami lakukan selalu berbalik menguntungkan kami.” Namun gerakan Israel itu bukanlah sekadar keberuntungan belaka. Dinas intelijen Mesir telah menyimpulkan bahwa gerakan musuh di sektor tersebut hanyalah tindakan pengalihan sementara poros serangan utama akan dilancarkan di Rafah dan Khan Yunis.

Gonen sendiri tidak bermaksud menyerang Rafah secara langsung—di mana tugas itu diserahkan kepada pasukan payung—melainkan mengapitnya dari Khan Yunis di utara. Di bawah tembakan gencar meriam, senapan mesin dan meriam anti-tank Divisi Palestina, tank-tank Israel menggempur posisi-posisi pasukan Palestina di Khan Yunis. Terobosan awalnya menelan banyak korban—termasuk 35 komandan tank, yang menjadi korban karena kebiasaan dan kebanggaan para komandan tank Israel un-

tuk memimpin dengan turet terbuka sekalipun di bawah tembakan gencar guna memperoleh pandangan yang jelas di medan tempur. Sekalipun demikian, usaha Gonen berhasil dan *Ugda* pimpinan Tal pun segera memasuki posisi-posisi artileri Mesir serta mendesak ke barat di sepanjang kawasan pantai.

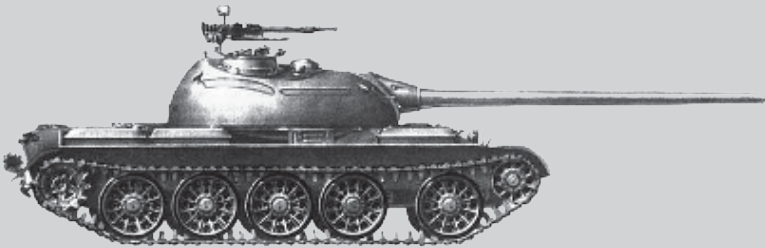
Bersamaan dengan serangan itu, brigade pasukan pa-yung Eitan, yang diperkuat oleh sebuah batalyon tank, melancarkan suatu serangan mengapit lebar mengelilingi Rafah, yang dipertahankan oleh dua brigade Mesir yang diperkuat dengan artileri berat. Berbalik ke utara dan bergerak dari belakang dengan melewati karung-karung pasir yang dianggap Mesir tidak akan dapat dilalui, brigade Eitan melancarkan serangan mendadak dan menyapu bersih pasukan artileri Mesir.

Sementara itu, Brigade Lapis Baja ke-7 pimpinan Gonen bergerak maju ke barat menuju titik pertahanan Mesir berikutnya di Sheikh Zuwaid, yang dipertahankan oleh sebuah brigade dari Divisi ke-7 dan sebuah batalyon tank T-34. Sementara tank-tank *Centurion* dari sebuah

Kolonel Rafael Eitan dan seorang stafnya membahas jalannya operasi militer dalam Pertempuran di Persimpangan Rafah. (Sumber: *The Six Day War 1967: Sinai*)



T-54/55

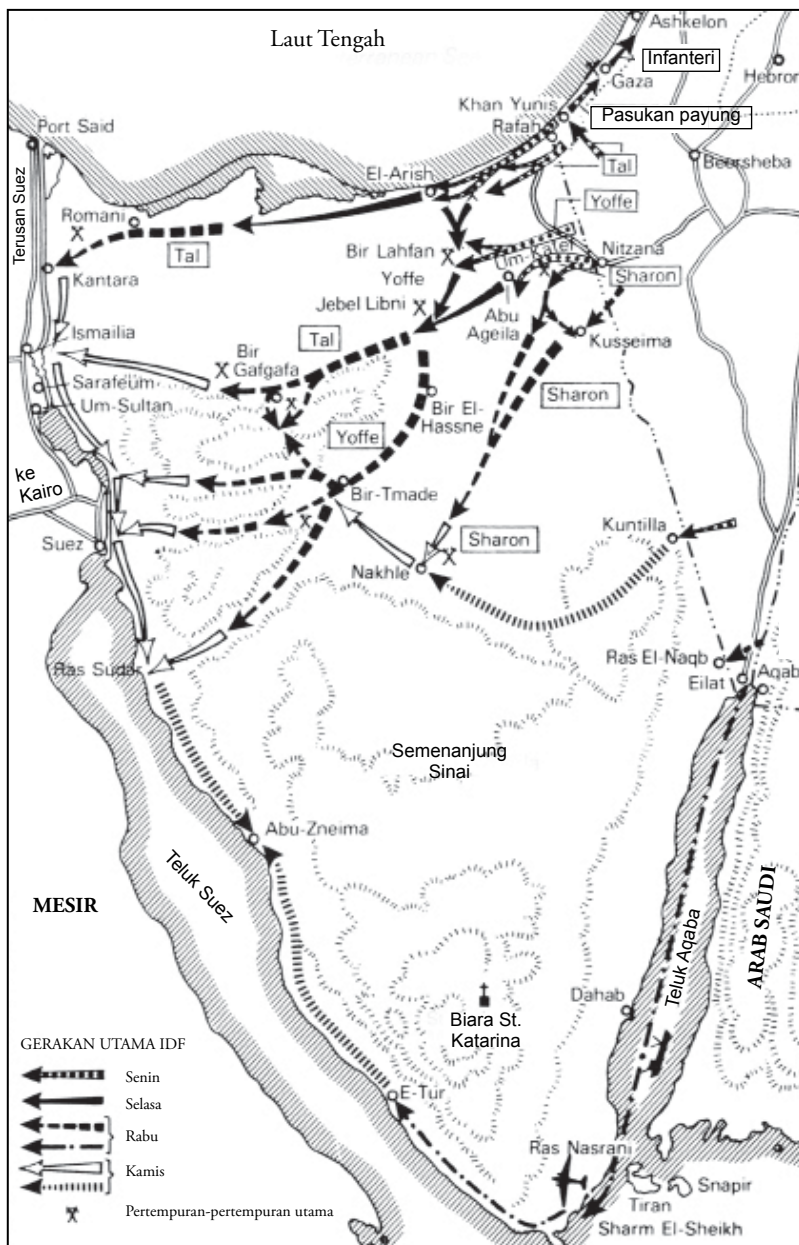


Awak	: 4 orang
Berat	: 36 ton
Panjang	: 6,45 m
Lebar	: 3,37 m
Kecepatan	: 48 km/jam
Jarak Tempuh	: 545 km
Persenjataan	: meriam D-10T 100 mm 1 x senapan mesin koaksial SGMT 7,62 mm atau 1 x senapan mesin berat DShK 12,7 mm

Tank seri T-54 dan T-55 merupakan tank menengah buatan Uni Soviet. Tank ini terlibat dalam banyak konflik bersenjata di dunia selama akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, termasuk dalam Perang Enam Hari. Namun dalam perang ini, tank-tank T-54/55 menjadi bulan-bulanan tank-tank M48 Patton, Centurion, bahkan Sherman peninggalan Perang Dunia II yang telah ditingkatkan kemampuannya milik Israel. Sekalipun cepat dan memiliki meriam yang relatif ampuh, tank seri ini memiliki lapisan baja yang rentan, tingkat keakuratannya lemah, tidak memiliki stabilator dan perlengkapan optiknya buruk. Hal ini diperburuk oleh kurang terlatihnya awak tank Arab dan payahnya kepemimpinan para perwira mereka. Akibatnya, dalam lima hari pertempuran, Mesir kehilangan 291 T-54 dan 82 T-55.

Israel sendiri merebut banyak tank seri ini dari pihak Arab, yang kemudian dimodifikasi dengan nama Ti-7 atau Tiran. Namun tank itu tidak populer di antara para prajurit Israel karena sempitnya ruang yang dimilikinya.

Strategi Israel dalam Operasi Militer di Sinai, 5-8 Juni 1967





Barisan pasukan lapis baja Israel yang mengangkut pasukan payung bergerak memasuki persimpangan jalan Rafah dengan melewati bukit pasir di selatan Jalur Gaza, 5 Juni 1967. (Sumber: *Born in Battle*)

batalyon memancing tembakan pasukan Mesir agar membukakan posisi-posisi mereka, sebuah batalyon tank *Patton* mengapit posisi tersebut dari utara dan selatan, yang akhirnya berhasil direbut oleh pasukan Gonen. Dalam pertempuran yang berlangsung sengit itu, panglima Divisi ke-7, Mayor Jenderal Abd el Aziz Soliman, dan sejumlah stafnya terbunuh. Kehilangan pemimpin, banyak prajurit Mesir meninggalkan posisi-posisi mereka, meninggalkan di belakangnya 40 tank dan 2.000 rekannya yang tewas maupun terluka.

Kini, jalan menuju El Arish terbuka bagi pasukan Tal. Menjelang akhir hari itu, unsur-unsur Brigade Lapis Baja ke-79 IDF menyerang melalui sebuah celah sempit sepanjang 11 kilometer melewati bukit pasir yang bergeser. Tempat itu sebenarnya telah diperkuat dengan baik oleh pasukan Mesir, yang menempatkan tank-tank yang ditanam, meriam-meriam anti-tank, lubang-lubang mortir dan senapan mesin di kedua sisi jalan—semuanya dihubungkan dengan parit pertahanan dan dikelilingi ranjau. Jarak terjauh di antara setiap posisi adalah 50 meter.



Pasukan payung Israel menunggu kesempatan untuk menaiki pesawat pengangkut Nord dalam perjalanan ke Sinai. Pada saat-saat terakhir mereka dialihkan ke front Yerusalem untuk menyerbu Kota Tua. (Sumber: *The Arab-Israeli Wars*)

Namun sekali lagi para prajurit Mesir yang menjaga celah itu mengira tank-tank Israel yang berderu mendekat sebagai kawan mereka. Bahkan ketika akhirnya menyadari kesalahannya, pasukan Mesir yang begitu terkejut tidak melepaskan tembakan selama beberapa saat. Di pihak Israel, komandan mereka mengira pasukan Mesir telah melarikan diri sehingga memerintahkan anak buahnya untuk tidak menembak. Barulah setelah barisan tank Israel berada di tengah-tengah celah diketahui bahwa pasukan Mesir tidak melarikan diri.

Celah itu berganti tangan selama beberapa kali sebelum pasukan Israel akhirnya berhasil membersihkannya dan muncul di ujung baratnya. Pada akhir hari itu, anak buah Tal telah berada di pinggiran El Arish—jauh lebih cepat daripada yang direncanakan sehingga suatu serangan gabungan lintas laut dan darat yang direncanakan akan dilancarkan ke pusat administratif tentara Mesir di Sinai itu dibatalkan, dan pasukan payung yang dipersiapkan untuk operasi itu dialihkan ke Yerusalem. Pasukan lapis

baja Tal telah meraih kemenangan besar dan menentukan melawan musuh yang lebih kuat, di mana para komandan tanknya yang masih muda menjadi pahlawan di hari itu. Sekalipun kehilangan dua komandan batalyon dan kebanyakan komandan kompi, para perwira junior itu dapat mengambil alih kendali dan berhasil memastikan pertempuran mereka tidak kehilangan momentum.

Hampir 65 kilometer lebih ke selatan, *Ugda* pimpinan Sharon menyeberangi perbatasan pada pukul 09.00. Pasukannya dipercayakan untuk melakukan terobosan di sepanjang poros Nitzana-Ismailia. Poros ini sangat vital: dari sana menyebar jalan-jalan menuju El-Arish di utara dan ke Nakhle di selatan. Suatu kompleks perbentengan besar memalangi jalan tersebut, yang berintikan posisi-posisi perbentengan yang saling berhubungan yang membentang dari Um Katef ke Abu Agheila di barat, serta Um Shihan di selatan, dengan suatu perimeter terluar berada di dekat perbatasan Israel di Tarat Um Basis dan Um Tor-



Brigadir Jenderal Ariel Sharon, .Bekas komandan Satuan 101, sebuah unit penghukum Israel yang terkenal brutal, Sharon terkenal kontroversial dan dianggap sebagai biang keladi pembantaian pengungsi Palestina di Beirut pada tahun 1982 dan pencetus Intifadah Kedua Palestina. Dia kemudian terpilih menjadi perdana menteri Israel, sekalipun tidak pernah menyelesaikan masa jabatannya karena terkena stroke. (Sumber: *The Arab-Israeli Wars*)

pa. Di tempat ini, Divisi ke-2 Mesir telah membangun kedudukan yang kokoh.

Optimis seperti biasanya, Sharon menganggap suatu serangan langsung yang cepat akan membuatnya dapat menghalau pasukan Mesir dari Um Katef, yang terbukti sulit dihancurkan Israel dalam perang tahun 1956. Namun dia seharusnya tahu lebih baik dan wajib memperbaiki rencananya. Meninggalkan artilerinya di belakang, Sharon mengerahkan pasukannya mengitari sayap utara pertahanan Mesir dan menyerang Abu Agheila dari utara tanpa hasil. Akibatnya, Sharon harus berpikir ulang, yang dilakukannya dengan cepat. Menerbangkan sebuah batalyon pasukan payung kesayangannya dengan helikopter setelah hari gelap, dia melancarkan suatu serangan dari belakang segera setelah tengah malam.

Didukung oleh gempuran artileri terbesar dalam sejarah militer Israel, di mana Um Katef dihujani oleh 6.000 peluru meriam kaliber 105 mm dan 155 mm, tank-tank

Pasukan artileri Israel menembakkan meriam-meriam kaliber 155 mm mereka ke posisi-posisi pasukan Mesir selama pertempuran di Sinai. (Sumber: IDF Archive)



Centurion



Awak	: 4 orang
Berat	: 52 ton
Panjang	: - rangka 7,6 m - keseluruhan 9,8 m
Lebar	: 3,38 m dengan plat samping
Kecepatan	: 35 km/jam
Jarak Tempuh	: 450 km
Persenjataan	: meriam 20 pdr/105mm L7(M68) 1x senapan mesin .30 cal Browning atau 1x senapan mesin HMG 12.7 mm

Centurion merupakan tank tempur utama buatan Inggris yang mulai dioperasikan menjelang berakhirnya Perang Dunia II. Pada saat Perang Enam Hari, tank Centurion dioperasikan oleh Israel maupun Yordania. Namun, tidak seperti Yordania, tank-tank Centurion milik IDF (yang dinamakan sebagai Sho't atau Cambuk), yang diperoleh dari Inggris pada tahun 1959, telah mengalami sejumlah modifikasi, terutama penggantian meriam 20pdr dengan meriam 105mm L7(M68) yang lebih ampuh. Dalam perang itu sendiri, IDF berhasil merampas 30 tank Centurion milik Yordania.

Setelah Perang Enam Hari, IDF memodernisasi tank-tank Centurion miliknya menjadi Sho't Kal dengan meningkatkan kemampuan mesin, alat pembidik, dan pemberian lapisan baja pelindung (*reactive armour*). Centurion sendiri menjadi lambang kedigyaan pasukan tank Israel dan baru dipensiunkan IDF pada tahun 1990-an. Sekalipun demikian, banyak komponen Centurion yang kemudian digunakan oleh tank tempur utama buatan negeri Yahudi sendiri itu yang tersohor, Merkava.



Dua orang prajurit melancarkan serangan malam terhadap posisi pasukan Mesir. (Sumber: *Born in Battle*)

Israel terus menghantam titik paling utara dari pertahanan Mesir. Di sebelah timur, pasukan infanteri Israel membanjiri ketiga garis parit pertahanan Mesir sementara pasukan payungnya membungkam artileri Mesir di sebelah barat. Inilah penerapan dari apa yang disebut Sharon sebagai "suatu kejutan yang terus-menerus dilancarkan"—menyerang musuh dari berbagai arah yang tidak terduga, secara bersamaan di waktu malam. Seorang perwira Mesir, yang kemudian ditawan, setuju: "Saat itu seperti melihat seekor ular menguraikan api."

Pasukan Mesir benar-benar diluluhkan. Sepanjang hari itu, mereka telah mendengar berita-berita menggembirakan yang melaporkan berbagai kemenangan Arab. "Kami mendengarkan peperangan dari radio," demikian kenang Hassan Bahgat, seorang perwira intelijen senior di belakang Um Katef. "Seluruh dunia mengira pasukan kami telah berada di pinggiran Tel Aviv." Dalam Perintah Militer 4, yang dikeluarkan oleh markas besar Amir pada pukul 11:45, dilaporkan bahwa "suatu bentrokan di darat terjadi di sepanjang perbatasan, di mana musuh berusaha mene-

robos pertahanan garis depan kita di Sinai. Serangan itu berhasil digagalkan.”

Perintah ini diikuti oleh Perintah Militer 12 dan 13, masing-masing pada pukul 04:30 dan 06:00, yang mengklaim bahwa serangan Israel ke Kuntilla dan Um Katef telah dihalau atau dihancurkan. Jenderal Murtagi, yang tidak pernah mengantisipasi suatu serangan langsung Israel ke Um Katef, memerintahkan dilancarkannya serangan balasan oleh pasukannya yang berada di Jabal Libni dan Bir Lahfan. Namun kedua serangan tidak menghasilkan apa-apa, dihadang oleh kubu-kubu Israel di jalan-jalan dan digempur bom tanpa henti dari udara. Benar-benar putus asa mengharapkan bala bantuan, para komandan Mesir di Um Katef memerintahkan artilerinya untuk menggempur posisi-posisi mereka sendiri.

Akhirnya, pada fajar tanggal 6 Juni, posisi tersebut jatuh ke tangan Sharon dan rute itu pun terbuka lebar bagi suatu gerak maju ke arah barat yang mengarah ke Celah Gidi dan Mitla.

Awak dari dua tank AMX 13 Israel beristirahat sejenak selama masa jeda dalam pertempuran di Um Katef. (Sumber:)



Sementara Tal dan Sharon bertempur menghadapi pertahanan Mesir, Yoffe menyelinap di antara mereka dan brigade terdepannya, bergerak lambat melalui bukit-bukit pasir, mencapai jalan yang mengarah dari El Arish ke Abu Agheila di Bir Lahfan pada akhir itu, sehingga menutup setiap gerakan pasukan cadangan Mesir di antara kedua posisi utamanya. Brigade ini menghabiskan malam yang tidak menyenangkan dekat dengan posisi Divisi Lapis Baja ke-4 Mesir yang jauh lebih kuat, tetapi untungnya pihak lawan tidak bergerak. Yoffe harus menunggu brigade keduanya bergabung hingga Sharon mengamankan Abu Agheila dan rute yang melaluinya. Namun Tal dapat mengalihkan salah satu brigadenya dari pinggiran selatan El Arish untuk menyerang posisi-posisi Mesir di Bir Lahfan dari utara, di mana mereka telah mengamankan lapangan terbang di El Arish.

Sekalipun pertempuran masih berkobar di Celah Jeradi yang vital di timur El Arish dan di timur Rafah, Jalur Gaza, pasukan Tal telah mengepung El Arish sendiri. Pada pukul 11.00, keadaan Tal dan Yaffe cukup baik, sehingga sebuah brigade Tal dan sebuah brigade cadangan diperintahkan untuk menusuk lebih ke barat di sepanjang Rute Tengah yang mengarah ke Ismailia untuk menghadapi posisi cadangan Mesir di Jebel Libni. Mereka melakukan kontak dengan musuh menjelang siang hari dan berhasil merebut lapangan terbang, tetapi tidak demikian dengan posisi utama Mesir di sebelah utaranya. Brigade Yoffe diperintahkan untuk melewati pertahanan tersebut dan bergerak ke sebelah baratdaya menuju Bir Hassana di Rute Selatan, meninggalkan Tal membereskan perlawanan di Jebel Libni.

Sementara itu, segera setelah fajar, Sharon berhasil merebut posisi utama musuh di Um Khatif di front Abu Agheila dan telah cukup membersihkannya untuk me-

mampukan brigade kedua Tal melewatinya, sekalipun bahkan pada akhir hari itu belum seluruh perlawanan berakhir. Namun tank-tank Sharon bebas dikerahkan ke selatan untuk menghadapi pertahanan Mesir di Kusseima, dengan menempuh Rute Selatan. Meskipun demikian, anak buahnya sudah kelelahan dan perlu menyusun serta memperkuat kembali pasukannya. Akibatnya, pada pukul 17.00 Sharon masih belum menyerang dan menunggu sebuah brigade lapis baja tambahan untuk mendukungnya, saat dia menerima perintah untuk bergerak ke sebelah baratdaya, bukannya menghadapi Pasukan Shazli.

Pada saat itu, Israel telah mencegat perintah yang diberikan oleh panglima Mesir di Sinai, Jenderal Murtagi, kepada semua pasukannya untuk mundur ke sebuah garis sekitar 80 kilometer di timur terusan dan melindungi celah-celah yang menuju ke sana. Murtagi kini menyadari bahwa semua harapan untuk mendapatkan dukungan



Seorang prajurit Israel menatap poster bergambar Ahmed Shukeiri di tiang gerbang kantor PLO di Gaza yang baru direbut. Pemimpin PLO tersebut terkenal dengan retorikanya yang menyerukan penghancuran Israel yang benar-benar berlebihan, bahkan menurut standar penduduk awam Arab sekalipun. Faktanya, Shukeiri menghabiskan hari-hari peperangan dengan hidup nyaman dan aman di Damaskus. (Sumber: IDF Archive)

udara telah musnah, sementara posisi-posisinya diserang dengan gencar oleh angkatan udara Israel, yang dukungannya benar-benar membantu operasi pasukan Israel di Sinai pada hari itu.

Pada awal hari ketiga, 7 Juni, keadaan jauh lebih menguntungkan bagi pihak Israel dan menjadi hari yang menentukan di semua front. Pada fajar hari itu, pasukan Israel di Jebel Libni, sebuah brigade lapis baja Tal dan sebuah brigade Yoffe di bawah pimpinan Tal, menyerang posisi utama Mesir. Didukung oleh serangan udara, posisi tersebut segera berada di tangan mereka, sementara garnisun Mesir melarikan diri ke barat. Tal mendesak terus ke barat dengan menuruni Rute Sentral, bermaksud untuk merebut Celah Khatmia. Pada pukul 15.30, brigade terdepannya telah mencapai Bir Gifgafa, lapangan terbang lainnya dan sebuah basis militer penting yang terletak tidak jauh dari celah.

Satu setengah jam kemudian, Tal mencapai jalan timur mencapai celah yang tepat ketika sisa-sisa Divisi Lapis

Sebuah kendaraan half-track Israel menembakkan sebuah roket anti-tank SS11 AT yang dikendalikan kawat. (Sumber: IDF Archive)



Baja ke-4 Mesir melakukan hal yang sama dari selatan. Suatu pertempuran tank yang sengit kemudian berkobar, di mana kedua belah pihak menderita korban yang cukup besar. Sekalipun demikian, tulang punggung divisi Mesir tersebut berhasil lolos melalui celah.

Lebih ke utara, Pasukan Utara Israel telah memasuki El Arish dan bergerak cepat ke barat di sepanjang Rute Utara, tanpa mendapatkan perlawanan. Pasukan Mesir yang mereka datangi melarikan diri begitu saja. Di Jalur Gaza, sebuah brigade dari Divisi Palestina bertahan di Khan Yunis selama beberapa waktu, tetapi pada akhir hari itu seluruh daerah tersebut telah berada di tangan Israel.

Di selatan Tal, Yoffe bergerak menuju Celah Gidi dan Mitla dengan tujuan utama memotong Pasukan Shazli, apabila mereka lolos dari cengkeraman Sharon. Ketika Yoffe melakukannya, brigade-brigadenya menemukan diri mereka sendiri berbaur dengan pasukan Mesir yang bertindak atas perintah Muntagi sehari sebelumnya untuk mengundurkan diri. Keadaan berikutnya menjadi membingungkan karena kedua tank-tank yang digunakan kedua belah pihak sering kali sama, yaitu *Centurion* buatan Inggris. Namun hanya ada sedikit perlawanan yang terorganisasi. Kedua brigade Yoffe terlibat dalam suatu pertempuran singkat pada saat tengah hari dengan sebuah pasukan Mesir di Bir Hassana, 32 kilometer di selatan Jebel Libni.

Masalah lebih besar dihadapi Yoffe ketika tank-tanknya kekurangan bahan bakar. Untungnya, sebuah tempat penimbunan bahan bakar Mesir ditemukan di Bir Thamada, 32 kilometer dari Celah Mitla. Tempat itu dicapai tank-tank terdepannya, beberapa di antaranya kehabisan bahan bakar, tepat ketika sebuah barisan Mesir, kebanyakan dari Divisi ke-6 yang telah mempertahankan

Rute Selatan, mencapainya setelah melarikan diri dengan menuruni celah tersebut. Sementara Yoffe berusaha menyusun pasukannya selama malam itu untuk mendapatkan cukup tank di Celah Mitla maupun Gidi untuk mengamatkannya, sejumlah besar kendaraan Mesir berusaha melarikan diri melalui Celah Gidi.

Sementara Tal dan Yoffe menjalani hari itu dengan baik, Sharon tidak seberuntung mereka. Setelah melewati Kusseima dan bergerak ke selatan untuk menemukan Shazli, Sharon berhenti pada malam harinya agar pasukannya yang kelelahan dapat beristirahat. Pada keesokan paginya, gerakannya ditahan dengan perkiraan bahwa pasukannya mungkin akan benar-benar dibutuhkan dalam serangan terhadap Kusseima, yang direncanakan akan dilancarkan oleh brigade lainnya.

Baru beberapa waktu kemudian di pagi itu diketahui bahwa Kusseima pada kenyataannya telah ditinggalkan pada malam hari sebelumnya. Karena itu Sharon diperintahkan bergerak lagi untuk memburu Shazli. Namun hal tersebut tidak berjalan lancar dan kemajuannya lambat. Di satu titik, tank-tanknya ditembaki oleh sejumlah tank Yoffe yang berada lebih ke timur daripada yang diperkirakan, dan setelah gelap pasukan terdepannya terjebak dalam sebuah ladang ranjau dan ditembaki saat berada 32 kilometer di timurlaut Nakhl, sasarannya di Rute Selatan. Tidak dapat menemukan suatu jalan untuk memutar ladang ranjau itu, Sharon memutuskan untuk berhenti pada malam harinya, mengisi bahan bakar dan akan bergerak lagi pada waktu fajar keesokan harinya. Sementara dia bergerak ke selatan, Shazli menyelip di belakangnya, menuju ke celah.

Lebih ke selatan, masih ada suatu serangan lintas udara yang direncanakan untuk merebut Sharm el Sheikh. Namun serangan itu dibatalkan saat pengintaian udara

menunjukkan bahwa garnisun Mesir yang berkekuatan 1.000 prajurit telah meninggalkannya. Prajurit Israel pertama yang tiba di sana adalah para pelaut dari tiga kapal motor torpedo, yang mendarat di waktu fajar, diikuti kemudian oleh sebuah pasukan yang didaratkan di lapangan terbang. Penarikan pasukan Mesir sendiri terutama dikarenakan mereka kekurangan air, karena pasukan PBB telah menghancurkan instalasi penyulingan air saat mereka pergi. Pada sore harinya, sebuah pasukan kecil Israel yang diangkut dengan helikopter menduduki kawasan ladang minyak di Al Tur dan Abu Durba di Terusan Suez.

Pada tanggal 8 Juni, hari keempat perang, pasukan Israel di Rute Utara telah mencapai Romani, hanya 64 kilometer dari terusan di Kantara. Pada awalnya, pasukan Israel diserang secara gencar oleh sisa-sisa angkatan udara Mesir, sementara mereka bertempur hingga pukul 10.00 melawan sebuah posisi penghalang Mesir yang

Dua pesawat pemburu MiG-17 Mesir yang masih tersisa memberondong pasukan Israel yang sedang bergerak ke Terusan Suez. (*Sumber: The Arab-Israeli Wars*)



juga diperkuat oleh tank-tank T-55 buatan Uni Soviet. Kemudian angkatan udara Israel datang membantu, dan mereka pun mendesak maju hingga berhadapan dengan posisi lawan berikutnya, sekitar 19 kilometer dari Kantara. Dengan dukungan udara yang kuat, brigade pasukan payung yang memimpin serangan berusaha mengatasi perlawanan dan, selamat dari suatu serangan balasan yang dilancarkan tank-tank musuh saat mereka hanya tinggal sekitar enam kilometer dari terusan, berhasil mencapai sasaran segera setelah gelap. Mereka kemudian bergerak ke utara selama malam hari untuk mencegah Mesir meloskan tank-tanknya melalui jembatan El Firdan.

Sementara itu, Tal berusaha menutup Celah Khatmia di Rute Tengah. Pasukannya yang berada di ujung timur tidak cukup kuat untuk menghentikan sejumlah besar kendaraan Mesir yang melaluinya selama malam hari. Ketika bergerak menuju celah itu pada waktu pagi hari,

Seorang prajurit Israel memberikan minum kepada seorang tawanan Mesir yang kehausan setelah berusaha melarikan diri melalui gurun pasir yang terik
(Sumber: *Born to Battle*)



dia mendapati bahwa pasukan Mesir telah memperkuat posisinya, didukung oleh sekitar 100 tank yang ditempatkan di kedua sisi jalan, sehingga mereka dapat melancarkan tembakan datar membujur terhadap setiap gerakan yang berusaha memasuki celah.

Untuk mengatasinya, tank-tank Israel melancarkan tembakan secara metodis terhadap setiap posisi lawan secara beruntun sepanjang hari itu. Setelah enam jam pertempuran, mereka telah menghancurkan 40 tank Mesir dengan hanya kehilangan dua tank di pihaknya. Ketika hari menjadi gelap, pasukan Mesir mulai mengundurkan diri dan, dengan demikian, membuat kendaraan-kendaraan mereka berdesak-desakan dari ujung ke ujung di celah tersebut. Mereka pun menjadi sasaran empuk angkatan udara Israel, yang membasmi pasukan Mesir yang berjejalan itu.

Terpisah dari para perwira dan bintangara, pasukan Israel tidak lagi mengambil tawanan, tetapi mendorong para tamtama Mesir untuk meloloskan diri ke arah terusan atau, tanpa sepatu, ke arah gurun. Di jalan menuju Bir Gafgafa dan Bir al-Thamada, tank-tank Israel harus bergerak cepat melewati barisan pasukan Mesir yang mengundurkan diri untuk memotong dan menghancurkan mereka. Salah satu saksi bencana tersebut, Mahmud al-Suwarqa, seorang sopir di Divisi ke-6, mengenang:

Kami menunggu perintah bergerak ke Eilat ketika tiba-tiba, pada tanggal 7 Juni, baik komandan kompi maupun batalyon menghilang. Kemudian baru aku ketahui bahwa mereka telah melarikan diri menyeberangi Terusan. Aku meninggalkan jipku dan bergabung dengan sebuah barisan prajurit yang mengundurkan diri ke Nakhl, di mana kami terbuka untuk diserang dari udara. Lalu, di Celah Mitla, kami bertemu pasukan Israel, yang



Seorang awak tank Israel yang terluka dalam suatu pertempuran di Sinai digendong oleh dua orang rekannya untuk mendapatkan perawatan medis. (Sumber: Arab-Israeli Wars.)

datang dari Suez. Mereka menembaki kami dengan peluru meriam dan senapan mesin, dan setelah itu aku tidak merasakan apa-apa. Aku terbangun di dalam sebuah kendaraan Israel dalam kubangan darahku sendiri.

Tal kini ingin berlomba mencapai terusan. Masalah yang dihadapinya bukan lagi perlawanan terorganisasi, melainkan membersihkan rongsokan kendaraan dari jalanan. Sementara buldozer-buldozer bekerja, Tal mengirimkan sebuah batalyon tank *Patton*, dengan lampu-lampu sorot yang bersinar terang benderang, mendobrak langsung menuruni jalan. Satu-satunya perlawanan yang mereka hadapi berasal dari sebuah kompi infanteri Mesir yang didukung empat tank sekitar tiga kilometer dari terusan. Setelah berhasil mengatasi perlawanan tersebut, pasukan Israel berhasil mencapai tepi timur terusan se-

gera setelah tengah malam, di mana pasukan Mesir yang berada di tepi barat pada mulanya mengira mereka adalah tank-tank dari pihaknya yang mengundurkan diri. Pada waktu fajar menyingsing, unit perintis Tal telah bergabung dengan Pasukan Utara di jembatan El Firdan.

Pada mulanya, ketika berita itu disampaikan ke Markas Besar Staf Umum di Tel Aviv, Jenderal Moshe Dayan segera memerintahkan Tal untuk menarik diri hingga sejauh 19 kilometer dari terusan dengan ancaman, "Aku secara pribadi akan mengajukan ke depan mahkamah militer siapa pun komandan Israel yang berani menyentuh tepian terusan." Namun tujuan militer untuk menyelesaikan penghancuran Tentara Mesir berarti bahwa suatu penghentian gerakan sekitar 19 kilometer dari terusan merupakan suatu hal yang tidak masuk akal. Di bawah tekanan gencar Mayor Jenderal Rabin, akhirnya Moshe Dayan mengalah dan mengizinkan pasukan Israel melanjutkan gerakannya.

Di selatan, Yoffe telah mengelompokkan pasukannya selama malam hari. Salah satu brigadanya menghabiskan waktu sepanjang hari untuk mencoba merebut Celah Gidi, yang, dengan bantuan serangan udara, berhasil dilakukannya saat terdengar berita pada pukul 19.00 bahwa Mesir telah mencari suatu gencatan senjata. Lebih ke selatan, Yoffe telah mengamankan Celah Mitla, di mana masalah yang dihadapinya adalah bagaimana mengurus jumlah tawanan yang semakin meningkat. Ancaman suatu serangan Mesir dari barat dihadapi oleh kekuatan udara, setelah Yoffe mengirimkan sebuah detasemen untuk membantu pasukan yang diangkut helikopter dari ladang minyak di Abu Durba, yang telah mendarat di Ras Sudar, sekitar 64 kilometer di selatan Suez, dan mengalami kesulitan dalam menghadapi pasukan Mesir yang berada di sana. Tank-tank bantuan mencapai mereka menjelang

petang hari. Suatu serangan yang dilakukan segera setelah itu berhasil menangkap 100 orang tawanan.

Saat Yoffe mendengar berita pada pukul 19.00 bahwa Mesir telah meminta diadakannya gencatan senjata, dia memerintahkan semua tank *Centurion* yang dapat dikumpulkan untuk berpacu menuju terusan, yang berhasil mereka capai pada pukul 02.30 tanggal 9 Juni. Pada hari kelima perang, Tal berhasil merebut Port Tewfik, di depan Suez, di waktu fajar.

Lebih ke timur di Rute Selatan, Sharon mengalami hari yang penuh dengan kejadian. Pertahanan lawan di Jebel Libni, yang telah menahan pasukannya hingga malam sebelumnya, telah ditinggalkan pada malam hari sebelumnya, di mana pasukan Mesir meninggalkan lebih dari 50 tank dalam keadaan baik di sana. Mereka berusaha melarikan diri dengan kendaraan-kendaraan beroda melalui Celah Mitla. Namun saat para pelarian Mesir itu menemukannya telah dikuasai oleh Yoffe, beberapa di antaranya, termasuk komandan brigade tersebut, berbalik dan menyerahkan diri. Sisanya melarikan diri ke gurun dalam usaha mereka pergi ke barat.

Sementara Sharon menghadapi sisa-sisa pasukan Mesir dan mendesak maju menuju Nakhl, dia mendengar bahwa brigade Mesir yang telah mempertahankan Kuntulla di perbatasan berusaha membuka jalan ke barat di sepanjang Rute Selatan. Mereka diburu oleh sebuah brigade lapis baja Israel sementara Sharon menutup jalur pelarian mereka di Nakhl dan angkatan udara Israel berkali-kali menggempurnya. Suatu pertempuran yang kacau terjadi di sekeliling Nakhl yang berlangsung hingga pukul 17.00, di mana tidak satu pun pasukan Mesir berhasil meloloskan diri. Sharon kemudian mengirimkan batalyon tank *Centurion*-nya menyusuri sepanjang Rute Selatan untuk bergabung dengan Yoffe di Celah Mitla. Dengan

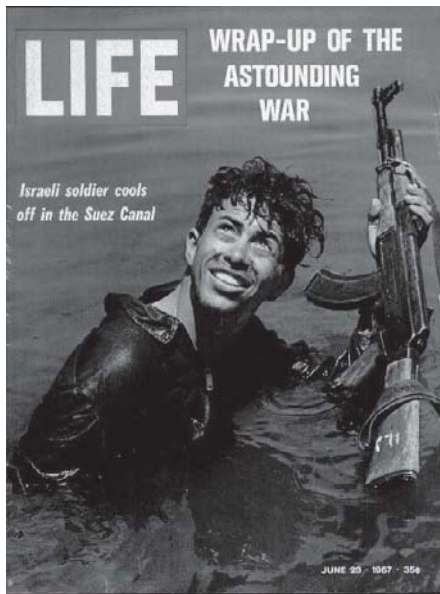


Atas: Sebuah konvoi kendaraan lapis baja pengangkut personel Israel yang sedang bergerak maju ke garis depan di Sinai melewati sebuah truk yang membawa para tawanan Mesir ke garis belakang. (Sumber: TSM)

Atas: Rongsokan tank dan kendaraan militer Mesir lainnya yang teronggok di gurun Sinai. (Sumber: The Arab-Israeli Wars)



Sampul majalah *Life* yang memotret keberhasilan operasi militer Israel di Semenanjung Sinai, yang dilambangkan dengan seorang prajurit IDF yang menceburkan diri di perairan Terusan Suez. (Sumber: *Life*.)



kekecualian kawasan berawa di sebelah timur Port Fouad, seluruh semenanjung Sinai kini berada di tangan Israeli.

Bab 4

MEREbut KOTA ZION

Wilayah Tepi Barat Sungai Yordan, termasuk Yerusalem Timur, memiliki topografi yang sangat berbeda dengan Semenanjung Sinai. Daerah yang memiliki banyak tempat yang memiliki arti penting secara keagamaan dan historis dengan agama Yahudi, Kristen, dan Islam ini memiliki struktur berupa punggung perbukitan di bagian tengah yang membentang dari utara ke selatan; di sebelah timurnya, tanahnya menurun curam menuju Sungai Yordan dan, lebih ke selatan, mengarah ke Laut Mati. Di sini, hanya ada beberapa jalan yang bisa dilewati dari tepi barat sungai tersebut ke arah Laut Tengah: karakter pegunungan daerah tersebut merupakan rintangan besar

bagi sebuah tentara yang menghadapi perlawanan gigih. Di sebelah barat punggung perbukitan ini terdapat sebuah lembah subur berpenduduk padat, di mana sebagian di antaranya dikuasai oleh Yordania yang jaraknya hanya sekitar 13 hingga 16 kilometer dari pantai, di titik di mana lembah pantai itu naik sedikit menuju punggung perbukitan di bagian tengah kawasan tersebut. Kawasan barat ini cukup mudah dilalui, sementara posisi-posisi artileri Yordania di wilayah perbukitan dan punggung bukit yang menghadap ke arah kawasan peristirahatan pantai dan kota-kota mengancam pusat-pusat permukiman penduduk seperti Nathanya, Herzliya, dan Tel Aviv. Lebih ke selatan, suatu cabang wilayah Israel menusuk ke daerah yang dikuasai oleh Yordania—Koridor Yerusalem. Koridor ini diapit oleh punggung perbukitan tinggi yang dibentengi oleh pihak Yordania.

Disposisi Tentara Yordania didasarkan pada dua sektor pertahanan yang besar. Sektor utara meliputi daerah Samaria, yang didasarkan pada kota-kota utama Nablus, Tulkarem, dan Jenin. Sektor selatan didasarkan pada daerah Yudea, yang membentang di sepanjang punggung Perbukitan Yudea di selatan, dari Ramallah melalui Yerusalem dan Hebron. Unsur terdepan pasukan di kedua wilayah tersebut dikerahkan di sepanjang jalur pantai yang menuju ke "ukuran pinggang" Israel yang sempit. Tentara Yordania terdiri atas delapan brigade infanteri dan dua brigade lapis baja di bawah Marsekal Habis el Majali. Mayor Jenderal Mohammed Ahmed Salim, panglima umum Arab di Front Barat, menempatkan pasukannya di lapangan sebagai berikut: enam brigade infanteri mempertahankan Tepi Barat, di mana tiga di antaranya mempertahankan distrik Samaria, dua ditempatkan di Yerusalem dan sekitarnya, sementara brigade keenam berada di Perbukitan Hebron di selatan Bethlehem. Sebuah brigade infanteri

tambahan ditempatkan di Yerikho, tepat di barat Sungai Yordan, sementara pasukan pemukul gerak cepat Tentara Yordania, yaitu Brigade Lapis Baja ke-40 dan ke-60, ditempatkan sebagai cadangan di daerah lembah Sungai Yordan. Brigade ke-40, yang dipimpin oleh Brigadir Rakan Inad el Jazi, bertanggung jawab atas bagian utara Tepi Barat, sementara Brigade ke-60 pimpinan Brigadir Sherif Zeid Bin Shaker bertanggung jawab atas Yerusalem dan daerah di selatannya. Baterai-baterai meriam 155 mm "Long Tom" ditempatkan untuk mengawasi Tel Aviv di selatan dan lapangan terbang Ramat David di utara. Ketika Nasser mengerahkan pasukannya memasuki Sinai dan menandatangani sebuah pakta dengan Raja Hussein, Yordania memajukan artilerinya ke punggung perbukitan yang dapat menjangkau kota-kota di kawasan pantai Israel dan Yerusalem, sementara menyiapkan pasukan



Raja Hussein (berkacamata) mengamati peta situasi pertempuran bersama para penasihat militernya. Tidak seperti para pemimpin Arab lainnya, penguasa Yordania itu memimpin pasukannya di garis depan selama Perang Enam Hari. Sayangnya, karena dianggap pro-Barat, sekutu-sekutu Arabnya membiarkannya menderita kekalahan. (Sumber: Life.)

lapis bajanya di lembah Yordan, dengan sebuah brigade berada di dekat Yerikho sementara brigade lainnya di Jembatan Damya, yang berada lebih ke utara, serta sebuah batalyon lagi di daerah Nablus. Selain ke-270 tank dan ke-150 pucuk meriam milik Yordania, sebuah brigade infanteri Irak juga ditempatkan di Yordania: dalam waktu satu minggu, pasukan Irak ini berkembang menjadi tiga brigade infanteri dan sebuah brigade lapis baja.

Di antara penduduk awam di wilayah Yerusalem yang dikuasai Yordania, ketegangan juga meningkat. Propaganda telah berusaha meyakinkan mereka bahwa Israel lemah dan mudah diserang sekaligus haus berperang dan mengancam, tetapi penduduk Arab Palestina di kota tersebut tahu bahwa mereka hidup di wilayah perbatasan yang terbuka dan rapuh. Banyak di antara mereka yang tidak menyukai kebijakan Yordania yang melarang mereka membawa senjata dan merasa terancam oleh bahaya agresi Israel. Ancaman peperangan menyelimuti kehidupan mereka, termasuk keluarga dan pekerjaannya. Mereka mengamati perkembangan militer yang ada tanpa daya.

Di sisi lain, berhadapan dengan Yordania adalah unsur-unsur dari dua Komando IDF: Komando Tengah, di bawah Brigadir Jenderal Uzi Narkiss, yang terdiri atas Brigade Yerusalem ke-16 di kota tersebut, sebuah brigade infanteri cadangan di dekat Lod serta sebuah brigade cadangan infanteri lainnya di kawasan Nathanya. Di bawah Komando Utara pimpinan Mayor Jenderal David Elazar terdapat tujuh brigade, yang bertanggung jawab mengawasi perbatasan Israel dengan Lebanon, Suriah, dan Yordania. Selain itu, kedua Komando Israel itu masih memiliki pasukan cadangan yang terdiri atas tiga brigade lapis baja, sebuah brigade mekanis, dan sebagian brigade pasukan payung.

Pada hari Senin pagi, pasukan Israel yang berada di sektor tengah, yang berhadapan dengan Yordania, dan sektor utara, yang berhadapan dengan Suriah, benar-benar dikerahkan secara defensif. Rencana perang Israel adalah mempertahankan garis pertahanannya di kedua front ini karena tulang punggung pasukannya dikerahkan untuk menghancurkan Tentara Mesir di Sinai. Israel sendiri berharap bahwa, hingga ciuman menentukan antara Nasser dan Raja Hussein di Kairo pada tanggal 30 Mei, Yordania tidak akan melibatkan dirinya dalam konflik apa pun antara Israel dan Mesir. Yordania telah bersikap menjaga jarak dalam Perang Suez tahun 1956 dan diharapkan mereka akan melakukan hal yang sama dalam konflik baru ini.

Bahkan dalam usahanya untuk tidak menarik Yordania ke dalam kancah peperangan, pada pagi hari tanggal 5 Juni, Perdana Menteri Eshkol, melalui perantaraan Jenderal Odd Bull, kepala pasukan pengamat PBB, menyampaikan sepucuk surat kepada Raja Hussein, yang meyakinkannya bahwa jika Yordania tidak melibatkan diri dalam peperangan maka Israel tidak akan memulai tindakan permusuhan. Namun, komitmen Raja Hussein di bawah persekutuan baru dengan Mesir, serta suasana histeris di dunia Arab yang menyerukan penghancuran Israel telah menjadi suatu kenyataan dalam pikiran orang Arab, membuat sang Raja terpaksa mengabaikan pertimbangan akal sehatnya. Tidak mau dicap sebagai "pengkhianat di mata bangsa Arab", bahkan sekalipun enggan, dia menunjuk Jenderal Riadh dari Mesir sebagai panglima pasukan gabungan Yordania, Irak dan Suriah.

Sekalipun meragukan kebijaksanaan dari keputusan yang diambilnya itu, kekhawatiran Raja Hussein teredam oleh jaminan yang diterimanya dari Presiden Nasser dalam suatu pembicaraan lewat telepon pada pagi tanggal 5 Juni

tersebut bahwa sejumlah pesawat terbang Israel telah ditembak jatuh (pada saat itu Nasser belum mengetahui bahwa Angkatan Udara Mesir telah dihancurkan) dan pasukan lapis baja Mesir telah mendesak maju menyeberangi Negev untuk bergabung dengan pasukan Yordania di Perbukitan Hebron. Akibatnya, pada pukul 09.30, Raja Hussein pun menyatakan "saat pembalasan telah tiba" dan menyerukan bangsanya untuk mengikuti jihad.

Pada pukul 11.00 tanggal 5 Juni 1967, atas instruksi Jenderal Riadh, Tentara Yordania melakukan gempuran artileri dan melepaskan tembakan senjata kecil lainnya dari posisi-posisi mereka di sepanjang garis gencatan senjata terhadap berbagai sasaran di dalam wilayah Israel, termasuk kota Tel Aviv dan Yerusalem Baru. Kerusakan terparah menimpa Yerusalem Baru, di mana kebanyakan penduduknya terpaksa menghabiskan waktu dua hari

Teddy Kolek, walikota Yerusalem Barat, (kiri) dan Brigadir Jenderal Uzi Narkiss. Dalam Perang 1948, Narkiss merupakan komandan Israel di sektor Yerusalem tetapi gagal merebut Kota Tua dari tangan Legiun Yordania. (Sumber: *The Arab-Israeli Wars*)



untuk berlindung dari gempuran yang berlangsung terus-menerus. Sekalipun demikian, lebih dari 500 penduduk sipil terbunuh atau terluka akibat gempuran meriam pasukan Yordania. Tidak satu pun kawasan Yahudi dari kota yang terbagi itu terhindar dari gempuran dan rumah-rumah perdana menteri serta presiden Israel maupun walikota Yerusalem rusak akibat serangan itu.

Sekalipun terkejut, tetapi banyak orang Israel merasa tidak kecewa dengan kebijakan Raja Hussein tersebut—apabila perang dengan Mesir telah lama siap dihadapi, aksi melawan Yordania merupakan suatu hal tersendiri yang menguntungkan. Hal tersebut membuka kesempatan bagi Israel untuk memenuhi nubuatan agama Yahudi dengan merebut dan menyatukan kota suci Yerusalem. Hal tersebut tercermin dari perkataan Narkiss kepada Teddy Kollek ketika menelepon walikota Yerusalem Israel itu saat perang pecah, "Teddy, perang telah dimulai. Segala sesuatu di selatan baik-baik saja. Bisa jadi kau akan menjadi walikota dari sebuah Yerusalem yang bersatu."

Meskipun demikian, pihak Israel tidak membalas serangan Yordania itu selama dua jam. Namun saat tembakan meriam dan senjata yang lebih kecil lainnya semakin meningkat, jelaslah bahwa suatu situasi yang buruk sedang berkembang. Hingga sebelum tengah hari itu pihak Israel masih mengira bahwa Raja Hussein hanya sekadar berusaha menunjukkan kepada Nasser bahwa dia memenuhi kewajibannya dalam pakta militer yang ditandatanganinya, dan bahwa sang Raja tidak benar-benar serius untuk berperang. Namun ketika pada waktu tengah hari gempuran Yordania bukan hanya tidak berhenti tetapi bahkan pasukan Yordania juga menyeberangi perbatasan di selatan Yerusalem dan menduduki markas besar pengamat PBB di Gedung Pemerintahan, yang seharusnya dihormati sebagai sebuah zona

demiliterisasi, pihak Israel memutuskan untuk membalas. Salah satu dari pukulan paling awal dan paling efektif yang dilancarkanya adalah disapu bersihnya Angkatan Udara Yordania oleh Angkatan Udara Israel. Selain itu, IAF juga menetralisasi brigade Irak yang telah tiba di Yordania sebagai bagian terdepan dari divisinya.

Panglima Israel di kawasan Yerusalem, Brigadir Jenderal Narkiss, terutama mengkhawatirkan kelangsungan daerah kantong Yahudi yang terkucil di Bukit Scopus dan daerah PBB di sekitar Gedung Pemerintahan yang berada tepat di selatannya. Bukit Scopus sendiri adalah pusat Universitas Ibrani lama yang dikelilingi wilayah kekuasaan Yordania, di mana tempat itu menurut Persetujuan Gencatan Senjata tahun 1948 merupakan sebuah zona demiliterisasi yang dijaga 120 prajurit Israel, yang akan dirotasi setiap dua minggu. Pergantian itu sendiri diawasi oleh pasukan PBB, yang akan memeriksa agar jumlah prajurit pengganti tetap sama. Beberapa hari sebelum pecahnya perang, Israel sendiri bahkan bersedia membatalkan pergantian jaga di Bukit Scopus atas permintaan Yordania, yang merasa khawatir tidak bisa menjaga ketertiban umum di Yerusalem mengingat ketegangan yang terjadi pasca-peristiwa penutupan Teluk Aqaba—suatu sikap mengejutkan yang menunjukkan betapa kerasnya usaha Israel untuk tidak memprovokasi Yordania.

Berkenaan dengan Gedung Pemerintahan lama yang terletak di selatan Yerusalem dan digunakan sebagai markas besar pasukan PBB, Narkiss harus memastikan agar tempat itu tidak diambil alih oleh pasukan Yordania. Apabila hal itu terjadi, Yordania bukan hanya dapat mengepung dan memutuskan wilayah Yerusalem yang dikuasai Israel dari daerah Israel lainnya tetapi, yang lebih serius lagi, dapat memotong wilayah Israel menjadi dua bagian dengan mendesak ke barat menuju ke daerah pantai di



Penduduk Yerusalem Barat berkumpul menyambut pasukan Israel yang bergerak menuju Kota Tua. (Sumber: IDF Archive)

pinggiran Nathanya. Menghadapi negeri mereka yang sudah kecil itu terbelah dengan cara ini akan merupakan suatu bencana besar bagi Israel. Apalagi di saat tulang punggung pasukan lapis baja Israel berada di Sinai.

Ketika Dayan, yang saat itu belum diangkat menjadi anggota Kabinet, mengunjungi Narkiss pada tanggal 31 Mei, dia diberitahu: "Jangan mengganggu Staf Umum dengan permintaan bala bantuan. Gertakan gigimu dan jangan minta apa-apa." Pasukan yang tersedia bagi Narkiss sendiri adalah sebuah brigade infanteri dan sebuah brigade lapis baja di dataran serta, kemudian, brigade pasukan payung yang sebelumnya disediakan untuk merebut El Arish di Sinai.

Setelah diberitahu bahwa dia tidak bisa mengharapakan bala bantuan, Narkiss memerintahkan agar semua orang yang berada di sektornya mulai menggali parit-parit pertahanan sejauh berkilo-kilometer. Semua penduduk

desa, penduduk kota dan anggota kibbutzim di daerah itu harus bekerja keras untuk menggali. Wanita dan anak-anak sekolah mengisi karung-karung pasir. Ranjau diletakkan di berbagai tempat, tetapi jumlahnya tidak memadai. "Kita berusaha sebisa mungkin untuk siap menahan suatu serangan," demikian kata Narkiss.

Sekalipun demikian, ketika Narkiss akhirnya diizinkan melancarkan serangan setelah pasukan Yordania membuka gempuran artileri dan merebut Gedung Pemerintah, dia menerapkan rencana darurat yang telah dibuat sebelumnya oleh IDF. Menurut rencana itu, Brigade Yerusalem di bawah Kolonel Amitai harus merebut kawasan selatan kota tersebut, yang akan memotong komunikasi antara Betlehem dan Yerusalem serta mengancam garis perhubungan Yordania dari Yerusalem ke Yerikho. Brigade Me-

Jenderal Odd Bull (mengenakan baret, di tengah) dan stafnya berpose bersama anggota Brigade Yerusalem Israel, 5 Juni, di Gedung Pemerintah.
(Sumber: *Among Lions*)



kanis "Harel" pimpinan Kolonel Ben Ari harus merebut dataran tinggi dan punggung bukit antara Yerusalem dan Ramallah, sehingga secara efektif memotong Yerusalem dari Yerikho maupun Ramallah. Serangan utama terhadap bagian timur kota serta Kota Lama akan dilakukan oleh brigade pasukan payung pimpinan Kolonel Motta Gur, yang sebelumnya hendak ditugaskan di Sinai.

Pada pukul 14.30, dua kompi infanteri Israel dan enam tank Sherman menyeberangi garis perbatasan dan bergerak menuju Gedung Pemerintah. Seperti anggota brigade Narkiss lainnya, mereka terdiri atas pasukan cadangan yang tinggal dan bekerja di Yerusalem—suatu fakta yang menguntungkan dalam pertempuran jalanan yang akan datang. Pada pukul 15.00, setelah pertempuran singkat yang berdarah, di mana Israel kehilangan delapan prajurit yang terbunuh sementara Yordania kehilangan 16 prajurit, bendera Israel dikibarkan di atas Gedung Pemerintah. Hal ini membuat Jenderal Odd Bull dan sisa personel PBB dapat dievakuasi ke Tel Aviv.

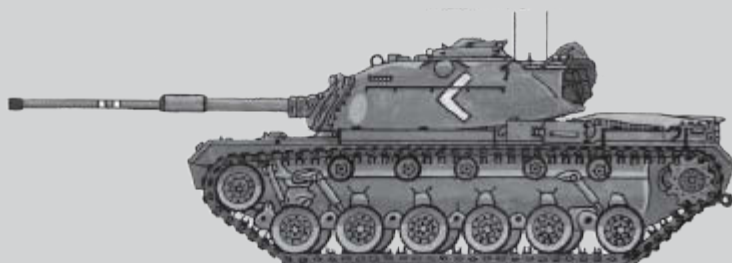
Sementara itu, pasukan Yordania di Samaria—bagian utara Tepi Barat—telah dipergoki sedang bergerak ke selatan oleh pesawat pengintai Israel. Adapun yang dilihat pesawat pengintai tersebut adalah Brigade Lapis Baja ke-60 Yordania yang bergerak dari Yerikho ke Yerusalem, dan pasukan cadangannya, Brigade Lapis Baja ke-40 Yordania, yang sedang dalam perjalanan dari Jembatan Damiya ke Yerikho. Jenderal Riadh, perwira tinggi Mesir yang kini mengoordinasikan peperangan Yordania melawan Israel, telah membujuk Raja Hussein agar meminta pasukan Suriah untuk menahan setiap serangan mendadak Israel ke utara Yordania dan Tepi Barat. Percaya bahwa bala bantuan ini akan segera tiba, dia memerintahkan Brigade ke-60 bergerak ke Punggung Bukit Ramallah, suatu dataran tinggi yang menyerupai sosis yang mengawasi pintu

masuk utara menuju Yerusalem dan sebagian wilayah Yahudi di kota itu.

Menyadari bahwa jika pasukan Yordania berhasil memperkuat punggung bukit itu maka mereka dapat menyerang pasukan Israel di Yerusalem dengan cara mengapit atau mengepungnya, Narkiss memutuskan untuk segera merebut tempat tersebut. Pertempuran pun merembet, dan kesulitan serta sengitnya perlawanan musuh di Yerusalem menuntut Narkiss mengalokasikan pasukan yang lebih banyak. Tiga batalyon dari sebuah brigade lapis baja yang dikumpulkan di Ramle telah bergerak menuju Yerusalem; dan sebuah brigade pasukan payung, yang terdiri atas sebuah batalyon reguler dan dua batalyon cadangan, yang sebelumnya direncanakan melancarkan serangan lintas udara di El Arish secara terburu-buru dialihkan ke Yerusalem. Pasukan payung tersebut tidak memiliki kendaraan lapis baja, tetapi mereka merupakan prajurit infanteri yang tangguh dan dapat mencukupi dirinya sendiri yang benar-benar ideal untuk tugas yang direncanakan Narkiss akan mereka laksanakan. Kedua brigade infanteri lainnya—salah satu di antaranya dikonsentrasikan di dekat Latrun sedangkan yang lainnya di dekat Kalkiya—pada saat yang bersamaan juga ditempatkan di bawah komando Narkiss.

Segera setelah brigade lapis baja itu tiba dari Ramle, Narkiss segera mengirimkannya ke medan laga. Mereka ditugaskan untuk merebut punggung bukit Ramallah, di mana suatu serangan bercabang tiga dilancarkan. Karena semua jalan menuju punggung bukit utama diranjau secara rapat dan brigade tersebut tidak memiliki tank penyapu ranjau, infanteri Israel harus bergerak di mukanya—menyelidiki dan membersihkan suatu jalur bagi tank-tank Sherman yang mengikutinya. Hanya enam tank yang rusak selama gerakan ini, tetapi aksi itu

M48 Patton



Awak	: 4 orang
Berat	: 39 ton
Panjang	: 9,3 m
Lebar	: 3,65 m
Tinggi	: 3,1 m
Kecepatan	: 48 km/jam
Jarak Tempuh	: 462 km
Persenjataan	: L7 105 mm
	1 x senapan mesin M2 Browning .50 cal
	1 x senapan mesin M73.30 cal

Tank yang mulai beroperasi pada saat Perang Korea ini juga terlibat dalam Perang Enam Hari dan digunakan oleh Israel maupun Yordania dengan hasil yang beraneka ragam. Pihak IDF menggunakan tank-tank Patton dengan meriam L7 105 mm hasil modifikasi yang terbukti ampuh menghadapi tank-tank mutakhir Uni Soviet, T-54/55 dan T-62, yang dimiliki Mesir di Sinai.

Namun penampilan tank Patton Yordania tidak terlalu menggembirakan. Sekalipun secara teknis lebih unggul karena mampu menembak sasaran dari jarak lebih dari 1.000, tank Patton Yordania menjadi bulan-bulanan meriam 105 mm Isherman yang menggunakan peluru HEAT (*High Explosive Anti-Tank*). Dalam perang itu, IDF juga berhasil merampas sekitar 100 tank Patton milik Yordania, yang kemudian digunakan unit-unitnya.

membuat 40 prajurit Israel terbunuh atau terluka. Di luar medan ranjau itu, pasukan Yordani telah memperkuat diri dalam sejumlah kubu beton: Bukit Radar, Bukit Abdul Aziz, dan desa Beit Iksa. Secara berurutan posisi-posisi tersebut direbut, di mana tank-tank Sherman menembak dalam jarak begitu dekat ke setiap kubu kuat hingga seluruh perlawanan pasukan Yordania berhenti. Pada saat tengah malam tiba, tiga barisan pasukan Israel telah berkumpul di puncak pertama Punggung Bukit Ramallah. Setelah membersihkan Biddu, sebuah desa berbenteng di punggung bukit utama, seluruh brigade berbalik ke timur dan bergerak di sepanjang jalan menuju Nebi Samuel. Dibantu oleh lampu-lampu sorot, tank-tank Israel mengepung Nebi Samuel dalam suatu gerakan penjepit, menaklukkan desa kunci Beit Hanina dan kemudian menyapu ke arah timur.

Di selatan persimpangan jalan ini terdapat sebuah batalyon infanteri Yordania yang mempertahankan jalan menuju Yerusalem. Karena posisi mereka menutup jalan ke selatan menuju daerah kantong Israel di Bukit Scopus di sebelah timurlaut Kota Suci, salah satu batalyon lapis baja Israel diperintahkan untuk menerobosnya. Namun, tepat ketika tank-tank Shermann Israel berada dalam posisi untuk menyerang posisi terluar Yordania di Shafat, sebuah batalyon tank Patton Yordania terlihat bergerak ke arah Tel El Ful. Mereka merupakan salah satu batalyon dari Brigade Lapis Baja ke-30, yang bergerak dari Yerikho dengan tugas untuk mengamankan Tel El Ful. Bergerak memutar, tank-tank Sherman berhasil merebut jalan utama Ramallah tepat pada waktunya dan mengambil posisi untuk melakukan sergapan sebelum kedatangan tank-tank Patton itu. Suatu pertempuran tank yang sengit kemudian berkobar, di mana kedua pihak saling menembak dari jarak dekat. Ketika pasukan Yordania

menarik diri pada pukul 11.00, enam tank Patton mereka telah hancur sementara 11 lainnya terpaksa ditinggalkan di medan tempur. Israel sendiri kehilangan tiga tank Sherman.

Dengan jatuhnya Tel El Ful ke tangan mereka, pasukan Israel kini memalingkan perhatiannya kembali ke Shafat. Setelah suatu serangan gabungan lapis baja dan infanteri, Shafat segera jatuh ke tangan mereka. Posisi yang melindungi Givat Hamivtar (orang Arab menyebutnya Bukit Shu'fat) menjadi sasaran berikutnya. Tempat ini, dan pertahanan di Bukit Prancis, melengkapi pertahanan Yordania yang melindungi Yerusalem dari utara, dan merupakan posisi yang vital bagi Yordania. Perlawanan sengit ditemui di Givat Hamivtar, yang harus diserang sebanyak tiga kali sebelum pasukan Yordania yang mempertahankannya berhasil ditaklukkan. Perlawanan yang lebih sengit lagi dihadapi pasukan Israel di Bukit Prancis, di mana lima tank mereka dilumpuhkan oleh senjata anti-tank Yordania dan kedua belah pihak menderita korban besar. Namun pada pukul 17.00, pasukan Israel berhasil menerobos menuju daerah kantong mereka di Bukit Scopus, dan pertempuran di Yerusalem pun mendekati klimaksnya.

Di sektor front tengah lainnya, pasukan Israel juga menggempur tentara Yordania di seluruh Tepi Barat. Sementara brigade lapis bajanya mendesak mendaki Punggungan Bukit Ramallah, Narkiss memutuskan untuk memotong jalan selatan pasukan Yordania dari Yerusalem ke Betlehem. Batalyon yang merebut Gedung Pemerintahan diperintahkan bergerak ke selatan di sepanjang cabang di mana Gedung Pemerintahan berada dan mengamankan desa Sur Behir yang dikuasai Yordania, yang mengawasi jalan menuju Betlehem. Namun desa itu dipertahankan oleh dua kubu kuat, dan sekalipun Israel berhasil menancapkan kakinya di desa tersebut pada waktu malam

tanggal 5 Juni, mereka diusir keluar dari sana oleh suatu serangan balasan Yordania. Pada hari berikutnya pasukan Israel kembali melancarkan serangan dan pada pagi hari itu, punggung bukit Bahir Sur perlahan-lahan dan dengan banyak korban berhasil mereka bersihkan dari lawan. Kemudian, pada saat tengah hari, batalyon Israel lainnya, yang didukung oleh tank-tank Sherman, menerjang pagar-pagar kawat berduri Garis Gencatan Senjata 1948 yang terletak di antara Gedung Pemerintahan dan Bukit Zion untuk membersihkan kawasan padat di distrik Abu Tur Yerusalem. Bergerak maju dengan lambat, terjadi pertempuran dari rumah ke rumah yang sengit, di mana gerak maju Israel dihujani tembakan mortir dari

Konvoi kendaraan lapis baja Israel yang terdiri atas tank-tank Sherman dan kendaraan lapis baja pengangkut pasukan half-track bergerak di sebuah tikungan jalan di suatu tempat di Tepi Barat. (Sumber: IDF Archive)



Kota Lama. Pada pukul 19.00, suatu daerah kecil di dekat Kolam Siloam telah dibersihkan. Namun besarnya korban yang dideritanya membuat Narkiss memutuskan untuk menarik batalyon itu kembali ke Abu Tur.

Sementara pasukan lapis baja Narkiss bergemuruh mendaki perbukitan menuju Ramallah, *Ugda* Israel lainnya melancarkan serangan di sebelah utara front Yordania. Dipimpin oleh Brigadir Elad Peled, *Ugda* yang terdiri atas sebuah brigade lapis baja, sebuah brigade infanteri dan sejumlah unit infanteri independen ini telah dibentuk untuk menghadapi setiap gerakan bermusuhan dari pihak Suriah. Ketika jelas bahwa Suriah tidak menunjukkan tanda-tanda hendak melancarkan serangan, Peled mendapatkan perintah baru. Sementara sebuah batalyon infanteri melancarkan suatu aksi pengalihan dengan bergerak ke selatan dari Tirat Tsvi di sepanjang suatu jalan kecil di

Konvoi kendaraan lapis baja pengangkut pasukan *half-track* bergerak maju ke garis depan setelah jatunya kota Jenin. (Sumber: IDF Archive)



sisi barat Sungai Yordan, dua barisan lapis baja yang terpisah bergerak dari Mediddo (di Israel) menyeberangi perbatasan di Moshav Ramon dan merangsek menuju Jenin. Sebuah baterai "Long Tom" yang telah menembaki Tel Aviv ditaklukkan dalam perjalanan mereka, dan pada pukul 03.00 di hari kedua perang, pasukan lapis baja Israel itu telah mendekati Jenin.

Dalam waktu beberapa menit tank-tank Sherman Israel itu dihentikan oleh sebuah batalyon tank Patton Yordania yang bersembunyi di balik pepohonan zaitun di sekeliling kota. Namun pasukan Israel segera pulih dari keterkejutannya dan melancarkan suatu serangan kedua. Namun ketika serangan ini mengalami kegagalan juga, mereka melakukan suatu muslihat. Berbalik arah, tank-tank Sherman bergerak perlahan-lahan ke arah jalan tempat mereka datang, meninggalkan kendaraan-kendaraan yang rusak di belakang mereka sehingga membuat pasukan Yordania mengira bahwa tentara Israel mengundurkan diri. Tank-tank Patton kemudian meninggalkan tempat persembunyiannya untuk melakukan pengejaran. Ini merupakan suatu kesalahan fatal, yang berakhir dengan dihancurkannya hampir seluruh batalyon Yordania tersebut. Setelah pertempuran tank itu usai, pasukan Israel berbalik menuju Jenin kembali, dan sekalipun pasukan Yordania bertahan dengan gigih, kota tersebut jatuh ke tangan tentara Israel pada pukul 07.30.

Namun pada saat yang hampir bersamaan, sebuah pesawat pengintai Israel melaporkan sekitar 60 tank Patton Yordania mendekati Jenin dari arah tenggara di sepanjang jalan Nablus. Mereka berasal dari Brigade Lapis Baja ke-40 Yordania yang sedang kembali ke posisi awalnya setelah melakukan perjalanan sia-sia ke Yerikho untuk membebaskan Brigade ke-60. Untuk menghadapi ancaman baru yang muncul secara tiba-tiba ini, tank-

Kota Damai yang Diperebutkan



Yerusalem (dalam bahasa Ibrani Yerushaláyim atau al-Quds dalam bahasa Arab adalah kota yang dianggap suci oleh tiga agama utama Abrahamik—Yudaisme, Kristen dan Islam. Tidaklah mengherankan bahwa di bagian Kota Lama, yang hanya seluas 0,9 kilometer persegi, terdapat banyak bangunan suci keagamaan, di antaranya Tembok Ratapan, Gereja Makam Suci, Masjid Kubah Batu dan Masjid al-Aqsa.

Salah satu kota tertua di dunia, Yerusalem terletak di suatu dataran tinggi di Pegunungan Yudea antara Laut Tengah dan Laut Mati. Dihuni sejak 4.000 tahun SM, orang Ibrani mengambil alih kota ini dari tangan orang Yebus dan kemudian dijadikan ibu kota kerajaan Israel Kuno di bawah Raja Daud. Anaknya, Raja Salomo (Sulaiman) kemudian membangun sebuah bait Allah, yang menjadi pusat ibadah orang Yahudi pada zaman kuno.

Pada tahun 1538, penguasa Ottoman Sultan Sulaiman yang Agung membangun tembok di sekeliling Yerusalem. Pada masa kini, tembok tersebut menetapkan wilayah Kota Lama, yang dibagi menjadi empat kawasan—dikenal sejak abad ke-19 sebagai Kawasan Armenia, Kristen, Yahudi, dan Muslim. Kota Lama dijadikan sebagai sebuah tempat sebuah Warisan Dunia pada tahun 1981. Kota Yerusalem Modern telah berkembang jauh melebihi perbatasan Kota Lama.

Selama sejarah panjangnya, Yerusalem dihancurkan dua kali, dikepung sebanyak 23 kali, diserang 52 kali, serta direbut dan direbut kembali selama 44 kali. Orang Yahudi sendiri merebutnya empat kali: oleh Raja Daud

(1000 SM), Wangsa Makabe (152 SM), Bar-Kohba (132), dan saat Perang Enam Hari (1967).

Pada saat Perang Arab-Israel 1948, Yerusalem menjadi salah satu ajang pertempuran tersengit antara kelompok-kelompok bersenjata Yahudi seperti Haganah, Irgun, dan Lehi di satu pihak dengan pasukan Arab yang dimotori oleh Legiun Arab Transyordania di pihak lain. Mengambil keuntungan dari posisi-posisinya di perbukitan, orang Arab boleh dikatakan berhasil memotong kota tersebut dari pusat kekuatan Yahudi di daerah lembah kawasan pantai. Sekalipun akhirnya berhasil mempertahankan Yerusalem Barat, pasukan Israel pimpinan David Shaltiel dan Uzi Narkiss gagal merebut Kota Lama di akhir perang. Bahkan Kawasan Yahudi di Kota Lama jatuh ke tangan Legiun Arab, yang kemudian mengosongkannya dengan mengusir ke-1.700 orang penghuninya.

Setelah Gencatan Senjata 1948, Yerusalem Timur, termasuk Kota Lama, dianeksasi ke dalam Kerajaan Yordania. Israel baru bisa menguasai Yerusalem Timur setelah Perang Enam Hari, di mana daerah yang direbutnya dari Yordania itu kemudian dianeksasi dan disatukan dengan Yerusalem Barat sebagai ibu kotanya. Klaim itu ditentang oleh bangsa Palestina, yang juga mengklaim Yerusalem sebagai ibu kota masa depannya. Kedua klaim itu sendiri sama-sama tidak diakui luas secara internasional.

Polisi perbatasan Israel berbincang-bincang dengan seorang penjaga perbatasan Yordania di depan kawat berduri Gerbang Mandelbaum saat kota Yerusalem masih terbagi dua setelah Perang 1948.



tank Israel harus kembali melewati Jenin sebelum kemudian berbalik ke selatan, dan ketika penduduk lokal mengetahui hal ini, mereka mengira bahwa pasukan Israel mengundurkan diri. Bendera-bendera putih yang sebelumnya muncul dari jendela-jendela dengan cepat ditarik kembali, sementara senapan, senapan mesin, dan bazoka yang disembunyikan selama gerakan pasukan Israel kini muncul kembali dan tembak-menembak pun pecah. Pertempuran putaran kedua ini untuk sementara menyulitkan pasukan Israel yang berusaha bergerak ke luar untuk menghadapi tank-tank Patton yang datang mendekat. Namun infanteri Israel yang ditinggalkan di belakang secara sistematis mematahkan perlawanan ini. Pada pukul 01.00 malam, tembakan perlawanan lokal pun telah dibungkam dan kota Jenin kembali tenang.

Sementara itu tank-tank Peled harus menghadapi tank-tank Patton Yordania, yang bergerak dalam dua ba-

Anggota pasukan payung Israel memamerkan bendera Yordania yang berhasil mereka rebut di Museum Rockefeller. (Sumber: *Like Dreamers*)



risan—barisan pertama bergerak 24 kilometer di depan yang kedua. Ketika Patton pertama memergoki tank-tank Sherman Israel, mereka menyingkir dari jalan raya dan menempati posisi-posisi yang sebelumnya telah mereka duduki di Perbukitan Kabatiya. Pasukan Israel mendesak maju, tetapi disergap oleh tank-tank Patton dari barisan kedua, di mana 17 Sherman dihancurkan. Disusun kembali, sisa-sisa Sherman kemudian berusaha menyerang kembali dan menderita semakin banyak korban. Dua serangan udara Israel dilancarkan pada sore hari tetapi gagal menghalau pasukan Yordania, dan ketika malam tiba tank-tank kedua belah pihak masih saling berhadapan di sebuah lembah yang diawasi oleh Bukit Kabatiya.

Akan tetapi pada hari berikutnya, ketika IAF mengerahkan lebih banyak lagi pesawat terbang, nasib pasukan Israel pun berubah. Gelombang demi gelombang pesawat Mystère dan Mirage meluncur di atas medan tempur antara Jenin dan Nablus atau menukik ke lembah di luar Sungai Yordan. Roket dan bom napalm menghujani pasukan Yordania dan delapan jam kemudian perlawanan pun dipatahkan. Pertempuran di Yerusalem belum usai pada sore hari ketiga perang, tetapi pasukan Yordania telah dihancurkan. Seluruh Tepi Barat boleh dikatakan telah berada dalam cengkeraman Israel dan Legiun Arab yang terkenal boleh dikatakan nyaris hancur. Pada pukul 13.30, Raja Hussein memberitahu pasukannya bahwa Yordania akan terus bertempur "hingga titik darah penghabisan". Namun seruan Dewan Keamanan PBB untuk diadakannya suatu gencatan senjata kini merupakan satu-satunya cara baginya untuk bisa membendung kehancuran bangsanya.

Kantong Latrun, sebuah desa strategis antara wilayah lembah di pantai dan pegunungan di pedalaman yang

merupakan pintu gerbang ke Yerusalem yang tidak bisa direbut Israel selama Perang 1948, jatuh tanpa perlawanan ke tangan sebuah brigade infanteri Israel pada sore hari kedua peperangan. Mereka kemudian mendesak maju dan menjelang malam telah bergabung dengan brigade lapis

Seorang anggota pasukan payung Israel yang terluka, dipapah dua orang rekannya untuk dievakuasi dari Sheikh Jarrah selama pertempuran memperebutkan Yerusalem. (Sumber: *Among Lions*)



baja Narkiss yang telah menguasai persimpangan jalan Ramallah. Pertempuran di Yerusalem pun dimulai.

Pasukan payung pimpinan Kolonel Motta Gur melancarkan suatu serangan frontal terhadap posisi-posisi pasukan Yordani di ujung utara Yerusalem pada waktu malam hari. Pertempuran jalanan yang sengit melawan pasukan musuh yang gigih dan terlatih baik berlangsung sepanjang malam, di mana pasukan payung bertempur dari rumah ke rumah, memperbaiki taktiknya sambil bertempur, karena tidak memiliki banyak waktu untuk membuat rencana baru. Pertempuran tersengit berlangsung di Bukit Amunisi, di mana pasukan Yordania melakukan perlawanan yang sangat gigih, sehingga menimbulkan banyak korban di antara pasukan payung. Dengan kekecualian beberapa orang, semua prajurit Yordania terbunuh di tempat itu, suatu tanda dari semangat juang heroik mereka.

Pada pukul 00.30, segera setelah suara pertempuran perlahan-lahan menghilang, Brigadir Ata Ali menemui Gubernur Yerusalem Yordania, Anwar Khattib. Dengan murung panglima pasukan Yordania di Yerusalem itu memberitahu bahwa dia hanya tinggal memiliki dua orang perwira yang tersisa sementara pasukannya patah semangata akibat maraknya desersi, kelelahan dan kelaparan sehingga sulit untuk tetap bertahan. Karena sisa tentara Yordania di kebanyakan wilayah Tepi Barat kelihatannya telah ditarik mundur, dia merasa berkewajiban untuk menarik mundur anak buahnya juga.

Khattib meminta sang Brigadir untuk tetap bertahan tetap Ata Ali menjelaskan betapa sulitnya mengontrol prajurit tanpa para perwira. Sang Gubernur kemudian menyarankan untuk memobilisasi perlawanan rakyat dan menggunakan para pemuka masyarakat sebagai perwira. "Apa yang hendak Anda lakukan akan menghancurkan

Yerusalem. Yerusalem pasti diserang pada waktu fajar dan anak buahku tidak berada dalam kondisi untuk melawan,” tukas sang Brigadir.

Ata Ali mengajak Khattib untuk ikut mengundurkan diri bersamanya tetapi ditolak. “Anda panglima militer dan Anda memutuskan masalah militer, tetapi Yerusalem adalah kotaku dan aku tidak mau meninggalkannya begitu saja.” Tidak lama kemudian, Ata Ali meninggalkan Khattib dan memerintahkan pasukannya untuk berkumpul di Gerbang Kotoran. Dari tempat itu, mereka menyelip keluar melewati sebuah celah dalam lingkaran kepungan Israel saat pasukan payung Israel bersiap untuk melancarkan serangan.

Pada pagi harinya, Gur berada dalam posisi untuk menyerang Kota Lama, tempat yang gagal dikuasai orang Yahudi selama Perang 1948. Sebelum serangan dilancarkan, Gur menyampaikan pesan yang emosional kepada anak buahnya “... Kita akan merebut Bukit Bait Allah. Ini sebuah tugas yang bersejarah. Bangsa Yahudi mendoakan kemenangan kita. Seluruh Israel telah menantikannya ... Semoga berhasil.”

Memasuki Gerbang Singa, pasukan payung dengan cepat memasuki Tempat-tempat Suci, menjaganya agar tidak mengalami kerusakan sekalipun tembakan penembak jitu datang dari tempat-tempat itu. Pada pukul 10.00 mereka telah mencapai Tembok Ratapan, sebuah tempat suci bagi orang Yahudi di seluruh dunia—sisa-sisa tembok barat yang pernah mengelilingi Bukit Moria di mana pernah berdiri Bait Allah Yahudi, yang dihancurkan hampir 2.000 tahun sebelumnya oleh pasukan Romawi pimpinan Titus. Sementara peluru masih berdesingan, Kepala Rabi IDF, Brigadir Shlomo Goren tiba di Tembok Ratapan memimpin suatu acara doa yang semarak di antara para prajurit payung dan para menteri yang ber-



Atas: Rabi Shlomo Goren, kepala rabi Angkatan Darat Israel, meniup shofar, terompet tradiisional yang terbuat dari tanduk biri-biri, di Tembok Ratapan tidak lama setelah direbutnya kota lama Yerusalem. (Sumber: *Arabs-Israeli Wars*)



Bawah: (Dari kiri ke kanan) Brigadir Jenderal Narkiss, Jenderal Dayan, dan Jenderal Rabin, memasuki Kota Tua dari Gerbang Singa. (Sumber: *Among Lions*)

kumpul di sana, termasuk Dayan—yang hadir sebagai tamu VIP.

Sementara itu pasukan Israel lainnya di bawah Peled menyerang Nablus. Dengan bantuan IAF, mereka memporandakan pasukan Yordania yang berusaha menutup jalan di selatan dari arah Jenin. Setelah itu, Peled membagi dua pasukannya: sebagian bergerak ke selatan menuju Lembah Sungai Yordan sementara sisanya terus maju ke arah Nablus, yang berhasil direbut tanpa banyak perlawanan berarti.

Pasukan Israel juga terus merangsek untuk merebut kota-kota lainnya di sebelah selatan dan timur Yerusalem, seperti Betlehem, Hebron, dan Yerikho, hingga akhirnya seluruh wilayah Yordania di sebelah barat Sungai Yordan dan Laut Mati jatuh ke tangan mereka. Sebagaimana di Sinai, penguasaan mutlak udara oleh IAF memastikan kekalahan Arab. Pada hari keempat peperangan, Raja Hussein, yang tidak bercukur dan matanya kelelahan, dengan sedih kembali ke Amman untuk mengumumkan bahwa anak buahnya tidak bisa lagi tetap bertempur, serta mengirimkan pesan kepada U Thant yang memberitahukan bahwa Yordania bersedia menerima gencatan senjata.

Dengan runtuhnya perlawanan Mesir di Sinai dan Yordania di Tepi Barat, kini Israel dapat memalingkan perhatiannya ke Dataran Tinggi Golan dan membuat perhitungan dengan musuh yang paling dibencinya, Suriah.

Bab 5

JATUHNYA GOLAN

Dataran Tinggi Golan merupakan suatu dataran tinggi sepanjang sekitar 72 kilometer dari Gunung Hermon di utara, yang menjulang setinggi 2.743 meter hingga dataran setinggi 183 meter di lembah Yarmuk yang berada di selatannya. Di sebelah timur, di dataran tinggi itu bertebaran bebatuan yang permukaannya terkikis lava yang mengarah ke Dataran Rendah Damaskus. Di sebelah barat, lereng gunung yang curam—dengan ketinggian rata-rata 457 hingga 610 meter dan mendominasi lembah Huleh, Danau Galilea, dan seluruh ”jari” Israel hingga perbatasan Lebanon—menurun tiba-tiba ke lembah Yordan. Kawasan ini berselang-seling dengan perbukitan

berapi yang disebut "tel", di mana yang tertinggi di antaranya adalah Tel Abu Nida, yang menjulang hingga ketinggian hampir 915 meter di atas Quneitra. Selama sekitar 19 tahun, Suriah telah membangun kawasan Dataran Tinggi Golan menjadi sebuah zona pertahanan yang dalam, di mana bunker-bunker, tank-tank, dan kubu-kubu meriam ditempatkan di dataran tinggi yang mengawasi perbatasan dengan Israel. Garis pertahanan yang tangguh ini membentang hingga poros jalan utama yang mengarah ke Damaskus, dan Angkatan Darat Suriah menduduki seluruh zona ini secara permanen. Selama bertahun-tahun, front ini terus-menerus memanas karena pihak Suriah, yang menarik keuntungan dari posisi mereka di Dataran Tinggi, menggempur permukiman-permukiman Israel yang berada di bawahnya dengan tembakan meriam tank dan artileri.

Akan tetapi perang tidak berkobar di Dataran Tinggi Golan hingga tanggal 8 Juni. Faktanya, sekalipun merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam mendorong mobilisasi dan pengerahan pasukan Mesir di Sinai, Suriah memilih untuk tidak menerjunkan diri ke dalam kancah pertempuran setelah mengetahui nasib yang menimpa Mesir dan Yordania. Bahkan ketika diminta oleh Raja Hussein dari Yordania untuk mengirimkan dukungan udara, mereka menjawab bahwa "seluruh pesawat terbang mereka sedang dalam misi pelatihan sehingga tidak satu pun pesawat terbang yang tersedia." Tidak mengherankan jika penguasa Yordania itu kemudian mencela habis-habisan sikap Suriah yang dianggapnya berkhianat itu.

Rezim Suriah sendiri telah mengutuk ditinggalkannya Tepi Barat, menyalahkannya pada "kaum reaksioner Yordania," serta mendesak Presiden Charles Helou dan Perdana Menteri Rashid Karamé dari Lebanon untuk bersikap aktif memasuki arena peperangan. Namun sementara para

jenderal Lebanon berhasil menentang tekanan ini, tentara Suriah sendiri berleha-leha di pangkalannya. Menurut catatan resminya, "Markas Besar Pasukan Darat tidak bisa mengambil tindakan apa pun karena rumitnya keadaan di garis depan dan karena ketidakmauan brigade-brigade cadangan untuk bertempur. Dengan demikian, diputuskan untuk mengambil sikap tetap bertahan, dan berkonsentrasi pada penembakan artileri, menggunakan tembakan penangkis serangan udara secara maksimal dan mengamati dengan cermat gerakan musuh."

Meskipun demikian, sementara pasukan Israel terlibat pertempuran sengit di Sinai dan Tepi Barat, untuk memperlihatkan dirinya terlibat dalam peperangan, pihak Suriah mengeluarkan berbagai pernyataan perang yang bombastis, termasuk pembebasan Acre dan Nazaret.

Suriah juga melancarkan serangan kecil-kecilan demi menunjukkan solidaritas sesama Arab, tetapi berusaha sebisa mungkin untuk tidak terlibat terlalu jauh dalam peperangan. Angkatan Udara Suriah berusaha membom

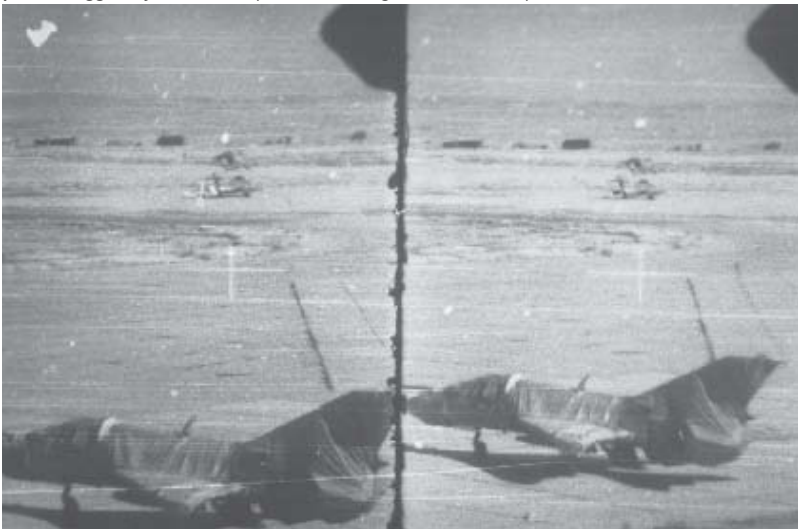


Seorang komandan tank Suriah berpose dengan mengawaki sepucuk senapan mesin berat penangkis serangan udara yang dipasang di tank T-34. Selama Perang Enam Hari, baik tentara negara-negara Arab maupun Israel masih mengoperasikan banyak senjata peninggalan Perang Dunia II. (Sumber: *Military Photos*)

tempat penyulingan minyak di Haifa, yang dibalas Angkatan Udara Israel dengan menghancurkan tulang punggung pesawat terbang Suriah—53 pesawat terbang di tiga pangkalan yang berbeda. Pada saat pasukan Israel terlibat pertempuran sengit di Sinai dan Tepi Barat, seperti yang telah berlangsung selama bertahun-tahun, artileri Suriah menggempur pasukan Israel di timur Galilea dan desa-desa yang terletak di bawah Dataran Tinggi Golan. Dalam tiga kesempatan berbeda, Suriah juga mengirimkan pasukan perintis berkekuatan sebuah batalyon yang didukung sejumlah tank T-34 untuk menyerang dua kibbutzim Israel, tetapi dipukul mundur.

Namun tidak ada gerakan pasukan Suriah secara besar-besaran. Bahkan, ketika muncul desas-desus mengenai kemungkinan serangan Israel, Kepala Staf Suriah, Letnan Jenderal Ahmad Suweidani, yang ditugaskan un-

Foto dari sebuah film yang diambil oleh seorang pilot Angkatan Udara Israel yang memberondong sebuah MiG-15 yang diparkir jauh di belakang MiG-21 yang masih ditempatkan di tempat terbuka di pangkalan udara T-4 Suriah pada tanggal 5 Juni 1967. (Sumber: *Mirage III vs MiG-21*)



tuk memimpin Operasi *Kemenangan*—penaklukan Israel Utara—dan para perwira senior Suriah lainnya, memutuskan untuk meninggalkan komandonya di Dataran Tinggi Golan dan pergi ke Damaskus. Yasser Arafat, yang memimpin sebuah kelompok gerilyawan PLO di front Golan, menemukan jalanan di sana benar-benar kosong. Suriah, demikian tuduhnya di kemudian hari, telah menandatangani sebuah pakta rahasia dengan Israel.

Di pihak Israel sendiri terjadi perdebatan seru mengenai isu Suriah. Pada tanggal 8 Juni, surat kabar Israel *Ha'aretz* yang berpengaruh telah memublikasikan sebuah tajuk berjudul "Selesaikan Pekerjaan," yang membahas masalah Suriah. "Sudah tiba saatnya menyelesaikan masalah dengan negara itu," demikian isinya dan menyerukan agar tentara Suriah dikalahkan guna menciptakan "perbatasan yang sesuai dengan kebutuhan kita." Surat kabar tersebut tidak mengatakan dengan pasti wilayah mana yang harus ditaklukkan, tetapi menuntut "direalisasikannya perwujudan perbatasan geografis dan strategis yang dalam jangka panjang akan memberikan perlindungan efektif terhadap nyawa dan harta benda warga Israel."

Tidak seperti Mesir dan Yordania, Suriah telah lama dianggap sebagai sumber masalah utama Israel, bahkan sebelum perang. Rabin dan sejumlah perwira senior Israel—termasuk Mayor Jenderal David Elazar, panglima Komando Utara Israel—telah mendesak untuk diizinkan merebut Dataran Tinggi Golan. Bahkan Eshkol, yang dianggap lunak, sendiri mengimpikan untuk menguasai sumber-sumber air di Banias. Akan tetapi, Dayan meminta mereka menahan diri untuk tidak menyerang Suriah karena dia mempertimbangkan bahwa jika Israel melancarkan serangan, bisa jadi Uni Soviet akan melakukan intervensi untuk membela Suriah. Dayan pun memperkirakan bahwa apabila Israel menduduki Dataran

Mata-mata Israel yang Nyaris Menjadi Menteri Pertahanan Suriah



Salah satu mata-mata terbesar dalam sejarah dunia spionase, Eli Cohen adalah seorang Yahudi asal Mesir yang direkrut Mossad untuk memata-matai Suriah. Menggunakan identitas palsu dengan nama Kamil Amin Ta'abet, dia menyamar sebagai seorang pengusaha Argentina berdarah Suriah dan berhasil berkawan akrab dengan Mayor Amin Al-Hafez, atase militer Suriah di Buenos Aires. Persahabatan itu kemudian menguntungkan tugasnya ketika Al-Hafez menjadi salah satu politisi terkemuka di Suriah.

Pada tahun 1961, atas undangan Al-Hafez, Cohen pindah ke Damaskus dan mendirikan sebuah perusahaan ekspor-impor. Koneksinya dengan Al-Hafez dan keroyalannya dalam menjamu tamu-tamunya, termasuk mengizinkan mereka menggunakan tempat kediamannya untuk melakukan pesta gila-gilaan, memungkinkan Cohen membangun hubungan dengan kelas atas Suriah dan dipercaya oleh mereka. Sebegitu percayanya kawan-kawan Suriahnya tersebut sehingga tidak jarang mereka membiarkan Cohen mengetahui rahasia politik dan militer terbaru di negeri itu. Bahkan ketika kawan lamanya, Al-Hafez, menjadi Presiden Suriah, Cohen sempat didekati untuk menjadi wakil menteri pertahanan Suriah dengan janji akan dijadikan sebagai menteri pertahanan di kemudian hari.

Karier mata-mata Cohen berakhir akibat perseteruannya dengan kepala intelijen Suriah. Ditangkap basah saat sedang mengirimkan data intelijen ke Mossad, dia kemudian dijatuhi hukuman mati untuk menutupi skandal yang menghebohkan rezim Baath. Sekalipun demikian, informasi militer yang dikumpulkannya kelak memberikan sumbangan penting bagi kemenangan Israel di Dataran Tinggi Golan dalam Perang Enam Hari.



Sebuah rumah milik warga Israel di permukiman Gadot di lembah Huley berlubang akibat tembakan artileri Suriah dari Dataran Tinggi Golan. (Sumber: IDF Archive)

Tinggi Golan, mereka pasti tidak akan mengembalikannya sehingga konflik dengan Suriah akan berlangsung hingga puluhan tahun.

Akan tetapi ketika mendengar bahwa Mesir telah meminta kepada PBB untuk mengadakan suatu gencatan senjata pada pukul 05.20 pagi waktu setempat pada tanggal 9 Juni, akhirnya Dayan mengubah perintah awalnya untuk tidak menyerang Suriah. Dia memutuskan bahwa sebelum gencatan senjata berlaku penuh, pasukannya sudah harus mengusir tentara Suriah dari Dataran Tinggi Golan, yang bisa mereka gunakan untuk mengawasi dan menggempur permukiman-permukiman Israel di lembah Yordan.

Pada pagi hari tanggal 9 Juni pukul 07.00, tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan Perdana Menteri Eshkol maupun kepala stafnya, Jenderal Rabin—yang sedang tidur di rumahnya karena mengira perang telah

usai—Dayan memerintahkan kepada Elazar lewat telepon agar menyerang dan membersihkan posisi-posisi pasukan Suriah di Dataran Tinggi Golan. Keputusan sepihak Dayan itu benar-benar mengejutkan sehingga, demikian tulis Rabin, Elazar “hampir terjatuh dari kursinya.” Dan dia bukan satu-satunya orang yang terkejut.

”Benar-benar bajingan,” demikian reaksi Eshkol terhadap berita tersebut. Seorang politisi tulen, tentu saja dia merasa bahwa Dayan telah merampas dari genggamannya suatu kebijakan yang populer di mata orang Israel. Apalagi Eshkol sendiri sebenarnya telah mendukung operasi itu, dan hanya karena pengaruh Dayan-lah maka dia meminta kabinetnya untuk menunggu melihat situasi dan kondisi yang ada. Kini keadaan terlihat seakan-akan pemerintah Eshkol berusaha mengekang tentara dan bah-

Sebuah konvoi kendaraan lapis baja Israel berhenti sejenak sebelum meneruskan gerakannya di Dataran Tinggi Golan pada jam-jam pertama pertempuran. (Sumber: *Arab-Israeli Wars*)



wa Dayan, si pahlawan Israel, sekali lagi memelopori tindakan yang patriotis. Eshkol benar-benar kesal, tetapi tidak ada gunanya lagi untuk membatalkan perintah Dayan—apalagi sang perdana menteri sendiri mendukung kebijakan seperti itu.

Tidak diketahui dengan pasti alasan mengapa Dayan mengubah pendiriannya. Bisa jadi keputusan itu diambil karena dia tidak ingin dipersalahkan karena tidak mengambil kesempatan dari situasi yang ada guna menyerang Suriah, yang selalu menimbulkan masalah di perbatasannya dengan Israel. Apalagi muncul isu akan adanya pengunduran diri secara besar-besaran di antara para perwira Komando Utara sebagai protes terhadap sikap enggan pemerintah Israel untuk merebut Golan. Menurut Dayan sendiri, perubahan kebijakannya itu diambil setelah dia mendapat informasi intelijen bahwa Suriah tidak akan melawan jika diserang. Di kemudian hari diketahui hal yang bahkan tidak diketahui oleh Dayan pada saat itu bahwa prediksinya, yaitu pihak Soviet akan melakukan intervensi di pihak Suriah untuk menghentikan gerakan Israel di Golan, nyaris terjadi: pesawat-pesawat tempur Soviet di Ukraina telah dipersiapkan untuk menyerang sasaran-sasaran militer di Israel sementara kapal-kapal selam Soviet mendekati pantai Israel. Namun tidak jelas alasan mengapa mereka akhirnya tidak jadi melancarkan serangan.

Di Dataran Tinggi Golan sendiri, Suriah memiliki tiga kelompok divisi. Delapan brigade dipusatkan di sebelah barat Quneitra, sementara tiga brigade infanteri ditempatkan di depan mereka sementara tiga brigade lainnya di belakangnya. Selain itu, pasukan penyerang Angkatan Darat Suriah, yang terdiri atas dua brigade lapis baja dan dua brigade mekanis, dikerahkan lebih ke depan, sebagian di sepanjang jalan antara Quneitra dan

Jembatan Bnot Ya'akov, sementara sebagian lagi berada di Quneitra sendiri. Masing-masing brigade infanteri memiliki sebuah batalyon lapis baja yang berkekuatan tank dan meriam penyerang swagerak. Berhadapan dengan mereka adalah Komando Utara Israel pimpinan Mayor Jenderal Elazar, yang terdiri atas tiga brigade lapis baja dan lima brigade infanteri. Namun, selain perbatasan Suriah, pasukan ini juga harus menjaga perbatasan utara Israel yang berhadapan dengan perbatasan Lebanon dan Yordania.

Dengan telah dilumpuhkannya kekuatan militer Mesir dan Yordania, IDF dapat mengonsentrasikan seluruh kekuatannya untuk menghadapi Suriah, yang jelas bukanlah tandingan pasukan udara dan darat Israel. Pada pukul 09.40, sortie demi sortie pesawat pembom Mirage

Sebuah rongsokan tank Panzer IV peninggalan Jerman Nazi yang dimiliki Suriah teronggok setelah dilumpuhkan pasukan Israel di perbukitan Golan. (Sumber: *The Arab-Israeli Wars*)



Israel membombardir pertahanan Suriah, "menjatuhkan segalanya di Dataran Tinggi Golan," demikian kenang Mordechai Hod. "Dalam waktu dua hari kami menjatuhkan bom dua kali lebih banyak daripada yang kami jatuhkan di semua lapangan terbang Mesir (selama perang)."

Gempuran udara Israel itu benar-benar mengejutkan pasukan Suriah yang tidak siap menghadapinya, karena sebelumnya menganggap bahwa gempuran artileri yang mereka lakukan terhadap permukiman-permukiman Israel telah membuat lawannya kelelahan dan patah semangat. Kolonel Ahmad al-Mir, komandan di sektor tengah, melaporkan adanya 163 sortie musuh hanya dalam waktu tiga jam; 52 prajuritnya terbunuh sementara 80 lainnya terluka.

Serangan udara tersebut juga berdampak psikologis, sebagaimana digambarkan oleh Jenderal Abdel Razzak Al-Dardari, yang memimpin empat brigade Suriah di Dataran Tinggi Golan,

Pada pagi itu pasukan Israel bergerak maju. ... Tiba-tiba terjadi kepanikan dan datang perintah untuk mengundurkan diri ke selatan. Penarikan mundur itu berlangsung dalam kekacauan total ... para prajurit yang mengundurkan diri meninggalkan senjatanya di belakang dan boleh dikatakan melarikan diri begitu saja untuk pulang ke rumahnya. Beberapa bahkan melarikan diri sebelum pasukan Israel mendekati posisi mereka ... tidak ada perlindungan udara maupun aksi di front Mesir untuk mengganggu perhatian pasukan Israel.

Ketika diperintahkan untuk memperkuat posisi-posisi di garis depan, Mayor Jenderal Awad Baha, kepala operasi, menunjukkan lemahnya dukungan udara Suriah dan menganggap perintah itu sama saja dengan melakukan

"bunuh diri". Respons serupa datang dari Brigade Lapis Baja ke- 70 yang berpangkalan di luar Quneitra. Komandannya, Kolonel 'Izzat Jadid, menolak melakukan serangan balasan, bahkan di waktu malam hari, dan, sebaliknya, malah membawa tank-tanknya kembali ke Damaskus. Sekalipun radio Suriah melukiskan serangan udara itu sebagai suatu usaha Inggris-Amerika "untuk menyelamatkan Israel dari kehancuran," tidak ada yang bisa dilakukan rezim Damaskus untuk menyembunyikan kehancuran yang terjadi.

Meskipun demikian, tulang punggung pasukan Suriah tetap berada di bunker-bunker mereka, siap untuk bertempur. Konsentrasi terbesarnya terdapat di sektor tengah, di mana tiga brigade yang diperkuat 144 pucuk meriam diarahkan untuk mempertahankan apa yang disebut sebagai jalan Gedung Cukai—poros langsung menuju Quneitra, sehingga kemungkinan besar akan direbut oleh para penyerbu. Pasukan Suriah diperintahkan untuk menghalangi jalur itu, berapa pun harga yang harus dibayar, tetap bertahan dan menghemat amunisinya. "Jangan menembak," demikian Jenderal Suweidani memberitahu para komandannya. "Kita telah meminta campur tangan PBB. Kita sedang menunggu responsnya, yang bisa muncul setiap waktu."

Berlawanan dengan perkiraan pihak Suriah, pasukan Israel tidak berencana merebut jalan Gedung Cukai, paling tidak dalam serangan awalnya. Operasi *Martil*, serangan darat Israel, dilancarkan di ujung paling utara dekat dengan Gunung Hermon, karena tebing curam di tempat itu yang naik secara tajam dari lembah dianggap Suriah merupakan rintangan alam yang mustahil dilalui oleh pasukan Israel sehingga tidak terlalu kuat penjagaannya. Apabila berhasil merebut kawasan Tel Azaziat/Q'ala/Zau'ra, tusukan utama Israel akan diarahkan untuk

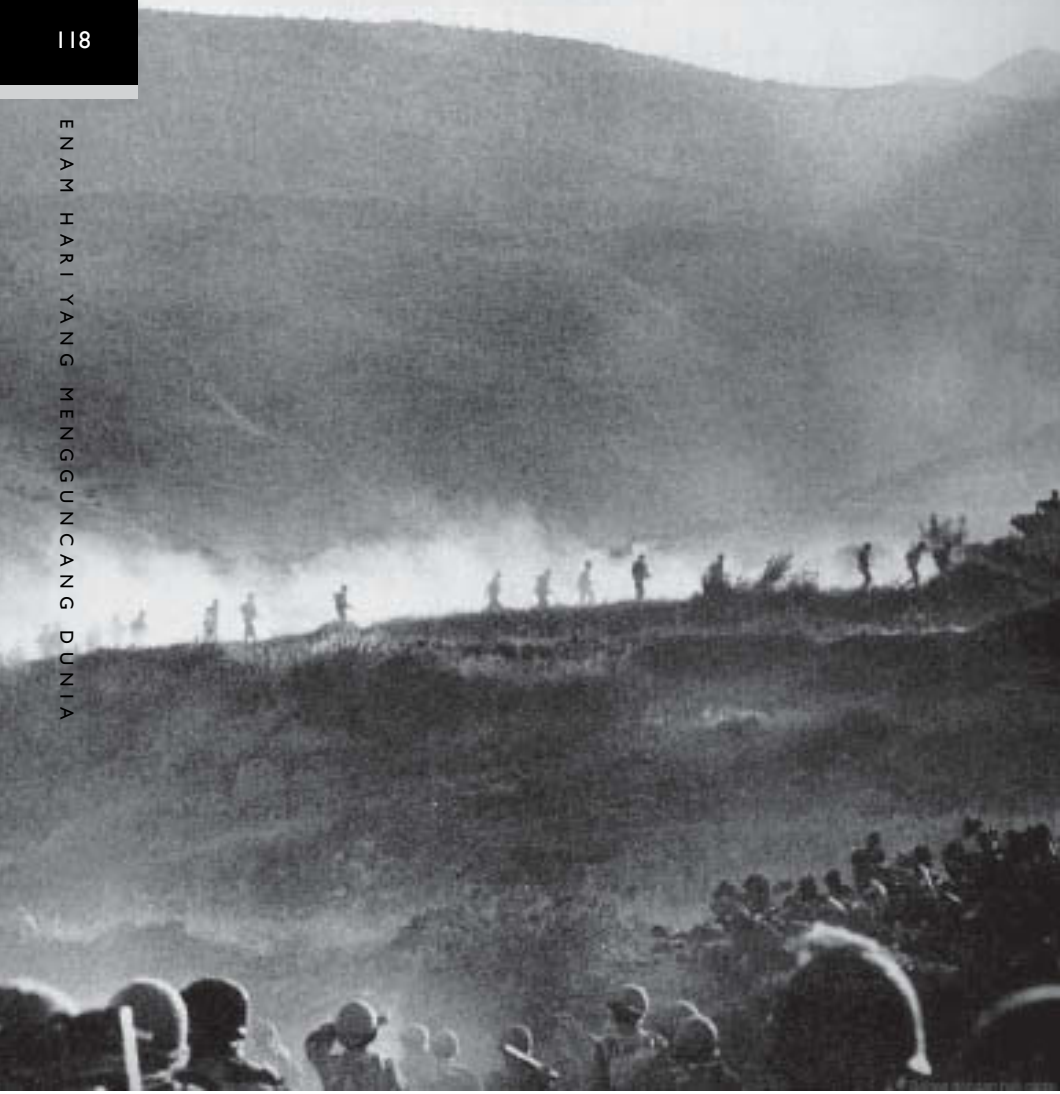


Sebuah tank Sherman Israel bergerak maju untuk mengeksploitasi terobosan awal di jalan menuju Damaskus. Di latar belakangnya menjulang Gunung Hermon. (Sumber: *Life*)

membuka jalan melalui Banias di kaki Gunung Hermon, yang pada gilirannya akan membuka akses menuju jalan Mas'ada-Quneitra dari utara. Pada saat bersamaan, sebuah serangan sekunder akan dilancarkan oleh unit-unit infanteri cadangan terhadap kompleks Dardara/Tel Hillal/Darbashiya yang tepat berada di utara Jembatan Bnot Ya'akov.

Sektor utara front Golan Israel dipercayakan Jenderal Elazar kepada sebuah *Ugda* pimpinan Brigadir Jenderal Dan Laner, yang merupakan kepala stafnya di Komando Utara. Pasukannya terdiri atas sebuah brigade lapis baja pimpinan Kolonel Albert Mandler dan Brigade Infanteri "Golani" di bawah Kolonel Yona Efrat.

Di bawah dukungan angkatan udara Israel, tank-tank IDF menembak langsung kubu demi kubu pertahanan pasukan Suriah, menyerang bukit-bukit dan gunung-gunung yang pernah dianggap tidak bisa ditembus. Mereka mengetahui setiap lokasi dari setiap tempat meriam, setiap ladang ranjau dan setiap parit komunikasi yang dilindungi



Pasukan infanteri Israel bergerak mendaki sebuah punggung bukit yang diperebutkan mati-matian dalam suatu usaha melancarkan gerakan penjepit kedua di luar Baniyas. (*Sumber: Life*)

oleh kubu yang kokoh. Semua ini dimungkinkan oleh informasi yang dikirim oleh mata-mata Israel di Damaskus, Eli Cohen. Dia telah menunjukkan setiap tempat yang penting dengan begitu tepat sehingga pasukan tank, para pilot pesawat tempur, dan pasukan infanteri Israel tahu secara persis letak tempat-tempat penting tersebut.

Namun sekalipun secara umum pasukan Israel terlihat bergerak lancar di tengah kekacaubalauan di antara pasukan Suriah, secara mikro pertempuran di antara kedua belah pihak berlangsung sengit dan penuh kepahlawanan. Saat Brigade Mandler, yang bergerak dari Kfar Szold melewati sebuah poros jalan yang menuju ke Q'ala-Za'ura, mereka ditembaki oleh pasukan Suriah.

Sejajar dengan gerakan Mandler, unit-unit infanteri dari Brigade "Golani" dipercayakan dengan tugas membersihkan seluruh posisi Suriah di segitiga Kfar Szold/Za'ura/Banias. Jalur masuk menuju garis pertahanan Suriah benar-benar diawasi oleh kubu-kubu dan posisi-posisi berbeton yang tangguh di Tel Azaziat, yang dapat menembaki seluruh kawasan timurlaut lembah Huley. Satu-satunya cara untuk menaklukkan posisi ini adalah dengan mengapitnya, merebut posisi-posisi Suriah di belakangnya, lalu membokongnya. Namun untuk melakukannya, Israel harus menaklukkan posisi kuat musuh lainnya di belakang, Tel Faher.

Sementara pasukan infanteri bersusah payah memutari kaki Gunung Hermon, serangkaian pertempuran mati-matian—di mana anggota Brigade "Golani" menunjukkan keberanian luar biasa—berlangsung di berbagai perbentengan yang ada di posisi Tel Faher. Dikelilingi oleh tiga putaran ganda, kawat berduri, dan beberapa ladang ranjau, pertahanan itu diselang-selingi dengan parit, sarang senapan mesin dan meriam anti-tank serta lubang perlindungan. Tempat itu baru berhasil dibersihkan lewat pertempuran satu lawan satu yang sengit. Dalam serangan pertama terhadap sebuah perbentengan, tempat itu berhasil direbut, tetapi hanya tiga orang dari pasukan penyerang yang keluar dari pertempuran tanpa terluka; dalam suatu serangan terhadap posisi kedua, komandan pasukan penyerang dan kebanyakan perwira dan bin-

Mayat prajurit Suriah bergelimpangan di belakang garis pertahanan buatan Soviet. Mereka bertempur dengan gigih dan baik, "Jauh lebih baik dari prajurit Mesir dan hampir sebaik prajurit Yordania," demikian puji seorang perwira Israel. (Sumber: Life)



taranya terbunuh atau terluka. Di bawah tembakan gencar, beberapa prajurit Israel, banyak di antaranya terbunuh dalam proses itu, melemparkan diri ke atas gulungan kawat berduri, menciptakan suatu jembatan manusia sehingga bisa dilewati oleh rekan-rekannya yang melancarkan serangan. Sementara pertempuran berlangsung maju mundur, unit perintis brigade itu dikerahkan ke medan laga dan, pada pukul 18.00, Tel Faher telah direbut oleh unit-unit Brigade "Golani" dalam salah satu pertempuran tersengit yang pernah dilakukan oleh unit infanteri yang tangguh ini. Didukung oleh beberapa tank, pasukan tambahan Brigade "Golani" meneruskan serangan dari belakang terhadap Tel Azaziat dan, saat malam tiba, posisi kunci itu telah berada di tangan pasukan Israel, yang kini bergerak maju menuju Banias.

Dipimpin oleh buldozer-buldozer dan unit-unit zeni, brigade Mandler mendaki sebuah poros jalan di bawah

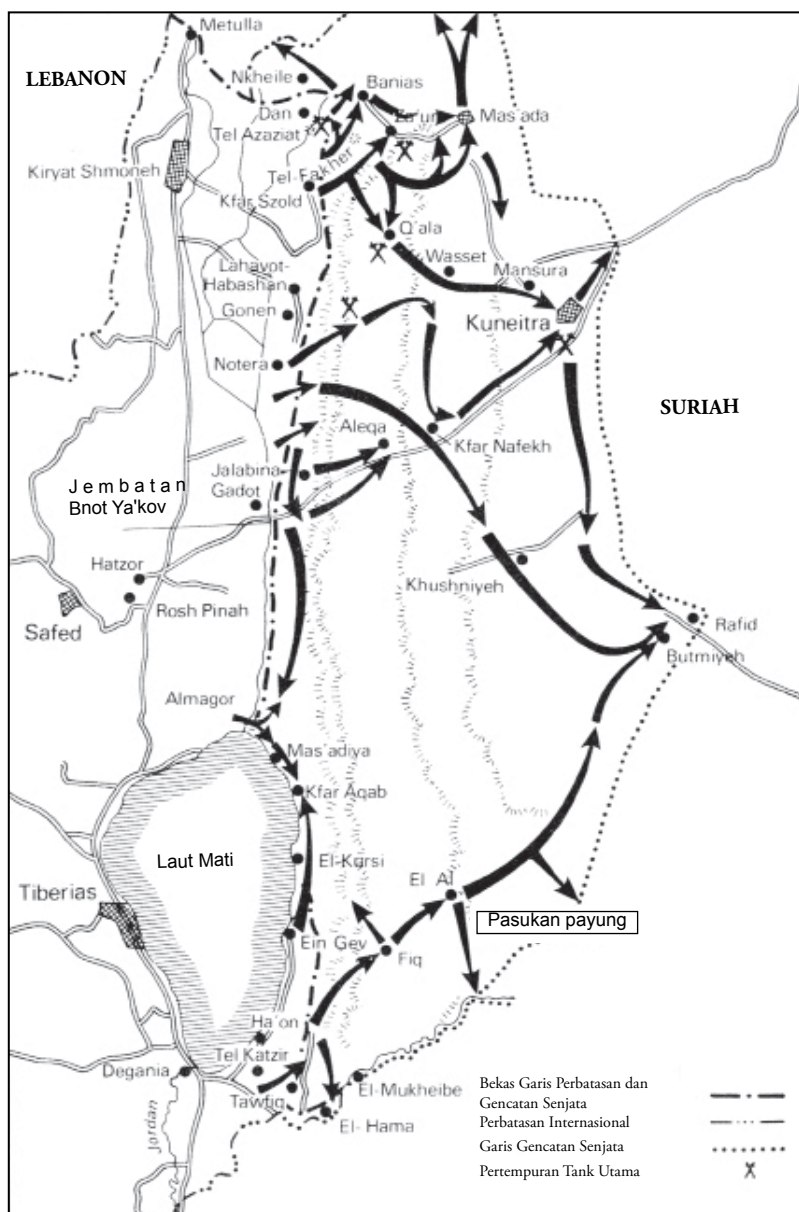
tembakkan artileri yang terpusat. Semua buldozer itu ditembak, dan masing-masing kehilangan beberapa awak-nya dalam gerakan yang terbukti memakan korban banyak itu. Sekalipun demikian, pasukan Mandler tetap merangsek maju, merebut Na'mush dan menaklukkan pasukan Suriah di kubu-kubu mereka.

Unit itu kemudian bergerak ke tenggara menuju Q'ala. Tiga tank Sherman pertama dari Batalyon ke-129 yang memasuki Q'ala dihentikan oleh sebuah tim bazoka Suriah. Di belakang mereka, sebuah bala bantuan yang terdiri atas tujuh tank T-54 segera dikirimkan untuk menghalau para penyerang. Kapten Nataniel Horowitz, komandan batalyon, mengingat bagaimana, "kami ditembaki secara gencar dari rumah-rumah tetapi kami tidak bisa berbalik mengundurkan diri karena pasukan di belakang kami mendesak kami untuk terus maju. Kami berada di sebuah jalur sempit dengan ranjau-ranjau di kedua sisinya."

Berlumuran darah karena terluka di kepalanya, Horowitz memimpin dua tank yang tersisa dalam serangan terakhir. Dua pesawat tempur Israel muncul dan menghancurkan dua tank T-54, memaksa sisanya berbalik mengundurkan diri. Namun pasukan infanteri Suriah tetap bertahan mati-matian. Mandler melaporkan bahwa "pasukan Suriah bertempur dengan gagah berani dan membuat kami menderita kerugian besar. Kami baru dapat mengalahkannya hanya dengan cara melindasnya dengan rantai baja kendaraan lapis kami atau meledakkan mereka dengan meriam-meriam kami dari jarak yang sangat dekat, antara 100 hingga 500 meter."

Dari ke-26 tank batalyon tersebut, hanya dua tank yang masih bisa beroperasi. Setelah tank-tanknya dilumpuhkan, para awak tank Israel terus bertempur sebagai prajurit infanteri biasa. Sisa brigade Mandler sendiri melewati serangan yang dilancarkan batalyon terdepannya itu di

Pertempuran-pertempuran Utama di Dataran Tinggi Golan, 9–10 Juni 1967



Q'ala dan bergerak menuju Za'ura. Ketika pasukan ini bergerak dari Za'ura ke Q'ala, pasukan Suriah terburu-buru mengundurkan diri. Dengan demikian, pada akhir hari pertama pertempuran, Brigade "Golani" dan Brigade Mandler telah menguasai suatu garis di sepanjang puncak pertama di bagian utara Dataran Tinggi Golan.

Lebih ke selatan, dua brigade infanteri menyerang dengan menyeberangi Sungai Yordan di titik Mishmar Hayarden dan merebut Darbashiya, Jalabina, dan Dardara. Mereka merebut Gedung Cukai Pusat, sehingga memungkinkan unit-unitnya membuka jalur bagi pasukan lapis baja. Segera setelah itu, unit-unit Brigade Lapis Baja pimpinan Kolonel Uri Ram, yang telah dipindahkan dari Tepi Barat setelah memerangi pasukan Yordania, mendesak naik ke bukit, merebut desa Rawiya. Pada saat yang bersamaan, unit-unit pasukan payung merebut posisi-posisi Suriah di timur Darbashiya, memungkinkan sebuah terobosan pasukan lapis baja tambahan yang kini dapat



Dayan (mengenakan topi baja dengan satu penutup mata) membahas situasi di Golan bersama Perdana Menteri Eshkol (duduk dengan menopang kepala) yang duduk di sebelah kanan Mayor Jenderal Elazar. (Sumber: *Six Days of War*)

mencapai jalan utama antara Quneitra dan Jembatan Bnot Ya'akov.

Pada akhir hari itu, Elazar telah membuat sebuah baji selebar delapan kilometer ke dalam posisi-posisi Suriah di utara, sementara melancarkan berbagai serangan pendukung lebih ke selatan, yang dimaksudkan untuk menjauhkan pasukan cadangan Suriah. Dia memperkirakan akan adanya serangan balasan pada waktu malam hari dan bersiap untuk menghadapinya, tetapi tidak satu pun yang muncul.

Sekalipun ada tekanan PBB terhadap Israel untuk menghentikan perang, dan meningkatnya ketegangan

Sebuah tank Suriah yang berusaha mencegat gerakan pasukan Israel di Baniyas meledak akibat dihantam tembakan peluru meriam fosfor putih anti-tank. (Sumber: *Life*)



antara Washington dan Moskow—di mana Uni Soviet mengancam akan ”mengambil tindakan apa saja guna menghentikan Israel, termasuk tindakan militer”—Israel berusaha menduduki Dataran Tinggi Golan.

Elazar kemudian melanjutkan serangannya sebelum fajar menyingsing, termasuk serangan-serangan lebih ke selatan. Brigade lapis baja pimpinan Kolonel Bar-Kochva, yang tiba dari Tepi Barat, memperkuat Brigade ”Golani” untuk menyerang Banias dan bergerak menuju Ein Fit dan Mas’ada di selatan lereng Gunung Hermon. Bersamaan dengan serangan ini, brigade Mandler bergerak ke timur dari Q’ala menuju Quneitra, sementara brigade pimpinan Ram, yang bergerak ke Kfar Nafekh, juga menyerang ke arah Quneitra. Dengan demikian, pasukan Israel di paruh utara Dataran Tinggi Golan bergerak bersama-sama menuju Quneitra: Brigade ”Golani” dan brigade Bar-Kochva melewati Mansoura, sementara brigade Mandler melalui persimpangan jalan Wassett.

Pada pukul 11.00 siang, serangkaian serangan di seluruh kawasan itu membuat Elazar tersadar bahwa pasukan Suriah telah memutuskan untuk mundur. Dalam keadaan panik akibat serangan gencar angkatan udara Israel, pasukan Suriah meninggalkan banyak tank yang kemudian jatuh ke tangan Israel. Kini terjadi perlombaan di antara semua brigadenya untuk mencapai pusat jalan penting di Quneitra, yang dimasuki tank-tanknya pada pukul 14.30, setengah jam setelah awal batas waktu dari gencatan senjata PBB lainnya. Sementara itu, sebagian pasukan ”Golani” diangkut dengan helikopter ke puncak terendah Gunung Hermon, dengan ketinggian sekitar 2.133 meter, dan menduduki posisi strategis itu.

Bersamaan dengan operasi-operasi itu, Jenderal Elad Peled mengerahkan *udga* pimpinannya—yang kini diperkuat oleh brigade infanteri pimpinan Kolonel Avnon



Sebuah konvoi tank Israel melewati barisan tawanan perang Suriah yang menyerah kepada IDF di Dataran Tinggi Golan. (Sumber: *Arab-Israeli Wars*)

dan brigade pasukan payung pimpinan Kolonel Gur—untuk menyerang kawasan selatan Dataran Tinggi Golan di daerah Tawfik dan lembah Yarmuk. Setelah gempuran udara yang gencar, pasukan lapis baja dan pasukan payung menyerang dan menaklukkan Tawfik. Kemudian, melakukan operasi lompat katak dengan menggunakan helikopter, pasukan payung merebut Fiq dan El Al serta bergerak ke timur menuju persimpangan jalan Burmiyeh dan Rafid. Unit-unit infanteri dan pasukan payung kemudian melakukan operasi pembersihan setelah itu dan juga daerah di sepanjang tepi timur Danau Galilea.

Dayan sendiri berhasil membujuk Jenderal Bull untuk memperpanjang batas waktu dimulainya gencatan senjata hingga pukul 18.30. Pada saat itu, 27 jam setelah pertempuran dimulai, seluruh Dataran Tinggi Golan telah berada di tangan Israel.

Bab 6

PERTEMPURAN DI LAUT

Israel meraih kemenangan besar di udara di atas Mesir serta di Semenanjung Sinai, Tepi Barat dan Dataran Tinggi Golan. Di lautan, angkatan laut Israel dan Mesir juga bertempur, tetapi pencapaiannya tidak spektakuler dan relatif tidak memengaruhi keseluruhan peperangan. Selain mendaratkan sekelompok pelaut di Sharm el-Sheikh pada tanggal 7 Juni, operasi laut Israel terbatas pada dua serangan terhadap pangkalan-pangkalan angkatan laut Mesir dan penyergapan tiga kapal selam. Suatu serangan gabungan laut dan udara terhadap El Arish, yang direncanakan akan dilakukan pada malam pertama peperangan, dibatalkan, sebagian

karena Yordania terjun dalam kancah peperangan dan sebagian lagi karena pasukan Tal ternyata tampil lebih baik daripada yang diperkirakan sebelumnya. Akibatnya, Angkatan Laut Israel hanya memiliki sedikit kesempatan untuk menunjukkan keberaniannya dan meraih nama harum. Namun, bersama Angkatan Udara Israel, mereka dapat berbagi keberhasilan dalam mencegah ancaman serangan musuh terhadap garis pantai Israel yang panjang dan rentan selama berlangsungnya peperangan.

Tidak seperti angkatan darat dan angkatan udaranya, Israel hanya memiliki sebuah angkatan laut yang kecil. Ketika perang berkobar, Israel hanya memiliki tiga kapal perusak, tiga kapal selam, sebuah kapal anti-kapal selam, serta delapan kapal torpedo. Namun kebanyakan kapalnya sudah usang. Hanya satu dari tiga kapal perusaknya yang laik berlayar. Ketiga kapal selamnya sendiri merupakan buatan sebelum Perang Dunia II pecah, di mana salah satunya sudah karatan sementara yang lainnya, *Rahaf*, sudah begitu tua sehingga tidak bisa menyelam. Adapun kapal anti-kapal selamnya sebenarnya merupakan sebuah kapal pukat ikan yang dipersenjatai. Sebaliknya, Mesir memiliki tujuh kapal perusak, 12 kapal selam, 18 kapal cepat pembawa rudal, 12 kapal anti-kapal selam, dan 32 kapal motor torpedo—banyak di antaranya merupakan kapal modern yang disuplai oleh Uni Soviet.

Karena kecilnya kekuatan dan usangnya perlengkapan yang dimilikinya dibandingkan lawannya, Angkatan Laut Israel mengandalkan tipu muslihat. Strategi utama mereka adalah sebisa mungkin melemahkan kekuatan laut Mesir di Laut Tengah, yang bisa menjadi ancaman besar terhadap Tel Aviv maupun wilayah pantai Israel yang berpenduduk padat. Karena itu sebelum perang pecah Israel berusaha mendorong Mesir untuk memindahkan sejumlah kapalnya dari Laut Tengah ke Laut Merah. Me-



Kapal selam *Rahaf* milik Angkatan Laut israel. Kapal selam tua peninggalan Inggris ini bahkan tidak bisa menyelam karena usianya. (Sumber: *Born to Battle*)

reka melakukannya dengan mengirimkan empat kapal pendarat lewat darat dengan menyeberangi Gurun Negev ke Eilat, pelabuhan Israel di ujung utara Teluk Aqaba. Kapal itu sengaja dibiarkan terlihat sedang dipersenjatai di Eilat pada waktu siang hari. Namun pada malam yang sama, di bawah perlindungan kegelapan, kapal-kapal itu dikirimkan kembali ke gurun pasir sekitar 16 hingga 24 kilometer di utara Eilat dan mengirimkan kembali kapal-kapal itu ke Eilat pada pagi hari berikutnya. Israel melakukan manuver ini beberapa kali dan mengirimkan ketiga kapal torpedonya yang ada di Eilat untuk berpatroli di Laut Merah sehingga membuat Mesir jatuh ke dalam perangkap, mengira bahwa Israel hendak menyerang Sharm el-Sheikh kembali sebagaimana yang dilakukannya dalam Perang Suez 1956. Akibatnya, 30 persen dari kekuatan laut Mesir dioperasikan di kawasan Laut Merah. Mereka tetap terikat di sana selama perang berlangsung dan, bahkan, tidak bisa kembali ke pangkalannya di Laut Tengah setelah perang akibat blokade terhadap Terusan Suez.

Sementara itu, ketika malam tiba pada tanggal 5 Juni, sebuah armada Israel, yang terdiri atas sebuah kapal perusak dan beberapa kapal motor cepat, menyelip menyusuri pantai Israel dan berlayar di sepanjang pantai Sinai menuju Port Said. Komandan kapal-kapal Israel itu tahu bahwa Angkatan Udara Mesir telah hancur berantakan, sementara Panglima Angkatan Laut Mesir, Laksamana

Madya Soliman Izzat, benar-benar tidak mengetahui hal tersebut. Karena Komando Tertinggi Mesir masih belum memberitahu Nasser mengenai besarnya bencana yang terjadi, tidaklah mengejutkan bahwa Izzat pun dibiarkan tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dia tidak memiliki alasan untuk tidak mempercayai bualan Radio Kairo, sehingga meyakini bahwa Angkatan Udara Mesir akan mencegah setiap kemungkinan serangan terhadap perairan Mesir oleh Angkatan Laut Israel.

Akibatnya, pihak Mesir tidak tahu mengenai keberadaan armada Israel, yang hanya tinggal 24 kilometer dari Port Said sebelum ada reaksi apa pun dari Mesir. Armada Israel itu kemudian memergoki dua kapal patroli kelas Osa yang bergerak dengan kecepatan tinggi ke arah mereka. Ketika kapal-kapal Mesir itu hanya tinggal berjarak kurang dari 1,6 kilometer dan mendekat dengan cepat, sebuah kapal

Sebuah kapal motor torpedo Israel berpatroli menyusuri Selat Tiran. (Sumber: IDF Archive)

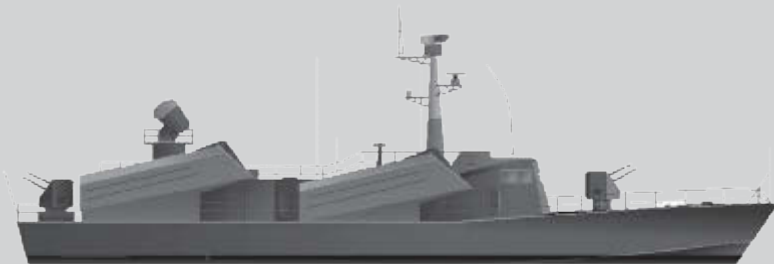


perusak Israel membuka tembakan. Beberapa tembakan terlihat menghantam kapal-kapal patroli tersebut, yang tiba-tiba membelok, berputar arah, dan melarikan diri ke pelabuhan Port Said.

Aksi ini bersifat gangguan dalam operasi utama Israel, yang kemudian melanjutkan gerakannya. Pertama di Port Said, dan kemudian di Alexandria, dua kelompok kecil pasukan katak dikirimkan ke pantai dengan perintah untuk menimbulkan kerusakan sebesar mungkin terhadap kapal-kapal dan instalasi-instalasi Angkatan Laut Mesir. Empat kapal patroli Osa dan tiga kapal fregat diketahui berada di Port Said dan Israel berharap dapat melumpuhkan beberapa, jika tidak semua, kapal itu. Sayangnya, bahkan sekalipun pasukan katak itu berhasil memasuki pelabuhan, mereka tidak dapat menemukan satu pun kapal yang diincar. Dua kapal tanker yang sedang bersandar dan penuh dengan muatan minyak bumi menimbulkan godaan untuk dijadikan sasaran pengganti, tetapi orang Israel memutuskan untuk tidak meledakkannya karena ledakan yang akan diakibatkannya kemungkinan bukan hanya menghancurkan kawasan dok tetapi juga kota itu sendiri. Akhirnya mereka menyelinap kembali ke tempat pertemuan di mana kapal-kapal menunggu untuk membawa mereka kembali ke pangkalan. Misi mereka, sekalipun dilaksanakan secara efektif tetapi tidak spektakuler karena tidak meraih sasarannya, mengalami kegagalan.

Operasi lainnya lebih berhasil, tetapi nasib prajurit yang mengambil bagian kurang beruntung. Dibawa kapal selam hingga suatu titik tepat di lepas pantai pangkalan angkatan laut di Ras El Tin, enam pasukan katak Israel mendayung sebuah rakit kecil ke pantai dan berhasil memasuki pelabuhan. Di sana mereka merusak sejumlah kapal dan menenggelamkan beberapa di antaranya, termasuk se-

Kapal Cepat Penyerang Osa I



Awak	: 28 orang	
Berat	: - kosong	171,5 ton
	- penuh	209 ton
Panjang	: 38,6 m	
Lebar	: 7,64 m	
Kecepatan	: 42 knot	
Jarak Tempuh	: 930 km	
Persenjataan	: 2x AK-230 kanon ganda 30 mm 4x P-15 Termit (SS-N-2 Styx)	

Dibangun Uni Soviet sebagai kapal "minimal" dengan tugas-tugas khusus, Osa memiliki tepi dek yang dibulatkan dan dihaluskan dengan tujuan memudahkan pencucian dari kontaminasi radioaktif apabila terjadi perang nuklir. Memiliki kecepatan maksimum sekitar 42 knot, kapal ini dilengkapi dengan sebuah radar MR-104 Rys.

Untuk menyerang maupun mempertahankan diri, Osa dilengkapi dengan dua menara AK-230 yang memiliki kanon ganda kaliber 30mm yang mampu menembakkan 2.000 peluru per menit dengan jangkauan efektif hingga 2.500 meter. Selain itu, kapal ini juga dilengkapi dengan empat kapal rudal anti-kapal P-15 Termit (SS-N-2 Styx). Model-model yang dikembangkan di kemudian hari juga dilengkapi dengan rudal anti-pesawat terbang SA-N-5 Grail. .

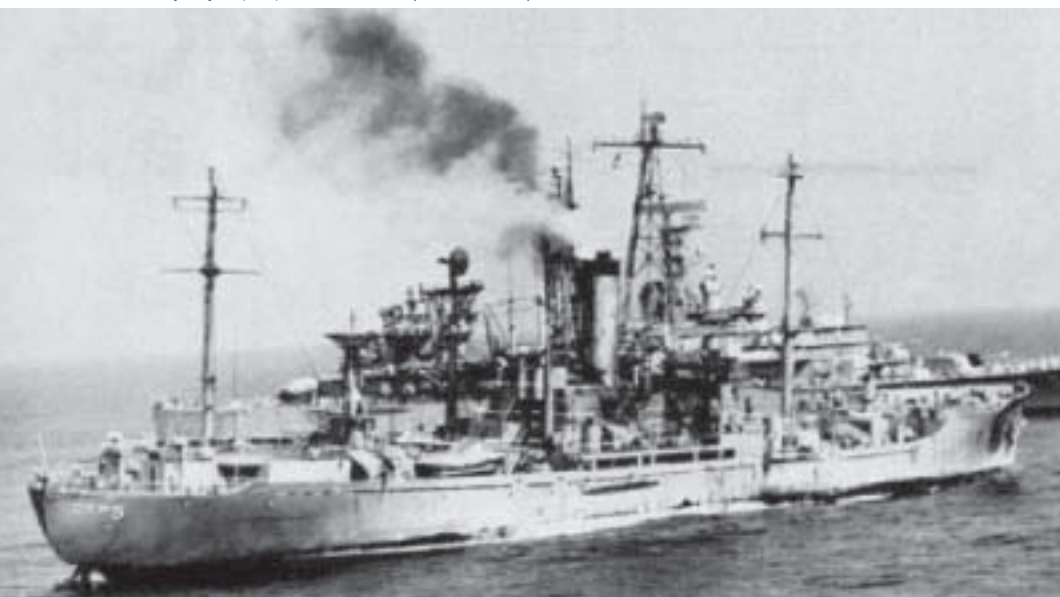
buah kapal rudal kelas Osa. Setelah menyelesaikan misinya, pasukan katak itu berusaha kembali ke tempat pertemuannya dengan kapal selam yang telah membawa mereka ke Alexandria menunggu mereka. Namun karena tiba terlambat dari jadwal, keenam pasukan katak itu harus bersembunyi hingga malam berikutnya ketika kapal selam itu akan kembali jika mereka gagal muncul dalam pertemuan pertama. Menurut pihak Israel, kapal selam itu kembali dan menunggu selama kedua malam yang ditentukan, tetapi tanpa hasil. Surat kabar Kairo yang dikontrol pemerintah, *Al Ahram*, mengklaim bahwa pasukan Mesir telah mendeteksi kapal selam itu segera setelah kapal tersebut mengirimkan pasukan katak ke pantai dan telah menembaknya. Berharap bahwa kapal selam itu akan kembali, pihak Mesir menempatkan pasukan angkatan lautnya untuk menunggu kemunculannya, tetapi kapal selam itu tidak muncul. Pada tengah hari tanggal 6 Juni, empat pasukan katak Israel terlihat di perairan di tepi pelabuhan perahu pesiar tepat di timur Alexandria dan berhasil ditangkap. Dua orang lagi ditangkap sekitar empat jam kemudian, kemungkinan berusaha mencoba merampas sebuah kapal motor. Keenam pasukan katak itu sendiri baru dibebaskan setelah perang berakhir.

Sementara itu, armada Israel yang telah membawa pasukan katak ke Port Said ditarik dari perairan Mesir. Angkatan Udara Mesir masih memiliki beberapa pesawat terbang yang bisa diterbangkan, dan Brigadir Erel, panglima Angkatan Laut Israel, tidak menginginkan kapal-kapalnya disergap. Namun segera setelah orang Mesir mengetahui bahwa armada yang memblokir pelabuhannya telah pergi, kapal-kapal yang diincar pasukan katak telah menyelinap pergi ke barat menuju Alexandria. Alexandria boleh dikatakan merupakan tempat yang aman, tetapi kapal-kapal patroli Mesir tidak berada dalam posisi un-

tuk menyerang dan menggempur garis pantai Israel serta menyelinap kembali ke pelabuhan tanpa takut mengalami pembalasan. Jarak jangkauannya terbatas akibat kapasitas bahan bakar yang bisa diangkutnya, dan mengisi kembali bahan bakar di laut di saat terang akan membuatnya menjadi sasaran empuk IAF. Hanya dari Port Said-lah kapal-kapal Osa dapat mencapai Israel dan kembali ke pangkalannya segera setelah malam tiba.

Pada tanggal 7 dan 8 Juni, orang Israel memergoki sejumlah kapal selam di dekat Rosh Hanikra di dekat perbatasan Lebanon-Israel, dan Haifa. Kapal perusak Israel menyerang mereka dan kapal-kapal selam itu terpaksa menyelam ke dalam laut. Lapisan minyak, yang kemudian muncul di permukaan air, merupakan suatu tanda bahwa salah satu kapal selam itu mengalami kerusakan apabila tidak tenggelam. Hal yang menarik dari bentrokan di lepas pantai Haifa itu adalah Mesir segera menyangkal bahwa ada kapal selam mereka yang berada di dekat Haifa ataupun pantai utara Israel selama perang.

Kapal USS *Liberty* yang rusak memasuki dok di Malta dengan pengawasan kapal penjelajah USS *Rock*. (Sumber: *Life*)



Korban misterius lainnya dari perang tersebut adalah kapal komunikasi angkatan laut Amerika USS *Liberty*, sebuah kapal barang yang dimodifikasi dan dipenuhi perangkat elektronik. Bergerak lambat sekitar lima knot di arah barat-baratlaut sekitar 19 kilometer di lepas pantai Sinai, *Liberty* dipergoki oleh dua kapal patroli Israel pada malam tanggal 8 Juni. Pada saat itu, pasukan Mesir yang telah disusun kembali berhasil merebut kembali beberapa posisi yang telah direbut oleh pasukan Israel di El-Arish. Dalam kekacauan tersebut, pasukan Israel melaporkan bahwa tembakan meriam yang diarahkan kepada mereka kemungkinan berasal dari laut.

Mengiranya sebagai kapal Mesir yang menyamar, para komandan kapal Israel melaporkan kesimpulan yang mereka tarik lewat radio dan meminta dukungan udara. Pesan itu diserahkan ke ruang operasi Israel di Yerusalem sebagaimana seharusnya, di mana semua permintaan dukungan udara dimonitor dan dikoordinasi, dan kapal-kapal patroli tersebut diminta untuk memeriksa ulang *Liberty* dan memastikan apakah kapal itu memang milik musuh. Ya, demikian jawaban yang datang, kapal itu kemungkinan adalah kapal perbekalan *El Quesir* milik Mesir ... tetapi bisa jadi pula merupakan sebuah kapal Soviet. Sementara itu, kedutaan-kedutaan besar Amerika Serikat dan Uni Soviet di Tel Aviv ditanyai apakah mereka memiliki kapal yang beroperasi di daerah di mana kapal yang dicurigai itu terlihat; keduanya menjawab bahwa tidak ada kapal mereka di daerah tersebut.

Karena itu, suatu serangan udara mendapat lampu hijau dan segera setelah pukul 14.00 tiga pesawat Mirage lepas landas untuk menyerang *Liberty*. Para pilot Israel yang terbang tinggi dengan cepat itu melaporkan bahwa siluet kapal tersebut mirip dengan kapal-kapal yang dioperasikan Angkatan Laut Inggris. Menyapu sisi kanan

haluan kapal, pesawat-pesawat tersebut memberondongi kapal Amerika itu dengan senapan mesin dan kanon, melubangi lambung kapal dan bangunan bagian atasnya dalam enam kali putaran serangan. Ketika pesawat-pesawat tersebut terbang menjauh, kapal-kapal patroli Israel yang sebelumnya bersikap menunggu mendekati kapal yang diserang tersebut. Berlayar mendekati *Liberty* dengan menembakkan seluruh senapan mesin yang dimilikinya, mereka meluncurkan dua torpedo. Salah satunya mengenai sasarannya dan menimbulkan sebuah lubang yang menganga di bagian tengah *Liberty* dan di bawah lunasnya. Tiga puluh menit kemudian, serangan Israel itu berhenti mendadak sebagaimana serangan itu dimulai. Bendera di tiang *Liberty* telah jatuh tertembak saat diberondong oleh pesawat tempur, tetapi kapal-kapal patroli itu telah cukup dekat untuk melihat huruf-huruf berbahasa Inggris di buritan kapal dan "bendera darurat"



Para awak kapal USS *Liberty* yang menjadi korban dibawa ke kapal induk USS *America*.
(Sumber: *Life*)

yang tergesa-gesa untuk menggantikan bendera yang jatuh.

Segera setelah menyadari kesalahannya, para komandan kapal patroli Israel berhenti di buritan *Liberty* untuk mengirimkan sinyal "Apakah Anda membutuhkan bantuan?" Ketika mereka mengirimkan berita kembali ke ruang operasi, sebuah helikopter Israel dikirimkan ke tempat kejadian dengan membawa atase angkatan laut Amerika Serikat. Dia diterbangkan hingga mencapai ke *Liberty* tetapi tidak diizinkan untuk mendarat di atasnya sehingga diterbangkan kembali ke Tel Aviv setelah menjatuhkan kartu kunjungannya di atas kapal yang luluh lantak itu. Menolak semua tawaran bantuan Israel, kapten kapal *Liberty*, Letnan Kolonel (L) William McConagle, menutup lubang di bagian sisi kapalnya dan berlayar pergi ke arah utara. Sekalipun miring ke kanan, bagian ruangnya yang kedap air memampukannya tetap mengapung. Akhirnya, kapal tersebut bertemu dengan penjelajah USS *Little Rock*, yang mengawal *Liberty* hingga Malta di mana kapal itu dimasukkan ke dok untuk diperbaiki.

Tiga puluh empat perwira dan pelaut yang merupakan awak *Liberty* terbunuh sementara 70 lainnya terluka dalam insiden ini. Sebagaimana yang telah diperkirakan, terjadi kontroversi besar akibat insiden ini. Pihak Israel menyampaikan permintaan maaf dan menawarkan kompensasi penuh, mengklaim bahwa mereka salah mengidentifikasikannya sebagai sebuah kapal Mesir. Pemerintah Amerika Serikat menerima permintaan maaf itu tetapi sebuah pengadilan rahasia dibentuk untuk menyelidiki kasus tersebut. Mengapa sebuah "kapal mata-mata" mutakhir Amerika Serikat berlayar begitu dekat dengan zona pertempuran merupakan sebuah pertanyaan yang tidak pernah dijawab secara publik. Karena tidak adanya penjelasan resmi, muncul berbagai teori. Kemungkinan

yang paling menarik, jika bukan yang paling buruk, adalah bahwa Israel menyerang *Liberty* karena kapal itu memonitor komunikasi yang membuktikan bahwa Israel-lah yang memulai perang. Teori lainnya mengatakan bahwa bendera Amerika dari kapal itu telah dilihat sebelum pesawat-pesawat Mirage melancarkan serangannya, tetapi hal itu dikira sebagai suatu tipuan Arab.

Ironisnya, pengadilan penyelidikan melaporkan bahwa pada waktu pagi di hari serangan itu, Kepala Staf Gabungan Amerika Serikat telah memerintahkan agar *Liberty* menjauh dari kawasan pantai "bahkan sekalipun hal itu akan mengurangi sebagian misinya"—apa pun itu bentuk misi yang dijalankannya. Lebih dari itu, tiga hari sebelumnya, Israel telah menanyakan kepada Pentagon mengenai kapal apa yang dimilikinya yang berada di kawasan itu pada minggu berikutnya. Karena alasan yang tidak jelas, pertanyaan itu tidak dijawab. Karena itu Israel memiliki alibi terhadap keyakinan mereka bahwa tidak ada kapal Amerika Serikat yang beroperasi di kawasan tersebut sehingga menganggap bahwa *Liberty* pastilah sebuah kapal Mesir yang mengibarkan bendera Amerika agar dapat mendekat guna menggempur El Arish, yang telah direbut oleh Israel. Satu-satunya fakta yang jelas dari episode yang misterius ini adalah besarnya jumlah korban yang ditimbulkannya.

Bab 7

PENUTUP

Perang Enam Hari berakhir dengan kemenangan cemerlang Israel. Selama perang yang berlangsung 132 jam itu, salah satu yang tersingkat dalam sejarah, Mesir kehilangan antara 10.000 hingga 15.000 prajurit yang terbunuh, sementara ribuan lainnya terluka. Selain itu, 5.000 prajurit lainnya dicatat hilang dalam pertempuran. Tujuh ratus prajurit Yordania tewas, sementara 6.000 lainnya terluka atau hilang. Diperkirakan 450 prajurit Suriah gugur sementara sekitar empat kali lipat dari jumlah itu mengalami luka-luka. Pihak Israel sendiri kehilangan 778 orang prajurit yang tewas sementara 2.563 lainnya terluka.



Prajurit Israel menggiring seorang penasihat militer Uni Soviet yang wajahnya ditutup setelah ditangkap dalam pertempuran di Dataran Tinggi Golan..
(Sumber: IDF Archive)

Pihak Israel juga berhasil menawan sekitar 5.000 prajurit Mesir, termasuk 21 jenderal, 365 prajurit Suriah, dan 550 prajurit Yordania. Dua orang penasihat militer Uni Soviet juga berhasil ditawan. Jumlah tentara Israel yang ditawan adalah 15 orang. Sekalipun terjadi penyiksaan dan pembunuhan, secara umum para tawanan diperlakukan dengan baik. Namun pertukaran tawanan berlangsung berlarut-larut. Israel menuntut pembebasan orang-orang Yahudi Mesir yang dipenjarakan dengan tuduhan mata-mata sejak tahun 1954, serta sisa-sisa jenazah dari beberapa agennya yang telah dieksekusi, termasuk Eli Cohen. Mesir dan Suriah enggan mengembalikan para tawanan semacam itu, dan menolak berunding secara langsung dengan Israel.

Dari segi kehilangan peralatan perang, lebih dari 85 persen peralatan perang Mesir hancur, sementara banyak

lagi dirampas oleh Israel—termasuk 320 tank, 480 meriam, dua baterai rudal SAM dan 1.400 kendaraan lainnya. Yordania kehilangan 179 tank, 53 kendaraan lapis baja pengangkut personel, 1.062 meriam, 3.166 kendaraan, dan hampir 20.000 senjata lainnya. Suriah kehilangan 470 meriam, 118 tank, dan 1.200 kendaraan lainnya, sementara 40 tank lainnya dirampas Israel. Selain itu, IAF juga menghancurkan 416 pesawat terbang negara-negara Arab, di mana 393 di antaranya dihancurkan di darat.

Bagi Nasser, kekalahan tersebut jauh lebih besar dibandingkan yang dideritanya dalam Perang Suez 1956. Dan kali ini tidak negara-negara Barat yang bisa dibuktikannya bertanggung jawab atas kekalahannya seperti perang sebelumnya—bahkan sekalipun dia berusaha mengkambinghitamkan Amerika Serikat dan Inggris. Sebegitu menghancurkannya sehingga dia menawarkan diri untuk mengundurkan diri dari semua jabatannya dan menjadi warga biasa sebagai bentuk pertanggungjawaban pribadinya atas bencana itu, yang dituduhnya sebagai sebuah konspirasi kekuatan imperialis. Manuver cerdas ini tentu saja mengundang simpati dari rakyat Mesir dan Arab lainnya, yang berdemonstrasi meminta Nasser agar tidak mengundurkan diri. Pada akhirnya, Nasser tetap memegang jabatannya dan melampiaskan kemarahannya atas kekalahan Mesir kepada para perwiranya yang dianggap tidak becus. Di antara salah satu korbannya adalah Marsekal Amir, yang dipaksanya melakukan bunuh diri.

Tidak seperti Nasser, Raja Hussein menerima kekalahannya dengan jantan. Dia bukan hanya menerima kekalahan Yordania tetapi juga mengakui kemenangan Israel.

Setelah Perang Enam Hari, posisi strategis Israel sendiri berubah secara radikal—untuk pertama kalinya dalam sejarahnya, Israel memiliki keuntungan pertahanan yang



Penduduk Israel bersorak-sorai saat parade kemenangan yang digelar di Yerusalem menampilkan sebuah tank berat IS-3 milik Mesir yang dirampas IDF di Sinai. (Sumber: IDF Archive)

dalam. Di selatan, Gurun Sinai dapat dijadikan wilayah penyangga. Keberhasilan Israel menguasai Tepi Barat menyingkirkan potensi ancaman terhadap jalur pantai dan "garis pinggang" Israel serta daerah di sekeliling kota Yerusalem, dan menciptakan suatu zona penyangga tambahan bagi pertahanan wilayah Israel. Di utara, ancaman Suriah terhadap wilayah utara Galilea milik Israel berbalik menjadi suatu ancaman dari artileri dan tank-tank Israel terhadap Damaskus.

Israel sendiri sangat gembira dengan kemenangannya, yang memberikannya perbatasan yang mudah dipertahankan. Sekalipun demikian, kemenangan tersebut menimbulkan masalah serius baginya. Salah satu yang mendasar adalah mengenai kebijakan apa yang akan diambil terhadap daerah yang ditaklukkannya, dan itu mencakup

masalah untuk mengatur lebih dari satu juta orang Arab, termasuk hampir 200.000 pengungsi; jadi jumlah totalnya adalah 1.380.000 orang Arab, kurang dari satu juta penduduk Yahudinya pada saat itu. Masalah itu tetap tidak terpecahkan hingga saat ini.

Pada akhirnya, bahkan sekalipun kini Israel memiliki kartu truf berupa daerah-daerah yang direbutnya, yang sebelumnya digunakan sebagai landas serbu untuk menyerang wilayahnya, guna membuka jalan bagi suatu perundingan damai dengan negara-negara Arab, jalan itu masih terlalu panjang untuk ditempuh. Alih-alih menerima kekalahan, negara-negara Arab menghimpun kembali kekuatannya untuk membalaskan rasa malu yang harus mereka tanggung dalam Perang Enam Hari dan memulai putaran baru konflik bersenjata dengan Israel.



UCAPAN TERIMA KASIH

Tanpa terasa, buku *Enam Hari yang Mengguncang Dunia* ini telah menjadi buku kedua belas dari Seri "Konflik Bersejarah", sebuah seri yang digagas oleh Elex Media Komputindo. Karena itu, Penulis mengucapkan terima kasih kepada PT Elex Media Komputindo dan Bapak Vincentius S. Hardojo yang telah bersedia memberikan kepercayaan kepada Penulis dalam mengembangkan buku seri ini. Penulis juga berterima kasih kepada Bapak Eko Nugroho yang dengan ramah memberikan masukan dan ide penulisan serta mau bersusah payah "mengejar" Penulis apabila waktu penulisan menjadi *molor*. Juga kepada Mas Erson, yang telah membuatkan sampul muka

yang inovatif dan menarik, serta Ibu Adriana dan Ibu Erna yang telah membantu kelancaran administrasi. Untuk staf Elex lainnya yang telah membantu penyelesaian buku ini, Penulis ucapkan banyak terima kasih.

Buku ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa adanya dorongan dan dukungan berbagai pihak. Pertama-tama, Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada istri tercinta, Sharmaya, yang telah dengan sabar mendampingi saat buku ini diselesaikan. Juga kepada dua buah hati kami, Ilai dan Gaby, serta Oma Niek, yang sekalipun suka "mengganggu" tetapi memberikan arah dan tujuan ke mana semua jerih payah ini tertuju.

Terima kasih juga kepada para pembaca yang budiman, yang mau meluangkan waktu untuk membaca buku-buku ini. Masukan dan kritikan membangun Anda sekalian sangat diharapkan untuk pengembangan buku seri ini.

Dan ucapan terima kasih terbesar dan terutama Penulis panjatkan kepada Allah Yang Mahakuasa. Tanpa seizin dan penyertaan-Nya, buku ini tidak akan pernah terselesaikan.

Jakarta, 19 Desember 2013

Daftar Pustaka

Dokumen

The Six Day War. Israel Government Yearbook, 5728 (1967–68). Central Office of Information Prime Minister's Office The Six Day War. Maret 1968

Buku

- Aloni, Shlomo. 2010. *Mirage III vs MiG-21: Six Day War 1967*. Oxford: Osprey Publishing.
- . 2001. *Arab-Israeli Air Wars 1947–82*. Oxford: Osprey Publishing.
- . 2004. *Israeli Mirage and Nesher Aces*. Oxford: Osprey Publishing.
- Barker, A.J. 1980. *Arab-Israeli Wars*. New York: Hippocrene Books, Inc.
- Bregman, Ahron. 2000. *Israel's Wars, 1947–93*. London: Routledge.
- Caroz, Yaacov. 1978. *The Arab Secret Services*. London: Corgi Books.
- Carver, Michael. 1981. *War since 1945*. New York: G.P. Putnam's Sons.
- Churchill, Randolph. 1967. *The Six Day War*. London: Heinemann.
- Deacon, Richard. 1986. *Dinas Rahasia Israel*, Jil. 1, terj. Dicky Soetadi. Jakarta: PT Laras Widya Pustaka.
- Dunstan, Simon. 2009. *The Six Days War 1967: Sinai*. Oxford: Osprey Publishing.
- Eisenberg, dkk. 1987. *Mossad: Dinas Rahasia Israel*, Jil. 1, terj. Goris Ginggut. Jakarta: Penerbit Mega Media Abadi.
- Eshel, T. 1978. *Born in Battle: 30 Years Israel's Defense Army*, Jil. 1. Tel Aviv: Eshmel-Dramit, Ltd.
- Ginor, Isabella, dan Gideon Remez. 2007. *Foxbats Over Dimona*. Yale University Press.
- Grayzel, Solomon. 1984. *A History of the Jews*, rev. ed. New York: Meridian Books.
- Halevi, Yossi Klein. 2013. *Like Dreamers: The Story of Israeli Paratroopers who Reunited Jerusalem and Divided a Nation*. Sydney: HarperCollins Publishers (Australia) Pty. Ltd.
- Herzog, Chaim. 1984. *The Arab-Israeli Wars: War and Peace in the Middle East from the War of Independence to Lebanon*. London: Arms and Armour.
- McGregor, Andrew. *A Military History of Modern Egypt: From the Ottoman*

- Conquest to the Ramadan War*. Westport, Connecticut: Praeger Security International.
- Moskin, J. Robert. 1983. *Among Lions: The Battle for Jerusalem, June 5–7, 1967*. New York: Ballantine Books.
- Mutawi, Samir A. 2002. *Jordan in the 1967 War*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oren, Michael B. 2002. *Six Days of War. June 1967 and the Making of the Modern Middle East*. Oxford: Oxford University Press.
- Segev, Tom. 2007. *1967: Israel, the War, and the Year That Transformed the Middle East*. New York: Metropolitan Books.
- Zaloga, Steven. 1981. *Armour of the Midde East Wars 1948–78*. London: Osprey Publishing.

Artikel

- Ayalon, Avraham. "Twenty Years After the Six Day War: Was it a Preventive War; a Preemptive War; a War of Choice; or a War of No Choice?" *Jinsa*, Vol. V, No. 6, Juni 1987.
- Gat, Moshe. "Nasser and the Six DayWar, 5 June 1967: A Premeditated Strategy or An Inexorable Drift to War?" *Israel Affairs*, Vol. 11, No. 4, Oktober 2005.
- Gawrych, George W. A. "Key to the Sinai: The Battles for Abu Ageila in the 1956 and 1967 Arab-Israeli Wars," *Combat Studies Institute*, No. 7. 1990.
- Ginor, Isabella. "The Cold War's Longest Cover-Up: How and Why the USSR Instigated the 1967 War," *he Middle East Review of International Affairs* Vol. 7, No. 3, September 2003.
- . "The Russians Were Coming: The Soviet Military Threat in the 1967 Six-Day War," *The Middle East Review of International Affairs* Vol. 4, No. 4, Desember 2000.
- Glazer, Thomas E. "The 1967 Arab-Israeli Six-Day War: An Analysis Using the Principles of War," makalah Naval War College, tidak dipublikasikan.
- Gluska, Ami. "Israel's Decision To Go to War, June 2, 1967," *The Middle East Review of International Affairs*. Vol. 11, No. 2, Juni 2007.
- James, Laura. "Nasser and His Enemies: Foreign Policy Decision Making in Egypt on the Eve of the Six Day War." *The Middle East Review of International Affairs*, Vol. 9, No. 2, Juni 2005.
- Oren, Michael B. "Did Israel Want the Six Day War?" *Azure*, musim semi 5759/1999.
- Parker, Richard B. "The June War: Whose Conspiracy?" *Journal of Palestine Studies*, Vol. 21, No. 4, Musim Panas 1992.
- Pollack, Kenneth M. "Air Power in the Six-Day War." *The Journal of Strategic Studies*, Vol. 28, No. 3, Juni 2005.

Refaat, Ashraf. "Naval Aspects of the 1967 War." *Al-abram Weekly*, 7 Juni 2013.

Sayed, Nesmahar. "Memories of Defeat." *Al-abram Weekly*, 5 Juni 2013.

"The June Challenge." *Al-abram Weekly*, 2 Juni 2013.

Yossef, Amr. "The Six-Day War Revisited." Makalah, Februari 2006, University of Trento School of International Studies.



 KONFLIK BERSEJARAH
ENSIKLOPEDI
PENDUDUKAN
JEPANG
DI INDONESIA

NINO OKTORINO

777132537 - Konflik Bersejarah
Ensiklopedi Pendudukan Jepang di Indonesia

Informasi lengkap mengenai zaman pendudukan Jepang di Indonesia.
Ikhtisar sejarah pendudukan Jepang, tokoh-tokoh, peristiwa-peristiwa penting,
perlawanan, serta kejahatan-kejahatan perang Jepang di Indonesia.



PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Gedung Kompas Gramedia
Jl. Palmerah Barat 29-37 Lt. 2 Tower - Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3901-3902
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>
www.gramediaishop.com



 **KONFLIK BERSEJARAH**

LUFTWAFFE

**Kisah Angkatan Udara Jerman Nazi
1935-1945**

NINO OKTORINO

777132152 - Konflik Bersejarah - Luftwaffe

Angkatan udara paling mutakhir saat Perang Dunia II. Sebuah ikhtisar sejarah angkatan udara Jerman Nazi yang mengeksplorasi cikal bakal, kemunculan, uji coba tempur dalam berbagai perang, serta kehancurannya



PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Gedung Kompas Gramedia
Jl. Palmerah Barat 29-37 Lt. 2 Tower - Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3901-3902
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>
www.gramediaishop.com



**KONFLIK
BERSEJARAH**

ENAM HARI YANG MENGGUNCANG DUNIA

Kisah Perang Arab-Israel 1967

Mei 1967, Timur Tengah kembali memanaskan ketika Presiden Nasser dari Mesir mengusir pasukan penjaga perdamaian PBB yang telah menjaga perbatasan Mesir dan Israel sejak tahun 1957 dan mengirim sejumlah besar pasukan ke Sinai. Tindakan keras Nasser tersebut disambut gembira oleh bangsa Arab, yang percaya bahwa waktunya telah tiba untuk menyingkirkan Israel, negeri Zionis yang didirikan dengan mencaplok sebagian Palestina. Namun, antusiasme mereka segera dibungkam oleh sebuah bencana yang ternyata jauh lebih besar daripada kekalahan pada tahun 1948.

Enam Hari yang Mengguncang Dunia menceritakan salah satu peperangan yang paling berhasil serta menentukan dalam sejarah dunia modern. Sebuah kisah tentang kepahlawanan dan tragedi dalam peperangan berlarut-larut antara bangsa Arab dan Israel yang menimbulkan dampak traumatis dan konflik tiada ujung hingga masa kini.

Judul lain dalam seri ini yang telah terbit:



Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3214
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

SEJARAH

ISBN 978-602-02-3054-2



9 786020 230542

777140140